STIPAS PUBLISHER

Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi :

Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh



Penulis :
Donalia Reynaldo, FR. Wuriningsih, Helena Anggraeni Tjondro Sugianto, Fransiskus Janu Hamu, Wilfridus Vinsentius Sarah, Madalena Marsel, Yosep Belen Keban, Kristina Wasiyati, Hermania Bhoki, Angga Satya Bhakti, Cicelia Sri Haryanti, Andreas Jimmy

Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh

Editor 1. Fransiskus Janu Hamu

2. Agnes Angi Dian Winei

3. Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum

Penerbit STIPAS Publisher

ISBN: 978-623-10-0246-4

2024

KATA PENGANTAR

Di era abad ke-21, dunia berada dalam suatu perkembangan pesat, yaitu adanya lompatan transformasi teknologi digital yang masif yang membawa banyak pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan manusia dan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merambah dunia pendidikan sekaligus merombak proses belajar mengajar secara drastis. Metode pembelajaran dewasa ini lebih interaktif, kolaboratif, tak dibatasi oleh ruang dan waktu. Bermacam-macam platfom digital bermunculan sebagai sarana untuk memperkaya dan mendukung proses belajar peserta didik dan pengajaran para pendidik. Singkatnya, dari waktu ke waktu dunia pendidikan semakin mengalami proses digitalisasi untuk mengikuti tren perkembangan zaman.

Akan tetapi, di tengah euphoria transformasi digital dalam dunia pendidikan yang semakin masif tersebut, tentunya perlu merefleksikan kembali nilai-nilai luhur yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan Katolik. Sebagai umat Allah berpegang pada ajaran Injil, sudah semestinya pendidikan yang diselenggarakan itu seimbang. Artinya pendidikan Katolik bukan sekedar untuk mendapatkan pengetahuan intelektual saja, tetapi terutama pembentukan karakter dasar para peserta didik. Inilah yang menjadikan pendidikan Katolik itu unik dan khas dibandingkan pendidikan pada umumnya. Nilai-nilai Injili benar-benar dihidupi sehingga pendidikan berarti juga membentuk karakter sebagai seorang pengikut Kristus.

Melalui buku ini, para penulis bermaksud menawarkan sumbangan pemikiran untuk menjawab bagaimana pendidikan Katolik di era transformasi digital hendaknya diselenggarakan. Pendidikan yang memadukan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penanaman nilai-nilai injili yang luhur seperti kasih, kebenaran, keadilan, persaudaraan dan perdamaian. Sebuah pendidikan integrasi yang menyangkut manusia secara keseluruhan. Model pendidikan ini melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, memiiki martabat yang kokoh, dan kuat rohaninya. Semuanya itu dalam rangka menghadapi segala tantangan dan perubahan zaman yang terus terjadi.

Buku ini ditulis oleh 11 orang penulis dengan tema masing-masing. Kesebelas penulis ini adalah orang-orang yang mendedikasikan dirinya dalam bidang pendidikan Katolik. Tentu saja, sebagai sebuah buku, di dalamnya termuat perspektif-perspektif dari para profesional di bidang pendidikan. Keragaman pribadi dan pengalaman para penulis semakin memperkaya khazanah pemikiran yang disajikan.

Merupakan kehormatan besar bagi kami untuk menerbitkan buku ini dalam rangka memperingati 100 tahun berdirinya Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Selama satu abad perjalanannya, lembaga yang menaungi para uskup se-Indonesia ini telah memberi kontribusi besar dalam membangun dan menyemai benih-benih pendidikan Katolik bagi generasi muda di bumi Nusantara tercinta. Buku ini diharapkan dapat menjadi obor menyala yang menerangi langkah kita untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan Katolik di masa depan.

Akhirnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang mengorbankan waktunya untuk melakukan pendalaman atas tema-tema pendidikan dalam buku ini. Semoga buku ini mengajak kita semua, para penyelenggara dan pelaku pendidikan Katolik di Indonesia untuk berefleksi, berdialog serta menemukan kembali semangat dan nilai-nilai luhur Injil yang menjiwai karya besar pendidikan.

Salam

P. Simplesius Sandur
Ketua Sekolah Tinggi Katolik Seminari Santo Yohanes Salib

KATA PENGANTAR DARI BIMAS KATOLIK

Pantaslah kita memanjatkan syukur dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya buku **Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi: Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh**. Buku ini berisi analisis kritis dan komprehensif tentang keberadaan pendidikan Katolik di tengah perkembangan teknologi yang pesat seperti revolusi industri 4.0, digitalisasi dan termasuk kontroversi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Kemajuan teknologi tersebut membawa manfaat positif, namun juga membawa tantangan (*Challenge*) bagi para pendidik dalam mengedukasi peserta didik di era pascamodern ini. Beberapa tantangan dunia Pendidikan Indonesia di era revolusi industri 4.0, sebagai berikut :

a. Literasi data; kemampuan untuk membaca, analisis dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital
b. Literasi teknologi; memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding*, *artificial intelligence*, *machine learning*, *engineering principles*, *biotech*)
c. Literasi manusia; humanities, komunikasi dan desain penggabungan beberapa literasi tersebut, maka sudah sepatutnya manusia dituntut untuk belajar sepanjang hayat, atau pembelajar sepanjang hayat.

Tantangan-tantangan yang telah dijelaskan di atas, harus segera ditindak lanjuti, sehingga harapannya dapat menciptakan generasi unggul sebagaimana tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh orang muda di masa depan. Kompetensi-kompetensi masa depan tersebut sebagai berikut;

a. Kemampuan berkomunikasi,
b. Kemampuan berpikir jernih dan kritis,
c. Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan,
d. Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya,
e. Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan,
f. Kemampuan menjadi warganegara yang bertanggungjawab,
g. Memiliki kesiapan untuk bekerja,

Kemampuan untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal,

a. Memiliki minat luas dalam kehidupan.
b. Mempersiapkan infrastruktur IT agar akses digital meningkat.
c. Meningkatkan pemanfaatan IT untuk pembelajaran dan system pendukung secara komprehenship.
d. Mempersiapkan dosen dan mahasiswa agar mekiliki literasi digital yang baik.
e. Mempersiapkan dosen dan mahasiswa agar dapat melaksanakan perkuliahan berbasis teknologi digital (Learning Manajemen System) dan pembelajaran STEAM.

Saya menyambut baik kehadiran buku ini. Buku ini merupakan hasil karya tulis ilmiah para akademisi, aktivis, dan praktisi pendidikan yang berkompeten di bidangnya masing-masing. Isi buku ini layak menjadi salah satu referensi dan memberikan inspirasi, *insight* dalam memajukan Pendidikan Katolik di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan era digital sekarang. Terkait dengan isi buku ini, saya menggarisbawahi beberapa hal berikut ini.

Pertama, tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi digital berperan penting dalam memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter. Namun di balik manfaat positif tersebut, teknologi digital tersebut harus digunakan secara bijak, selaras dengan nilai-nilai Katolik. Untuk itu, transformasi kurikulum diperlukan untuk memadukan nilai-nilai Katolik dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir sistemik, *Critical Thingking* kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan transformasi tersebut, cita-cita agar pendidikan Katolik berkualitas di tengah krisis multidimensi dapat terwujud.

Kedua, krisis multidimensional telah menggerus nilai-nilai spiritual keagamaan. Untuk itu, penegasan kembali nilai-nilai kristiani seperti kasih, keadilan, solidaritas, tanggungjawab dan kesetiaan menjadi kunci dalam memperkuat relevansi pendidikan Katolik dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung dan pesat. Dalam konteks krisis multidimensi inilah kehadiran pendidikan umum berciri khas keagamaan katolik yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan katolik dan kurikulum umum menjadi penting dan strategis untuk mendidik generasi muda katolik kader-kader pemimpin gereja dan bangsa.

Ketiga, di tengah perubahan yang pesat demikian, tantangan lain yang muncul adalah perjumpaan antar peradaban dan nilai-nilai yang dianutnya. Untuk itu, pendidikan Katolik dituntut dapat menciptakan insa-insan yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menghargai keragaman budaya. Pendidikan Katolik yang berbasisi kebinekaan, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama memiliki peluang besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempersatukan nilai-nilai universal yang berlaku di antara berbagai budaya, agama dan suku yang dapat menghasilkan masyarakat yang lebih damai, beradab, toleran, anti kekerasan, menghargai kearifan lokal dan semakin menumbuhkan rasa cinta tanah air.

Keempat, revolusi industri 4.0 memungkinkan terciptanya Pendidikan Katolik 4.0. Pendidikan Katolik 4.0 bertujuan membangun komunitas pembelajaran yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai spiritual Katolik, menciptakan lingkungan kondusif untuk perkembangan spiritual, melibatkan orang tua dan komunitas lokal, mengintegrasikan spiritualitas dalam proses pembelajaran, serta mempromosikan pembelajaran kolaboratif dan komunitas belajar.

Kekina, salah satu strategi mengatasi tantangan pendidikan Katolik di era krisis multidimensi dewasa ini adalah perlunya mengimplementasikan pembelajaran humanis, kritis, dan reflektif dalam pendidikan Katolik. Hanya dengan demikian, Pendidikan Katolik dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membebaskan jiwa manusia dari kepungan dunia industry, belenggu ketidaktahuan, prasangka, dan keterbatasan diri.

Keenam, untuk mewujudkan pendidikan Katolik yang adaptif, resilien, kritis dan reflektif, maka perlu kerjasama antara pemerintah, Gereja, dan Masyarakat secara sinodal. Pemerintah memfasilitasi, Gereja mendukung dan masyarakat memainkan peran penting dalam memperkuat evolusi pendidikan Katolik menjadi unggul, adil, dan merata.

Ketujuh, sinergi dan kolaborasi antara pemerintah, Gereja dan masyarakat Katolik berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang positif, mendukung perkembangan spiritual warga sekolah, dan meningkatkan komitmen serta produktivitas dalam proses belajar-mengajar. Implementasi kerja sama sinergis diharapkan membentuk sebuah strategi

yang komprehensif dalam menentukan atau memilih pemimpin yang memahami ajaran Katolik dan mampu membangun dan memelihara kemitraan dalam mewujudkan Pendidikan Katolik yang adaptif, resilien dan inovatif.

Keselapan, peluang inovasi melalui teknologi mutkahir membuka prospek baru untuk pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif. Dengan menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang inovasi, pendidikan Katolik dapat tetap relevan dan berdampak positif dalam membentuk generasi masa depan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral. Harapan saya, selain mengintegraikan nilai-nilai kekatolikan dalam pendidikan Katolik, semua pihak perlu meningkatkan kemampuan analisis kritis dalam menghadapi kemajuan teknologi termasuk *artificial intelligence* (AI) di era penuh ketidakpastian ini.

Kesembilan, pendidikan katolik dapat merujuk pada 4 Pilar Visi Indonesia 2045, yaitu:

a. Pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;
b. Pembangunan ekonomi berkelanjutan;
c. Pemerataan pembangunan; dan
d. Pemantapan ketahanan Nasional dan Tata Kelola Pemerintahan.

Pendidikan Katolik diharapkan ikut berkontrubisi dalam mewujudkan pembangunan nasional dan terus beradaptasi untuk ***rekognisi*** menjadi Lembaga Pendidikan berkualitas tinggi, berstandar global. Hal ini dapat terwujud jika pendidikan katolik mentransformasi tata kelolanya, memiliki visi, strategi, *milestones* dan program kerja yang terukur untuk mencapaianya. Dan berbagai tahapan perlu disusun dan didesain agar seluruh stakeholder Pendidikan katolik dapat berperan, berkontribusi dan bersinergi secara optimal.

Pendidikan Katolik hendaknya memperhatikan perkembangan insdustri 4.0 dan Society 5.0, sebagai peta jalan bagi para pengambil kebijakan dan praktisi Pendidikan katolik dalam menyusun kerangka kebijakan dan pengembangan kelembagaan yang berdaya saing nasional dan global. Kita berhadap ke depan dapat menjadi *center of exelence* dan *center of service*, melahirkan lulusan dengan spirit nilai-nilai keimanan sebagai inspirasi

pembangunan peradaban dan memiliki moralitas yang tinggi sehingga menjadi pribadi yang berintegritas. Inilah keunggulan komparatif (*Comfarative Advantage*) Pendidikan Katolik.

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah memaksa semua bangsa membangun ulang konsep Pendidikan guna melahirkan SDM yang berdaya saing kuat. Globalisasi juga melahirkan masa depan yang penuh dengan persaingan dan kerjasama yang kuat, dimana semua ini membutuhkan SDM yang kompeten dan mampu bekerjasama di tingkat global. Perkembangan dunia dengan berbagai dinamikanya memberikan dampak pada perubahan Pendidikan katolik. Salah satu issu Pendidikan yang penting adalah peningkatan ***akses masyarakat Katolik*** mendapatkan Pendidikan yang berkualitas dan murah pada Lembaga Pendidikan Katolik. Munculnya kebijakan transformasi Lembaga Pendidikan Katolik tidak terlepas dari upaya untuk merespon perkembangan global yang kompetitif para era RI 4.0. Apakah status Pendidikan katolik sudah adaptif untuk mengakomodasi perkembangan, kebutuhan, dan harapan stakeholder?

Kiranya isi buku ini dapat menjadi alternatif referensi, masukan dan inspirasi bagi kalangan pendidik di lingkungan pendidikan Katolik. Saya berpendapat, berbagai tulisan ilmiah dapat memberikan makna dan kontribusi signifikan dalam mewujudkan tranformasi pendidikan Katolik menjadi unggul, kreatif, inovatif, resilien, reflektif dan kritis dalam perkembangan pesat teknologi dan dunia industri.
Atas kontribusi para penulis dalam buku ini, saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya. Gagasan, masukan, inspirasi dan informasi yang disampaikan para penulis sangat bermakna bagi transformasi pendidikan Katolik kini dan dimasa depan.

Jakarta, 4 Mei 2024
Direktur Pendidikan Katolik
Ditjen Bimas Katolik Kementerian Agama R.I.

Dr. Salam Habeahan, S.Ag. MM.

DAFTAR ISI

BAG	NAMA PENULIS	JUDUL	HAL
I	DONALIA REYNALDO Universitas Bina Nusantara-Jakarta	Mengembangkan spiritualitas digital: Pendekatan Pendidikan Katolik bagi Generasi Z	1 - 12
II	FR. WURININGSIH STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang	Paradigma Pendidikan Katolik untuk Pertumbuhan Holistik	13 – 26
III	HELENA ANGGRAENI TJONDRO SUGIANTO Institut Shanti Bhuana Bengkayang	Peran Kapital Spiritual dalam Membangun Karakter dan Kerohanian Generasi Muda Katolik di Era Digital	27 – 45
IV	FRANSISKUS JANU HAMU STIPAS Tahasak Danum Pambelum Palangkaraya	Meretas Jalan Pendidikan Katolik yang Adil dan Setara di Pedesaan	46 – 59

BAG	NAMA PENULIS	JUDUL	HAL
V	WILFRIDUS VINSENTIUS SARAH STP Dian Mandala Gunungsitoli – Sumatera Utara	Memperkokoh Pilar-Pilar Pendidikan Katolik: Imam, Guru, Orang Tua, dan Siswa	60 – 74
VI	MADALENA MARSELI STIKAS Santo Yohane Salib, Kabupaten Landak	Pendidikan Katolik dalam Paradigma Pedagogi Dialogis Lintas Iman dan Kepercayaan	75-89
VII	YOSEP BELEN KEBAN Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Flores Timur	Pengintegrasian Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Katolik Abad 21	90-106
VIII	KRISTINA WASIYATI ASM Marsudirini Sant Maria - Yogyakarta	Pendidikan Katolik yang Responsif dan Adaptif terhadap Perkembangan Sosial Masyarakat	107-122
IX	HERMANIA BHOKI STP Reinha Larantuka	Visi Baru Pendidikan Katolik: Holistik, Ekologis, Inklusif, dan Berkeadilan Sosial	123-139

BAG	NAMA PENULIS	JUDUL	HAL
X	ANGGA SATYA BHAKTI STAKAT NEGERI PONTIANAK	Mengokohkan Fondasi Pendidikan Katolik di Era Kontemporer: Ketangguhan, Kesadaran, dan Keadilan Sosial	140-157
XI	CICELIA SRI HARYANTI Universitas 17 Agustus 1945 Semarang	Membangun Landasan Kokoh Pendidikan Katolik Berkualitas Untuk Generasi Masa Depan	158-173
XII	Andreas Jimmy STIPAS Tahasak Danum Pambelum Palangkaraya	Katolisitas Digital: Mengintegrasikan Artificial Intelligence dalam Pembentukan Iman Generasi Z	174-192

BAGIAN I

MENGEMBANGKAN SPIRITUALITAS DIGITAL: PENDEKATAN PENDIDIKAN KATOLIK BAGI GENERASI Z

Dona Reynaldo (d_reynaldo@hotmail.com)
STT Kerusso Indonesia- Jakarta

ABSTRAK

Paper ini bertujuan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip dasar, strategi, dan pendekatan pendidikan Katolik yang relevan untuk membina spiritualitas di era digital. Generasi Z, yang lahir setelah tahun 1995, merupakan generasi yang tumbuh dengan teknologi digital. Mereka cenderung pragmatis, realistis, dan menginginkan pembelajaran interaktif, namun rentan terhadap individualisme, skeptisisme terhadap institusi, serta kecanduan teknologi. Teknologi digital membuka peluang untuk mengekspresikan spiritualitas secara kontekstual, tetapi juga menghadirkan risiko seperti paparan konten negatif dan tereduksinya interaksi tatap muka. Hal ini mencakup pengintegrasian nilai-nilai Katolik dalam pembelajaran multimedia dan teknologi, serta pengembangan kompetensi literasi digital dan etika online bagi generasi muda. Pendekatan holistik diperlukan untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual di tengah tantangan dan peluang budaya digital kontemporer.

KATA KUNCI: Pendidikan Katolik, Spiritualitas Digital, Generasi Z, Literasi Digital, Etika Online.

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, Gereja Katolik menghadapi tantangan yang signifikan dalam menumbuhkan spiritualitas kelompok yang lebih muda. Generasi yang dikenal sebagai Generasi Z, lahir sekitar tahun 1995, yang sepenuhnya matang bersama teknologi digital (Turner, 2015). Kelompok ini menunjukkan kecenderungan pragmatisme, realisme, dan preferensi

untuk metode pembelajaran interaktif (Dwyer, 2019). Namun demikian, generasi ini menunjukkan adanya kecenderungan terhadap individualisme, skeptisisme terhadap institusi, dan kerentanan terhadap kecanduan teknologi (Pew Research Center, 2020; Franks, 2020).

Teknologi digital memberikan solusi untuk mengekspresikan spiritualitas dalam kerangka kerja tertentu. Namun membawa risiko potensial, seperti paparan konten negatif dan pengurangan interaksi tatap muka (Groome, 2018; Franks, 2020). Akibatnya, pendidikan Katolik menghadapi tantangan untuk merumuskan pendekatan baru yang berkaitan dengan konteks budaya digital Generasi Z. Perhatian utama terletak pada bagaimana menggabungkan dimensi spiritual dan prinsip-prinsip Katolik ke dalam gaya hidup digital generasi muda.

Bagi banyak orang, kehadiran teknologi dipandang sebagai ancaman bagi perkembangan iman dan spiritualitas, karena dapat menumbuhkan individualisme, konsumerisme, dan kecenderungan adiktif (Spadaro, 2019), di sisi lain, teknologi digital juga mengungkap adanya peluang baru untuk melibatkan individu muda supaya lebih terlibat dalam pertemuan yang lebih kontekstual.

Dalam perkembangan pendidikan Katolik baru-baru ini, pendekatan-pendekatan baru melihat untuk mengatasi masalah ini. Franks (2020), mengatakan bahwa ajaran iman harus diterjemahkan ke dalam media dan bahasa yang dapat dipahami oleh generasi muda. Hal ini mencakup adanya upaya untuk membuat spiritualitas lebih interaktif dan visual dengan menggabungkan elemen digital seperti media sosial, aplikasi telepon, dan realitas virtual. Groome (2018), menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik dan penggunaan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya digital. Hal-hal seperti penggunaan media digital, kolaborasi online dalam aktivitas, dan analisis digital sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan spiritualitas.

Dalam konteks ini, pendidikan Katolik menghadapi tantangan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat membantu generasi muda mengembangkan spiritualitas digital. Model-model ini mencakup penggunaan teknologi digital dalam proses belajar, tetapi tetap

menekankan prinsip-prinsip dasar seperti refleksi mendalam, diskusi, dan pengalaman iman yang nyata *(Congregation for Catholic Education, 2022).* Pendekatan ini mempertimbangkan isu-isu khusus yang dihadapi oleh generasi muda di era komputer dan internet, seperti antara lain, risiko kecanduan teknologi, eksploitasi data pribadi, dan paparan terhadap konten yang merugikan atau berbahaya.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana mengintegrasikan dimensi spiritual nilai-nilai Katolik ke dalam gaya hidup digital generasi muda Katolik yang relevan untuk membina spiritualitas di era digital.

PEMBAHASAN

A. Memahami Karakteristik dan Tantangan Generasi Z dalam Konteks Digital

Memahami Gen Z dalam konteks digital adalah krusial bagi pendidikan Katolik. Generasi ini terpapar teknologi digital sejak lahir (Turner, 2015), membentuk kebiasaan seperti kemampuan multi-tugas, fokus singkat, dan kecenderungan pragmatis (Dwyer, 2019).

Dalam spiritualitas, Gen Z cenderung individualistis, skeptis pada institusi, dan mencari pengalaman autentik (Pew Research Center, 2020). Teknologi membawa risiko seperti kecanduan, eksploitasi data, dan paparan konten negatif (Franks, 2020). Namun, menawarkan peluang untuk mengekspresikan spiritualitas secara interaktif dan kontekstual (Groome, 2018). Pemahaman ini penting untuk mengembangkan pendekatan yang efektif.

Dwyer (2019), mengatakan bahwa Gen Z memiliki kemampuan untuk menyerap informasi secara cepat dan multi-tugas, namun seringkali mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi yang mendalam. Mereka cenderung lebih pragmatis, realistis, dan menginginkan pembelajaran yang interaktif serta bermakna dalam kehidupan nyata. Taylor (2018), Gen Z memandang spiritualitas sebagai pencarian personal untuk makna dan keaslian diri. Mereka skeptis terhadap institusi dogmatis yang dianggap kaku dan hirarkis. Smith (2020) menyatakan bahwa Gen Z mencari pengalaman spiritual yang

mengafirmasi keberagaman dan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan dan kelestarian lingkungan. Palmer (2019) menekankan perlunya pendekatan pendidikan spiritual Katolik yang dialogis, kontekstual dan transformatif untuk melibatkan Gen Z secara bermakna.

Menurut Franks (2020) paparan media digital memberi dampak negatif dan kecanduan yang berpotensi menghambat spiritualitas Gen Z. Campbell (2019) juga mengkritik fenomena spiritualitas instan akibat dari minimnya kontemplasi mendalam. Bagi Rahner (1966) di *Theological Investigations*, spiritualitas Katolik menekankan kesadaran eksistensial manusia akan pemanggilan untuk relasi dengan Sang Ilahi. Groome (1980) dalam Christian Religious Education menegaskan perlunya pendidikan yang memfasilitasi pengalaman spiritual otentik bagi formasi iman Gen Z di tengah tantangan budaya digital kontemporer.

Snan (2021) dalam *Religious Education* menyarankan integrasi kritis teknologi dalam pendidikan spiritual dapat membentuk literasi digital spiritual bagi Gen Z untuk menjelajahi dimensi spiritualitas secara bertanggung jawab. Tantangannya adalah mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dalam konteks digital modern. Teknologi digital menawarkan peluang baru untuk mengekspresikan dan mengalami spiritualitas secara lebih interaktif dan kontekstual. Menurut Groome (2018), pendidikan Katolik perlu memanfaatkan kecenderungan Gen Z yang akrab dengan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai iman dalam bentuk yang lebih relevan dan menarik bagi mereka.

Dengan memahami karakteristik dan tantangan Gen Z dalam konteks digital, pendidikan Katolik dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam membina spiritualitas dan menanamkan nilai-nilai iman. Hal ini mencakup penggunaan media digital yang sesuai, metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, serta eksplorasi kritis terhadap realitas digital sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang utuh.

B. Prinsip-Prinsip Dasar Pendekatan Pendidikan Katolik untuk Spiritualitas Digital

Dalam mengembangkan pendekatan pendidikan Katolik yang relevan untuk membina spiritualitas di era digital, terdapat beberapa prinsip dasar yang dijadikan sebagai landasan. Prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran Gereja Katolik, refleksi teologis, serta perspektif para pakar pendidikan Katolik.

Pertama, pendekatan pendidikan Katolik berpusat pada martabat manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*) dan tujuan akhir menuju persatuan dengan Sang Pencipta (Paus Yohanes Paulus II, 1998). Pendidikan spiritual memandang peserta didik sebagai subjek yang bermartabat, bukan objek pasif dan teknologi digital dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual (Congregation for Catholic Education, 2022).

Kedua, pendidikan Katolik mengintegrasikan dimensi *transcendental* dalam proses pembelajaran (Groome, 2018). Artinya, penggunaan teknologi digital dalam pendidikan iman tidak boleh terjebak dalam reduksionisme atau sekularisme. Pendidikan membuka cakrawala peserta didik untuk menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih besar, serta menghayati spiritualitas sebagai bagian integral dari eksistensi manusia.

Ketiga, pendekatan pendidikan Katolik menekankan pentingnya dialog, refleksi kritis, dan pembentukan komunitas (Franchi, 2020). Teknologi digital dimanfaatkan untuk memfasilitasi dialog yang mendalam antara peserta didik, guru, dan sumber-sumber lainnya, serta mendorong refleksi kritis terhadap realitas digital dan implikasinya bagi kehidupan spiritual.

Keempat, pendidikan Katolik mempertimbangkan konteks budaya digital yang dinamis dan terus berkembang. Hal ini berarti pendekatan yang dikembangkan fleksibel dan adaptif, serta mampu merespons perubahan teknologi dan tren budaya digital yang terus terjadi (Campbell & Garner, 2016).

Kelima, pendidikan Katolik mempromosikan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital (Spadaro, 2019). Peserta didik

dibekali dengan keterampilan literasi digital yang kritis, serta pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku online yang tidak bertanggung jawab, seperti *cyberbullying*, eksploitasi data, atau penyebaran konten negatif.

Dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip ini, pendidikan Katolik dapat mengembangkan pendekatan yang komprehensif dan holistik dalam membina spiritualitas generasi muda di era digital. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi iman, nilai-nilai Katolik, serta kesadaran kritis terhadap realitas digital, sehingga menghasilkan individu-individu yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral.

C. Strategi Integrasi Nilai-Nilai Katolik dalam Pembelajaran Multimedia dan Teknologi

Mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam pembelajaran multimedia dan teknologi merupakan langkah penting untuk membina spiritualitas generasi muda di era digital. Strategi ini dilakukan dengan cara yang kreatif, relevan, dan menarik bagi peserta didik, namun tetap menjaga esensi ajaran iman Katolik.

Salah satu strategi utama adalah pemanfaatan media digital seperti video, animasi, aplikasi seluler, dan situs web interaktif untuk menyampaikan nilai-nilai iman Katolik (Franchi, 2020). Media-media ini dapat digunakan untuk mengeksplorasi kisah-kisah Alkitab, mengajarkan ajaran-ajaran Gereja, atau mempromosikan nilai-nilai seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian dalam cara yang lebih visual dan interaktif.

Selain itu, pendidikan Katolik dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam kegiatan pembelajaran online kolaboratif, seperti diskusi forum, proyek kelompok virtual, atau simulasi digital (Groome, 2018). Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memfasilitasi penyerapan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran komunitas, kemampuan bekerja sama, dan kepekaan sosial yang merupakan nilai-nilai inti Katolik.

Dalam konteks ini, peran guru atau fasilitator menjadi sangat penting. Mereka harus mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna, memfasilitasi dialog kritis, dan memberikan bimbingan spiritual kepada peserta didik *(Congregation for Catholic Education,*

2022). Guru juga menjadi teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Pendidikan Katolik juga dapat mengeksplorasi potensi teknologi seperti *reality virtual* (VR) atau *augmented reality* (AR) untuk menciptakan pengalaman spiritual yang lebih imersif dan kontekstual (Franks, 2020). Misalnya, peserta didik dapat mengunjungi lokasi-lokasi bersejarah dalam Kitab Suci atau mengalami ritual-ritual keagamaan secara virtual.

Strategi integrasi nilai-nilai Katolik dalam pembelajaran multimedia dan teknologi harus dilakukan dengan kehati-hatian dan pertimbangan yang matang. Pendidikan Katolik perlu memastikan bahwa konten dan aplikasi yang digunakan selaras dengan ajaran iman, serta tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Katolik (Spadaro, 2019). Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara efektif, pendidikan Katolik dapat menjembatani kesenjangan antara dunia digital dan dimensi spiritual, serta membantu generasi muda untuk mengembangkan spiritualitas yang autentik, relevan, dan kontekstual di era digital.

D. Mengembangkan Kompetensi Literasi Digital dan Etika Online bagi Generasi Muda Katolik

Dalam upaya membina spiritualitas digital di kalangan generasi muda Katolik, mengembangkan kompetensi literasi digital dan etika online menjadi aspek yang sangat penting. Literasi digital mengacu pada kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi melalui media digital secara kritis dan reflektif (Hobbs & Coiro, 2019). Sementara itu, etika online merujuk pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang harus dijadikan pedoman dalam berinteraksi dan berperilaku di dunia maya.

Dari perspektif ajaran Katolik, literasi digital dan etika online memiliki landasan yang kuat dalam nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan martabat manusia. Menurut Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si' (2015), kemajuan teknologi harus disertai dengan pertimbangan etis yang mendalam, sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi

manusia dan lingkungan hidup. Salah satu strategi utama dalam mengembangkan literasi digital dan etika online adalah melalui pendidikan dan pembinaan yang sistematis. Pendidikan Katolik harus mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum dan program pembelajaran, dengan menekankan pentingnya berpikir kritis, mengevaluasi sumber informasi secara cermat, dan memahami konsekuensi dari perilaku online (*Congregation for Catholic Education*, 2022).

Pendidikan ini juga harus menanamkan prinsip-prinsip etika online yang berlandaskan pada ajaran Katolik, seperti menghormati martabat setiap individu, mempromosikan keadilan sosial, dan menjaga integritas dalam berkomunikasi (Franchi, 2020). Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi ancaman seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu *(hoaks)*, dan eksploitasi data pribadi.

Pendidikan Katolik mendorong generasi muda untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani, seperti membagikan informasi yang bermanfaat, mempromosikan perdamaian dan rekonsiliasi, serta melakukan aktivitas sosial secara online (Campbell & Garner, 2016). Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga agen perubahan positif dalam dunia digital. Dalam upaya ini, perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti orang tua, komunitas gereja, dan organisasi-organisasi terkait, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan literasi digital dan etika online (Spadaro, 2019). Pendekatan holistik dan integratif diperlukan untuk memastikan bahwa generasi muda Katolik memiliki fondasi yang kuat dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital.

Dengan mengembangkan kompetensi literasi digital dan etika online, generasi muda Katolik akan lebih siap untuk menghadapi realitas digital secara bijak dan bertanggung jawab, serta mampu mengekspresikan dan menghayati spiritualitas mereka dalam konteks budaya digital yang dinamis dan terus berkembang.

PENUTUP

Naskah ini membahas tantangan dan peluang dalam membina spiritualitas generasi muda di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan Katolik. Generasi Z, yang lahir setelah tahun 1995, merupakan generasi pertama yang sepenuhnya tumbuh dengan teknologi digital. Mereka cenderung pragmatis, realistis, dan menginginkan pembelajaran yang interaktif. Generasi ini juga rentan terhadap individualisme, skeptisisme terhadap institusi, serta kecanduan teknologi.

Teknologi digital membuka peluang untuk mengekspresikan spiritualitas secara kontekstual, tetapi juga menghadirkan risiko seperti paparan konten negatif dan tereduksinya interaksi tatap muka. Pendidikan Katolik ditantang untuk mengembangkan pendekatan baru yang relevan dengan konteks budaya digital generasi Z.

Artikel ini menawarkan beberapa prinsip dasar untuk mengembangkan pendekatan pendidikan Katolik yang efektif dalam membina spiritualitas digital. Pertama, pendekatan harus berpusat pada martabat manusia sebagai citra Allah dan tujuan akhir menuju persatuan dengan Sang Pencipta. Kedua, pendidikan harus mengintegrasikan dimensi transcendental dalam proses pembelajaran. Ketiga, pendekatan harus menekankan pentingnya dialog, refleksi kritis, dan pembentukan komunitas. Keempat, pendidikan harus mempertimbangkan konteks budaya digital yang dinamis dan terus berkembang. Kelima, pendidikan perlu mempromosikan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital.

Selanjutnya, naskah ini mengusulkan beberapa strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam pembelajaran multimedia dan teknologi, seperti pemanfaatan media digital interaktif, kegiatan pembelajaran online kolaboratif, dan eksplorasi teknologi seperti realitas virtual atau augmented reality. Namun, strategi ini harus dilakukan dengan kehati-hatian dan pertimbangan yang matang untuk memastikan kesesuaian dengan ajaran iman Katolik.

Aspek penting lainnya yang dibahas adalah mengembangkan kompetensi literasi digital dan etika online bagi generasi muda Katolik. Literasi digital merujuk pada kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi melalui media digital secara kritis dan reflektif. Sementara etika online merujuk pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai yang harus dijadikan pedoman dalam berinteraksi dan berperilaku di dunia maya. Pendidikan Katolik harus mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum dan program pembelajaran, serta menanamkan prinsip-prinsip etika online yang berlandaskan pada ajaran Katolik.

Pimpinan institusi pendidikan Katolik perlu mengembangkan kurikulum dan program yang mengintegrasikan teknologi digital selaras nilai-nilai Katolik dengan berbagai strategi a). memberikan pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi untuk membina spiritualitas digital peserta didik. b). mengalokasikan sumber daya memadai seperti infrastruktur teknologi, perangkat lunak, dan konten digital yang sesuai. c). membangun kemitraan dengan organisasi Katolik dan komunitas gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritualitas digital generasi muda.

Artikel ini diperlukan kajian lebih mendalam untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan pedagogis yang efektif dalam mengintegrasikan dimensi spiritual dan nilai-nilai Katolik ke dalam pembelajaran di era digital, juga mengevaluasi dampak penggunaan teknologi digital terhadap perkembangan spiritualitas generasi muda, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendekatan pendidikan Katolik dalam konteks digital. Tulisan ini berimplikasi pada teori-teori pendidikan dan pembelajaran untuk dikembangkan lebih lanjut agar mengakomodasi konteks digital dan memfasilitasi integrasi antara dimensi spiritual, nilai-nilai tradisional, dan teknologi digital dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). Networked theology. Baker Academic.

Congregation for Catholic Education. (2022). Educating in the digital era. Vatikan.

Dwyer, P. (2019). Understanding Generation Z: Insights for today's teachers. ASCD.

Franchi, L. (2020). Towards a theology of digital pedagogy. Journal of Catholic Education, 23(1), 86-107.

Franks, A. (2020). Theology after the digital revolution. Cambridge University Press.

Groome, T. H. (1980). Christian religious education. Harper & Row.

Groome, T. H. (2018). Faith for the heart: A Catholic spirituality. HarperOne.

Hobbs, R., & Coiro, J. (2019). Design for engagement: Cultivating critical digital literacies. Harvard Education Press.

Palmer, P. J. (2019). Religious education and the crisis of the spirit. Dalam H. C. Teed (Ed.), A spiritual revolution: A prophetic vision statement (hal. 23-34). Association of Christian Schools International.

Paus Fransiskus. (2015). Ensiklik Laudato Si'. Vatikan.

Paus Yohanes Paulus II. (1998). Ensiklik Fides et Ratio. Vatikan.

Pew Research Center. (2020). Religion among the younger generations. https://www.pewforum.org/2020/05/29/religion-among-the-younger-generations/

Rahner, K. (1966). The spirituality of the Church of the future. Dalam Theological investigations (Vol. 20, hal. 149-165). Crossroad.

Smith, C. (2020). Exploring Generation Z's demand for human spiritual expression. Dalam M. Lemunier & R. H. Woods Jr. (Eds.), Human spirituality in the Twenty-First Century (hal. 197-218). Palgrave Macmillan.

Spadaro, A. (2019). Cybertheology: Thinking Christianity in the era of the internet. Paulist Press.

Taylor, P. (2018). The quest for meaning: An exploration of how Generation Z makes sense of life and the world. Journal of Adult Theological Education, 15(2), 86-100.

Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. The Journal of Individual Psychology, 71(2), 103-113.

RIWAYAT PENULIS



Donalia Reynaldo, BA, SM, lahir di Surakarta, Jawa Tengah. Menyelesaikan gelar Associate of Human Resource Management di Russo Institute Technology, Brisbane Australia, Menyelesaikan Program Sarjana Fakultas Human Science di Queensland University of Technology, Brisbane–Australia Tahun 2005, Menyelesaikan Program Sarjana fakultas Bisnis Management di Universitas Bina Nusantara, Jakarta 2023. Saat ini aktif sebagai pekerja sosial dan sedang studi lanjut sebagai mahasiswa pascasarjana di Sekolah Teologi Kerusso-Jakarta.

BAGIAN II

PARADIGMA PENDIDIKAN KATOLIK UNTUK PERTUMBUHAN HOLISTIK DI ABAD 21

FR. Wuriningsih (berthawuri@gmail.com)
STPKat Santo Fransiskus Asisi - Semarang

ABSTRAK

Paper ini membahas paradigma pendidikan Katolik di abad 21 yang bertujuan untuk membentuk pertumbuhan holistik mahasiswa secara spiritual, intelektual, dan moral. Pendekatan ini berpusat pada mahasiswa, dan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani. Pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa, alumni, dan komunitas umat beriman dalam menciptakan ekosistem pendidikan Katolik yang kuat dan berkelanjutan. Strategi kolaboratif antara sivitas akademika, pemimpina, tenaga pengajar, lulusan, dan paroki setempat sangat penting untuk mewujudkan sinergi dalam mempromosikan nilai-nilai Katolik dan membentuk individu yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelayanan masyarakat merupakan kunci untuk mencapai pertumbuhan holistik. Alumni juga berperan penting dalam membagikan pengalaman dan menjadi mentor bagi mahasiswa saat ini. Kolaborasi dengan komunitas umat beriman di paroki setempat dapat memperkuat ekosistem pendidikan Katolik dan mempromosikan nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat yang lebih luas.

KATA KUNCI: Pendidikan Memerdekakan, Keterampilan Abad ke-21, Kolaborasi Komunitas, Pertumbuhan Holistik.

PENDAHULUAN

Di abad ke-21 ini, dunia mengalami transformasi yang cepat dalam

nilai-nilai sosial budaya telah menciptakan tantangan baru bagi pendidikan tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan tinggi Katolik perlu disesuaikan untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk tumbuh secara holistik dan berkontribusi secara positif (Grocholewsk, 2014).

Konsep pendidikan memerdekakan (*liberating education*) di perguruan tinggi bukan hanya transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa, melainkan proses dialogis yang memungkinkan mahasiswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kesadaran kritis (Sili, 2022). Konsep ini sejalan dengan visi pendidikan tinggi Katolik yang menekankan pentingnya pembentukan manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual, moral, maupun sosial (McQuillan et al., 2018).

Untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan, pendidikan tinggi perlu mengadopsi pendekatan yang berpusat pada mahasiswa dan mendorong partisipasi aktif, eksplorasi, serta pemecahan masalah. Grocholewsk, (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih maju. Dalam konteks ini, dosen bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses konstruksi pengetahuan dan pengembangan keterampilan.

Selain itu, mengintegrasikan dengan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Keterampilan ini meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, dan keterampilan hidup *(life skills*) yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat yang terus berkembang (Trilling & Fadel, 2009). Menurut Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si', pendidikan tinggi Katolik mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang membawa solusi baru dan mempromosikan budaya peduli lingkungan (Fransiskus, 2020).

Pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis atas pengalaman tersebut (Lisciandro et al., 2018), sehingga

mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep abstrak, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang relevan.

Pendidikan tinggi Katolik membantu mahasiswa mengembangkan integritas moral, rasa tanggung jawab, dan komitmen terhadap kebenaran (Schuttloffel, 2012). Untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral, pendidikan tinggi Katolik menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Pembentukan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan kurikulum, pengajaran, disiplin, dan budaya kampus yang selaras dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dalam konteks ini berarti mengintegrasikan ajaran-ajaran Katolik ke dalam berbagai aspek pendidikan tinggi dan menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Namun, penerapan pendidikan yang memerdekakan dan memfasilitasi pertumbuhan holistik mahasiswa bukanlah hal yang mudah.

Menurut Hattie, (2015), banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti karakteristik mahasiswa, dosen, lingkungan belajar, dan praktik pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan tinggi Katolik membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antar berbagai pemangku kepentingan, seperti dosen, administrator, mahasiswa, dan komunitas.

Tantangan utama dalam penerapan pendidikan tinggi Katolik yang memerdekakan dan mendukung pertumbuhan holistik adalah memastikan bahwa dosen memiliki keterampilan dan kompetensi yang diperlukan. Hammond et al., (2020) menjelaskan bahwa dosen tidak hanya menguasai konten subjek, tetapi juga memahami prinsip-prinsip pembelajaran dan perkembangan mahasiswa, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, pendidikan tinggi Katolik memprioritaskan pengembangan profesional dosen secara berkelanjutan dan menyediakan peluang untuk belajar dan berbagi praktik terbaik.

Menurut (Epstein, 2019), keterlibatan mahasiswa dan alumni dalam pendidikan tinggi memiliki dampak positif terhadap pencapaian

akademis, pengembangan keterampilan, dan motivasi belajar, serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan yang diajukan adalah: bagaimana kemitraan dengan mahasiswa, alumni, dan komunitas dapat dibangun dan diperkuat dalam pendidikan tinggi Katolik untuk mendukung pertumbuhan holistik mahasiswa secara efektif?

PEMBAHASAN

A. Memperkuat Keterlibatan Mahasiswa dan Alumni dalam Pengembangan Nilai-nilai Kristiani di Perguruan Tinggi Katolik

Perguruan tinggi Katolik tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai Kristiani pada mahasiswa. Untuk mencapai hal tersebut, keterlibatan aktif mahasiswa dan alumni menjadi sangat penting. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat keterlibatan mereka dalam pengembangan nilai-nilai Kristiani di perguruan tinggi Katolik:

1. Pertama, perguruan tinggi membentuk komunitas iman yang terdiri dari mahasiswa.
2. Kedua, alumni, dan pengelola menjadi wadah untuk berbagi pengalaman rohani, berdoa bersama, melakukan refleksi, dan mendiskusikan cara-cara untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Lapsley & Kelley, 2022). Komunitas seperti ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan moral mahasiswa, dan melibatkan mahasiswa dan alumni dalam program-program pelayanan masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja Katolik. Misalnya, mahasiswa dan alumni berpartisipasi dalam proyek-proyek yang bertujuan untuk membantu masyarakat kurang mampu, memberdayakan kelompok rentan, atau mempromosikan keadilan sosial (Fransiskus, 2020). Keterlibatan dalam program-program seperti ini tidak hanya mengembangkan nilai-nilai Kristiani seperti belas kasih dan solidaritas, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam hidup bermasyarakat.

3. Ketiga, perguruan tinggi mengadakan forum diskusi atau seminar yang melibatkan mahasiswa, alumni, dan pakar dari berbagai bidang untuk membahas isu-isu etika, moral, dan spiritual yang relevan dengan konteks masyarakat modern. Forum seperti ini membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membangun kerangka etis yang kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan (Education & Institutions, 2022).
4. Keempat, perguruan tinggi mendorong mahasiswa dan alumni untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan spiritual, seperti retret, misa kampus, atau kelompok studi Kitab Suci. Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan ini dapat membantu mahasiswa dan alumni memperdalam pemahaman tentang iman Katolik dan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2004).
5. Kelima, perguruan tinggi membentuk program *mentoring* yang melibatkan alumni sebagai mentor bagi mahasiswa. Alumni berbagi pengalaman dan memberikan bimbingan tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka. Program mentoring seperti ini dapat membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat (Hammond et al., 2020).

Dengan melibatkan mahasiswa dan alumni secara aktif dalam berbagai kegiatan tersebut, perguruan tinggi Katolik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai Kristiani dan pembentukan karakter yang utuh pada mahasiswanya. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan tinggi Katolik yang bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik secara intelektual, spiritual, moral, maupun sosial.

B. Memperkuat Ikatan Harmonis antara Lembaga Pendidikan Katolik dan Umat Beriman Paroki Setempat

Memperkuat ikatan harmonis antara lembaga pendidikan Katolik dan umat beriman paroki setempat merupakan langkah penting untuk membangun sinergi yang berkelanjutan. Kedua institusi ini memiliki tujuan utama yang sejalan, yaitu mempromosikan nilai-nilai Katolik dan

membentuk individu yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Dengan mensinergikan upaya kedua institusi ini maka dapat saling memperkuat dan menciptakan dampak yang lebih besar dalam masyarakat.

Lembaga pendidikan Katolik, seperti universitas, sekolah, dan akademi, bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan akademik, spiritual, dan karakter peserta didik. Mereka berperan dalam menanamkan prinsip-prinsip Katolik, mengembangkan kecerdasan intelektual, dan membentuk karakter mulia yang mencerminkan ajaran Gereja Katolik (Shu et al., 2015). Namun, upaya ini tidak dapat berjalan secara optimal tanpa keterlibatan aktif komunitas umat beriman paroki setempat.

Paroki merupakan pusat kegiatan spiritual dan sosial bagi umat Katolik. Mereka memiliki peran penting dalam memperkuat iman, memupuk nilai-nilai Katolik, dan mendukung pertumbuhan spiritual anggota jemaatnya (Subanar, 2000). Dengan memperkuat ikatan antara lembaga pendidikan Katolik dan paroki setempat, kedua institusi dapat saling melengkapi dan menciptakan lingkungan yang lebih holistik bagi pembentukan karakter peserta didik. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai inisiatif, seperti:

1. Pelibatan aktif tokoh-tokoh agama dari paroki dalam kegiatan dan acara lembaga pendidikan Katolik, seperti retret spiritual, perayaan hari-hari besar Katolik, dan kegiatan sosial kemasyarakatan.
2. Pembentukan program mentoring spiritual dan pendampingan bagi peserta didik, dengan melibatkan para imam, bruder, dan suster dari paroki setempat.
3. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran Katolik dan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran akademik, dengan masukan dan dukungan dari paroki setempat.
4. Kolaborasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti program amal, pelayanan kepada masyarakat kurang mampu, dan proyek-proyek berbasis masyarakat yang melibatkan lembaga pendidikan Katolik, paroki, dan komunitas sekitar.

5. Pengadaan kegiatan bersama, seperti perayaan misa, retreat, dan forum diskusi yang melibatkan sivitas akademika lembaga pendidikan Katolik dan umat paroki setempat.

Dengan memperkuat ikatan harmonis ini, lembaga pendidikan Katolik dan paroki setempat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik, memperkuat identitas Katolik, dan mempromosikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi ini akan memberikan dampak positif bagi peserta didik, keluarga mereka, dan masyarakat secara keseluruhan.

C. Mewujudkan Sinergi Kepemimpinan Akademik dan Tenaga Pengajar dalam Membentuk Pribadi Berkarakter Katolik yang Holistik

Mewujudkan sinergi kepemimpinan akademik dan tenaga pengajar dalam membentuk pribadi berkarakter Katolik yang holistik merupakan upaya penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan spiritual, intelektual, dan moral peserta didik. Kedua unsur ini memiliki peran yang saling melengkapi dan harus bekerja sama secara kohesif untuk mencapai tujuan tersebut.

Kepemimpinan akademik, yang meliputi pimpinan lembaga pendidikan, berperan dalam menetapkan visi, misi, dan strategi institusi yang sejalan dengan nilai-nilai Katolik. Mereka bertanggung jawab dalam menciptakan budaya organisasi yang mengutamakan pembentukan karakter dan mengintegrasikan ajaran Gereja Katolik dalam setiap aspek kehidupan akademik (Arthur, 2021). Kepemimpinan yang kuat dan berkomitmen pada nilai-nilai Katolik akan menjadi teladan bagi seluruh sivitas akademika dan mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral.

Di sisi lain, tenaga pengajar, yang terdiri dari dosen, guru, dan instruktur, berperan langsung dalam proses belajar-mengajar dan pembentukan karakter peserta didik. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi teladan dan mentor dalam menanamkan nilai-nilai Katolik melalui interaksi sehari-hari di kelas, pemberian tugas, dan kegiatan ekstrakurikuler (Boyle & Raduntz, 2019). Tenaga pengajar yang memiliki

komitmen kuat terhadap ajaran Katolik dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan sinergi ini, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain:

1. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pengajar untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Katolik, serta metode pengajaran yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut.
2. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran Katolik dalam setiap mata pelajaran, dengan melibatkan kepemimpinan akademik dan tenaga pengajar dalam proses perencanaan dan implementasi.
3. Pembentukan komunitas belajar dan forum diskusi bagi tenaga pengajar untuk berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan strategi dalam menanamkan nilai-nilai Katolik dalam proses belajar-mengajar.
4. Keterlibatan aktif kepemimpinan akademik dalam kegiatan-kegiatan spiritual dan keagamaan, seperti misa, retret, perayaan hari-hari besar Katolik, serta mendorong partisipasi tenaga pengajar dan peserta didik.
5. Penerapan sistem penilaian dan evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan spiritual, moral, dan karakter peserta didik.

Dengan sinergi yang kuat antara kepemimpinan akademik dan tenaga pengajar, lembaga pendidikan Katolik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan pribadi berkarakter Katolik yang holistik. Peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral, serta menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai Katolik dalam kehidup

D. Merealisasikan Siklus Kolaboratif Berkelanjutan antara Sivitas Akademika, Lulusan, dan Umat Beriman Katolik

Merealisasikan siklus kolaboratif yang berkelanjutan antara sivitas akademika, lulusan, dan umat beriman Katolik merupakan langkah penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan Katolik yang kuat dan

berdampak positif bagi masyarakat. Ketiga elemen ini memiliki peran yang saling terkait dan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempromosikan nilai-nilai Katolik serta membentuk individu yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral.

Sivitas akademika, yang terdiri dari pimpinan, dosen, staf, dan mahasiswa lembaga pendidikan Katolik, merupakan inti dari proses pendidikan dan pembentukan karakter. Mereka bertanggung jawab dalam membangun budaya akademik yang sejalan dengan ajaran Gereja Katolik, menanamkan nilai-nilai iman dalam proses pembelajaran, serta memberikan teladan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari (Galligan-Stierle, 2017). Sivitas akademika perlu terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan spiritual, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan yang mencerminkan identitas Katolik.

Lulusan atau alumni dari lembaga pendidikan Katolik memiliki peran yang tidak kalah penting dalam siklus kolaboratif ini. Mereka menjadi duta dan representasi dari nilai-nilai Katolik yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut, baik dalam kehidupan profesional maupun personal (Brannen, 2017). Lulusan dapat memberikan umpan balik yang berharga tentang efektivitas pendidikan Katolik yang mereka terima, serta menjadi mentor dan teladan bagi mahasiswa saat ini. Di sisi lain, umat beriman Katolik, terutama yang tergabung dalam paroki setempat, memiliki peran penting dalam mendukung upaya pendidikan Katolik.

Pendidikan Katolik memberikan peluang untuk keterlibatan spiritual dan keagamaan seperti misa, retret, dan perayaan acara-acara penting Gereja. Fokus pada pemahaman agama dan pengembangan spiritual pribadi ditekankan tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru di sekolah Katolik. Spiritualitas yang mendalam dari para guru agama Katolik dipandang penting untuk pertumbuhan profesional dan pribadi, memungkinkan untuk memenuhi peran sebagai pendidik dan pembimbing spiritual secara efektif. Pendekatan holistik terhadap pendidikan spiritual dan agama di sekolah-sekolah Katolik bertujuan untuk melayani siswa dari beragam latar belakang dan kepercayaan, menumbuhkan rasa kebersamaan dan pertumbuhan pribadi

Selain itu, umat beriman Katolik juga dapat memberikan dukungan finansial, sumber daya, dan partisipasi dalam program-program sosial kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Katolik. Untuk merealisasikan siklus kolaboratif yang berkelanjutan, beberapa strategi dapat diterapkan, antara lain:

1. Pembentukan asosiasi atau organisasi alumni yang kuat dan aktif, yang dapat menjadi jembatan antara lulusan, sivitas akademika, dan umat beriman Katolik.
2. Pelibatan lulusan dalam kegiatan akademik, seperti menjadi pembicara tamu, mentor, atau penasihat bagi mahasiswa saat ini .
3. Kemitraan dengan paroki setempat dalam menyelenggarakan kegiatan spiritual, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan yang melibatkan sivitas akademika, lulusan, dan umat beriman Katolik.
4. Pengembangan program magang atau praktik kerja bagi mahasiswa di organisasi atau perusahaan yang dimiliki atau dikelola oleh lulusan atau umat beriman Katolik.
5. Pembentukan forum diskusi/seminar yang melibatkan sivitas akademika, lulusan, dan umat beriman Katolik untuk membahas isu-isu terkini dan mengembangkan solusi sejalan dengan nilai-nilai Katolik.

Dengan siklus kolaboratif yang berkelanjutan, lembaga pendidikan Katolik dapat menciptakan ekosistem yang kuat dan saling mendukung dalam mempromosikan nilai-nilai Katolik serta membentuk individu yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral. Sinergi ini akan memberikan dampak positif bagi generasi mendatang dan masyarakat secara keseluruhan.

PENUTUP

Untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi Katolik dalam membentuk individu yang utuh secara spiritual, intelektual, dan moral di abad ke-21, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Perguruan tinggi Katolik perlu mengadopsi paradigma pendidikan memerdekakan yang berpusat pada mahasiswa, mengintegrasikan keterampilan abad ke-21,

dan mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan aktif mahasiswa, alumni, dan komunitas umat beriman menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan Katolik yang kuat dan berkelanjutan. Dengan sinergi yang solid antara sivitas akademika, kepemimpinan, tenaga pengajar, serta dukungan dari lulusan dan paroki setempat, perguruan tinggi Katolik dapat mempersiapkan generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang membawa solusi baru dan mempromosikan budaya peduli dalam masyarakat modern.

1. Perguruan tinggi Katolik perlu mengembangkan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen dan tenaga pengajar untuk meningkatkan kompetensi didalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dan keterampilan abad ke-21 ke dalam pembelajaran.
2. Membentuk unit atau divisi khusus yang bertanggung jawab untuk mengoordinasikan keterlibatan mahasiswa, alumni, dan komunitas umat beriman dalam kegiatan akademik, spiritual, dan sosial kemasyarakatan.
3. Mengalokasikan anggaran yang memadai untuk mendukung inisiatif-inisiatif kolaboratif dengan mahasiswa, alumni, dan paroki setempat, seperti program mentoring, kegiatan pelayanan masyarakat, dan forum diskusi.
4. Melakukan evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala untuk memastikan integrasi yang efektif antara pengetahuan akademik, keterampilan abad ke-21, dan nilai-nilai Katolik.
5. Membangun kemitraan strategis dengan organisasi alumni, paroki, dan lembaga-lembaga Katolik lainnya untuk menciptakan sinergi dalam upaya pembentukan karakter holistik mahasiswa.

Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, perguruan tinggi Katolik dapat memaksimalkan potensi mereka dalam mewujudkan visi pendidikan yang memerdekakan dan mendukung pertumbuhan holistik mahasiswa di abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Arthur, J. (2021). A Christian Education In The Virtues, Character Formation, and Human Flourishing. *Routledge Research in Character and Virtue Education Taylor & Francis*, *September 2016*, 1–6.

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, *24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Education, C., & Institutions, E. (2022). Instruction of the Congregation for Catholic Education, The identity of the Catholic school for a culture of dialogue. *Vatican City*, 1–23.

Epstein, J. L. (2019). Theory to practice: School and family partnerships lead to school improvement and student success. In S. B. Sheldon & T. A. Jung (Eds.), Student mobility and academic achievement. *Routledge.*

Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti: Saudara Sekalian*. *124*, 5–180.

Galligan-Stierle, M. (2017). Catholic Identity, University Mission, and Charism of the Founding Order. *Spiritan Horizons*, *12*(12). https://dsc.duq.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1038%5C&context=spiritan-horizons

Grocholewsk, Z. C. (2014). Instrumentum Laboris KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK (untuk Lembaga-lembaga Pendidikan). *Seri Dokumen Gerejawi No. 97*. http://www. dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2017/08/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-97-Mendidik-Di-Masa-Kini-Dan-Masa-Depan-1.pdf

Hattie, J. 2015). (2015). The applicability of Visible Learning to higher education. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, *1*(1), 79–91. https://doi.org/https://doi.org/10.1037/stl0000021

Lapsley, D., & Kelley, K. (2022). On the Catholic Identity of Students and Schools: Value Propositions for Catholic Education. *Journal of Catholic Education*, *25*(1), 159–177. https://doi.org/10.15365/joce.

2501072022

Lickona, T. (2004). Character matters : how to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. *Touchstone.* https://search.library.wisc.edu/catalog/999956127802121

Lisciandro, J. G., Jones, A., Geerlings, P., Furlonger, B., Snell, T., Mattia, M. Di, Reupert, A., Ellis, B., & Bauer, R. (2018). *Australian of Adult*. *58*(1).

McQuillan, P., James, M., & Muldoon, T. (2018). A Vision for Catholic Higher Education in the 21st Century: Reflecting on the Boston College Roundtable. *Journal of Catholic Education*, *21*(2). https://doi.org/10.15365/joce.2102052018

Schuttloffel, M. J. (2012). Catholic Identity: The Heart of Catholic Education. *Journal of Catholic Education*, *16*(1), 148–154. https://doi.org/10.15365/joce.1601082013

Shu, D., Delvecchio, N. S., & Delvecchio, N. S. (2015). *Integrating the Catholic Intellectual Tradition into College Courses : An Annotated Bibliography of Resources for Faculty Integrating the Catholic Intellectual Tradition into College Courses An Annotated Bibliography of Resources for Faculty*.

Sili, F. (2022). Merdeka Belajar dan Kesiapan Profesionalisme Guru Agama Katolik di Kota Manado, Sulawesi Utara. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, *2*(1), 25–34. https://doi.org/10.52075/vctjpk.v2i1.87

Subanar, G. B. (2000). Memberdayakan Hubungan Paroko dan Lembaga Pendidikan Katolik di Masa Krisis Suatu Program yang Plausibel dalam Komunitas Basis. In *Jurnal Orientasi Baru* (Vol. 13, Issue 10).

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills_ Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass (2009). *Journal of Sustainable Development Education and Research*, *2*(1), 243.

RIWAYAT PENULIS



Dr. FR. Wurningsih, S.Pd, M.Sc. Ed, lahir di Klaten Jawa Tengah 21 Februari 1968. Pendidikan S2 di *Community Development* Manila, S3 Menejemen Pendidikan Universitas Semarang Jawa Tengah. Pengalaman sebagai Kepala Sekolah SD dan SMP Marsudirini 1987. Pendamping calon suster OSF/Formator dan pendamping para suster Yunior OSF Semarang. Sekarang menjadi dosen aktif di Sekolah Tinggi Pastoral Kataketik Semarang, dan di tempat yang sama pernah menduduki jabatan sebagai ketua di Tahun 2014 – 2022,

BAGIAN III

Peran Kapital Spiritual dalam Membangun Karakter dan Kerohanian Generasi Muda Katolik di Era Digital

Helena Anggraeni Tjondro Sugianto
(helena@shantibhuana.ac.id)
Institut Shanti Bhuana - Bengkayang

ABSTRAK

Dalam era digital kontemporer saat ini, generasi muda Katolik menghadapi tantangan yang cukup signifikan dalam membangun karakter dan kerohanian mereka. Gagasan kapital spiritual yang mencakup keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual, berperan penting dalam mengatasi degradasi pembangunan karakter dan kerohanian anak muda Katolik. Temuan dari penelitian di Institut Shanti Bhuana menunjukkan bahwa kapital spiritual membuat anak muda semakin dekat dan mengasihi Tuhan, mendalami imannya, meningkatkan semangat melayani, mengalami kehadiran Tuhan secara nyata, serta meningkatkan kemampuan adaptasi dan resiliensi. Namun, era digital juga menyajikan tantangan seperti paparan informasi dan budaya populer yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, serta kecenderungan tenggelam dalam dunia virtual. Di sisi lain, era digital membuka peluang untuk memperdalam iman melalui platform daring dan memanfaatkan media sosial untuk evangelisasi. Strategi penguatan kapital spiritual dapat dilakukan melalui hidup doa, hidup persaudaraan, kurikulum terintegrasi, pelayanan, serta sistem penilaian yang seimbang. Dengan memadukan pendekatan holistik ini, anak muda Katolik dapat dibekali fondasi yang kuat secara intelektual, mental, dan spiritual untuk menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci : Kapital Spiritual, Pembangunan Karakter, Era Digital

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, tantangan bagi generasi muda Katolik dalam membangun karakter dan kerohanian mereka pun menjadi semakin besar pula (Gule, 2022a). Kondisi Era Revolusi Industri 4.0 ini tak pelak lagi membuat kehidupan spiritual anak muda dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan arus informasi. Cara generasi muda berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dengan dunia di sekitar mereka telah direvolusi oleh pesatnya ekspansi teknologi digital (Andreas Jimmy et al., 2023). Akibatnya, mempertahankan nilai-nilai spiritual dan iman di masa ini tidaklah mudah, seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman. Berbagai pengaruh berkapasitas mengaburkan pandangan spiritual generasi muda Katolik bahkan tak heran pula jika sampai mengguncangkan iman mereka.

Kecanggihan teknologi informasi yang serba digital telah merambah masuk ke dalam hidup sehari-hari anak muda, mengisi pikiran mereka dan bahkan memengaruhi perasaan mereka pula. Dalam skenario ini, mereka akan mudah terpapar nilai-nilai yang tidak selaras dengan ajaran kristiani. Tentu saja hal ini akan berdampak signifikan terhadap proses berpikir, berperilaku, termasuk membuat keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka. Tantangan yang dihadapi anak muda di Era Disrupsi ini memang kompleks karena gaya hidup dunia yang semakin materialistis dan individualistis (Dyikuk, 2017). Inilah anomali yang urgen untuk dibenahi, yaitu degradasi pembangunan karakter dan kerohanian katolik di kalangan generasi muda.

Berhadapan dengan situasi ini, muncul pula fenomena kontradiktif dengan masih banyaknya anak muda yang aktif dalam berbagai kegiatan rohani dan pelayanan. Mereka masih gigih dengan iman mereka dan giat pula melakukan berbagai pewartaan dalam beragam media sosial.[i] Salah satu komunitas anak muda katolik yang masih terus bertumbuh dalam karakter dan kerohanian katolik adalah para mahasiswa di Institut Shanti Bhuana. Semangat mereka yang masih berkobar-kobar dalam melayani Tuhan lewat berbagai bentuknya, walau tentu saja tidak seluruh mahasiswa demikian, menunjukkan masih cukup banyak anak muda yang tidak terpapar gerusan arus era digital.

Oleh karena itu, melalui penelitian di Institut Shanti Bhuana, hendak dieksplorasi hal apa yang membuat mereka dapat tetap semangat dalam mengasihi Tuhan dan melayaniNya di era yang serba digital ini? Di balik segala antusiasme mereka, tantangan apa yang menghadang di era digital ini? Strategi apa yang dapat diterapkan untuk dapat melanggengkan pembangunan karakter dan kerohanian generasi muda katolik di era digital ini?

PEMBAHASAN

A. Kapital Spiritual: Konsep dan Signifikansinya dalam Pembangunan Karakter dan Kerohanian Generasi Muda Katolik di Era Digital

Dalam *grand theory* ilmu sosial, kapital spiritual dipersepsikan sebagai aset signifikan yang dapat dimiliki oleh individu maupun masyarakat. Konsep kapital spiritual telah muncul sebagai suatu faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pembangunan manusia dan organisasi. Bourdieu, Bellah, dan Coleman, adalah para tokoh yang telah memperkenalkan kapital spiritual sebagai sumber daya non-fisik yang berasal dari keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual individu atau masyarakat. Seperti yang dikemukakan Bourdieu (1986), kapital spiritual mengacu pada sumber daya yang berasal dari keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual yang berfungsi untuk meningkatkan posisi sosial dan akses terhadap sumber daya lainnya.

Bellah (1988) lebih jauh menekankan bahwa kapital spiritual mencakup nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik keagamaan yang dapat menjadi motivasi, identitas, dan solidaritas sosial dalam transformasi masyarakat. Sementara itu, Coleman (1988) memandang kapital spiritual sebagai salah satu bentuk kapital sosial yang dapat memfasilitasi tindakan individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks pembangunan manusia dan organisasi, konsep kapital spiritual telah muncul sebagai sebuah elemen penting untuk dipertimbangkan. Giacalone & Jurkiewicz (2010) menjelaskan bahwa kapital spiritual mengacu pada sumber daya non-fisik yang berasal dari pengalaman spiritual individu dan dapat memberikan keuntungan dalam konteks

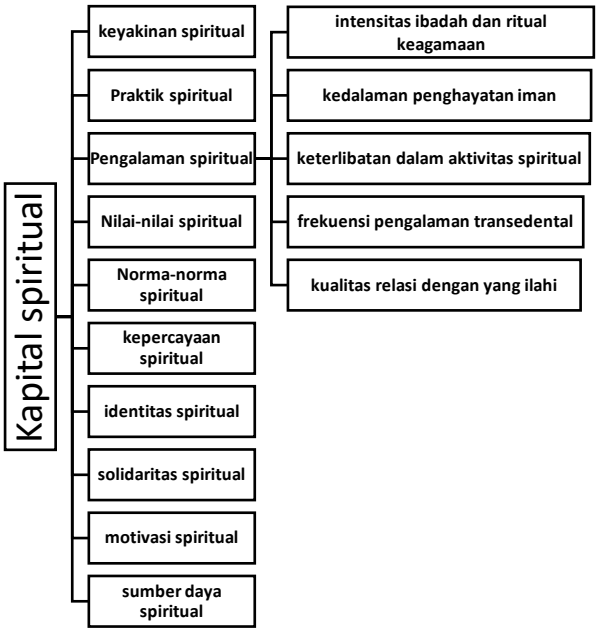
pekerjaan dan organisasi. Kapital spiritual menawarkan perspektif baru tentang pembangunan manusia dan dinamika organisasi secara holistik.

Pada tataran ontologis, agar spiritualitas dapat diklasifikasikan sebagai aset atau kapital, beberapa parameter krusial perlu dipenuhi, yaitu: (1) berkapasitas untuk diakumulasi dan diinvestasikan oleh individu atau kelompok; (2) berpotensi untuk memberikan keuntungan atau dampak positif; (3) prospek untuk dikonversi dengan bentuk kapital lainnya, seperti ekonomi, sosial, atau budaya; dan (4) kemampuan untuk memengaruhi perilaku, posisi, serta transformasi individu dan masyarakat (Bourdieu, 1986; Coleman, 1988). Berhadapan dengan berbagai tantangan di era digital ini, kapital spiritual menjadi potensi yang dapat dioptimalkan di kalangan kaum muda katolik untuk mendatangkan manfaat dalam hal pembangunan karakter dan kerohanian. Hal ini terjadi melalui penghayatan spiritual yang memengaruhi perilaku keseharian mereka, yang mencerminkan adanya transformasi ke arah positif dalam pembangunan karakter dan kerohanian mereka.

Dimensi-dimensi dari kapital spiritual adalah 1) keyakinan spiritual; 2) praktik spiritual yang dapat memengaruhi perilaku individu dan masyarakat; 3) pengalaman spiritual yang juga menjadi sumber daya dalam kapital spiritual; 4) nilai-nilai spiritual yang dapat menjadi sumber motivasi dan identitas; 5) norma-norma spiritual sebagai komponen kapital sosial yang dapat memfasilitasi tindakan individu dan kolektif; 6) kepercayaan spiritual sebagai salah satu sumber daya kapital sosial; 7) identitas spiritual yang dapat menjadi sumber motivasi dan solidaritas sosial; 8) solidaritas spiritual yang dapat memfasilitasi transformasi masyarakat; 9) motivasi spiritual yang berperan dalam perilaku individu dan masyarakat; dan 10) sumber daya spiritual, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan posisi sosial (Bellah, 1988; Bourdieu, 1986; Coleman, 1988).

Sebagaimana dijelsakan sebelumnya, salah satu dimensi kapital spiritual adalah pengalaman spiritual. Indikator dari dimensi ini adalah 1) intensitas ibadah dan ritual keagamaan, karena praktik keagamaan merupakan bagian dari pengalaman spiritual yang membentuk kapital spiritua (Bourdieu, 1986); 2) kedalaman penghayatan iman, karena pengalaman spiritual yang mendalam dapat menjadi sumber motivasi dan identitas dalam kapital

spiritual (Bellah, 1988); 3) keterlibatan dalam aktivitas spiritual, karena merupakan bagian dari kapital sosial yagn dapat memfasilitasi tindakan individu dan kolektif (Coleman, 1988); 4) frekuensi pengalaman transedental, karena merupakan komponen penting dari pengalaman spiritual yang membentuk kapital spiritual (Bourdieu, 1986); 5) kualitas relasi dengan yang ilahi, yang terwujud di suasana tempat kerja sehari-hari yang harmonis sehingga menjadi sebuah kapital spiritual (Giacalone & Jurkiewicz, 2010).



Gambar 1 Dimensi Kapital Spiritual dan Indikator Pengalaman Spiritual

B. Peran Kapital Spiritual dan Pengembangan Karakter dan Pembangunan Hidup Rohani Kaum Muda Katolik

Secara aksiologis, ketika spiritualitas dikonseptualisasikan melalui lensa modal, maka ia berpotensi memberikan dampak positif, khususnya dalam konteks pembangunan karakter dan kerohanian generasi muda katolik di era digital. Berdasarkan indikator-indikator yang ada, telah dilakukan wawancara terhadap beberapa orang mahasiswa yang sudah menjalani hidup di asrama Institut Shanti Bhuana selama minimal tiga tahun. Institut

Shanti Bhuana merupakan kampus yang mengintegrasikan pembinaan akademik dan pembangunan karakter sekaligus dengan cara mewajibkan para mahasiswanya untuk tinggal di asrama selama minimal 4 Semester. Oleh karena itu, hasil wawancara ini berdasarkan kehidupan sehari-hari para mahasiswa baik di kampus maupun di asrama.

Tabel 1 Hasil Wawancara yang menunjukkan peran kapital spiritual

Indikator	Hasil Wawancara	Peran Kapital Spiritual
Intensitas Ibadah dan Ritual Keagamaan	A: Saya berusaha untuk rutin mengikuti Misa harian di kapel kampus. Ini menjadi waktu yang sangat berharga bagi saya untuk **mendekatkan diri dengan Tuhan** B: Saya sangat suka dengan Adorasi, membuat saya **ingin selalu kembali ke Tuhan** C: Misa dan Meditasi, itu yang membuat saya **sangat merasakan kasih Tuhan** D: Saya bersyukur kampus mengadakan ibadat tobat secara rutin. **Dulu saya hampir tidak pernah mengaku dosa** E: Saat memuji dan menyembah Tuhan itu **rasanya hati betul-betul terangkat kepada Tuhan**	Membuat mahasiswa semakin dekat dan mengasihi Tuhan
1. Kedalaman penghayatan iman	A: **Iman saya semakin diteguhkan** lewat pengajaran dari kuliah Agama, Kepribadian Amarean, dan Integritas Kepemimpinan B: dengan adanya rekoleksi tiap bulan, **saya semakin mengenal Yesus dan percaya** dengan semua janjiNya	Membuat mahasiswa semakin mendalami ajaran imannya kepada Tuhan

Indikator	Hasil Wawancara	Peran Kapital Spiritual
	E: Tiap minggu kami saling sharing pengalaman iman dalam pertemuan sel atau Misa komunitas. Di situ **saya merasa sangat diteguhkan akan kebaikan Tuhan.**	
2. Keterlibatan dalam aktivitas spiritual	A: **Saya senang kalau diberi kepercayaan jadi lektor**, karena saya bisa menyuarakan sabda Tuhan B: **Setiap kali saya tugas misdinar saya merasa bahagia**, karena bisa dekat dengan altar C: Saya **seringkali terbayang wajah umat di kampung yang gembira setiap kali kami datang pelayanan** D: **Pelayanan jadi voluntir ke daerah itu betul-betul pengalaman berharga** buat saya E: **Saya mau magang program kemanusiaan** saja, kalau boleh 2 semester	Membuat para mahasiswa semangat dalam melayani Tuhan
3. Frekuensi pengalaman transedental	B: Waktu meditasi itu saya merasa hening sekali, **betul-betul Tuhan itu ada** C: Tiap Adorasi saya suka pingin nangis, entah kenapa terharu banget, **kayanya Tuhan itu sungguh-sungguh hadir** E: Retret itu acara yang paling saya tunggu tiap tahun. Tiap retret itu **rasanya bahagia dan damai banget**	Membuat para mahasiswa mengalami kehadiran Tuhan yang nyata sehingga lebih bisa memaknai hidup mereka
4. Kualitas relasi dengan Yang Ilahi	A: Saya senang tinggal di asrama, karena **suasananya amarean** D: Di asrama saya **belajar untuk kerja sama, hidup dalam persaudaraan**, jadi	Meningkatkan kemampuan adaptasi dan resiliensi

Indikator	Hasil Wawancara	Peran Kapital Spiritual
	merasa bertumbuh E: kalau libur panjang rasanya pingin cepat balik ke kampus. Kami **belajar untuk saling mengampuni dan menerima satu sama lain, belajar untuk lebih dewasa dan tidak manja**	

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kapital spiritual menjadi potensi rahasia masih adanya kaum muda yang mengasihi Tuhan dan tetap semangat melayani umatNya di tengah kegalauan era digital yang banyak mengikis kerohanian anak muda katolik. Kapital spiritual menjadi kompas yang menavigasi bahtera anak muda di tengah badai digital yang melanda dunianya.

Pertama, kapital spiritual membuat anak muda semakin dekat dan mengasihi Tuhan. Kedekatan dan kasih kepada Tuhan ini dapat menjadi sumber motivasi, identitas, dan kohesi sosial bagi anak muda dalam menghadapi tantangan erosi moral dan iman di era digital.

Kedua, kapital spiritual membuat anak muda semakin mendalami imannya kepada Tuhan. Melalui perkuliahan, homili, dan berbagai pengajaran yang mereka terima baik dalam retret maupun rekoleksi, mereka dibawa kepada pengenalan yang lebih mendalam mengenai ajaran iman katolik. Kapital spiritual membangun landasan moral dan etika bagi kaum muda di tengah-tengah tantangan beragam zaman. Doktrin iman Katolik, yang menggarisbawahi kebajikan kebenaran, keadilan, cinta, dan pengampunan, dapat berfungsi sebagai cetak biru bagi kaum muda dalam tindakan dan keputusan mereka. Kapital spiritual bertindak sebagai kompas moral yang mengarahkan kepada pilihan etis dan integritas di berbagai aspek kehidupan mereka. Ajaran Gereja tentang keadilan, cinta altruistik, dan kesucian hidup berkontribusi dalam membentuk kompas moral untuk mengenali benar dan salah.

Ketiga, kapital spiritual berperan meningkatkan semangat anak muda untuk melayani Tuhan dan umatNya. Kapital spiritual dapat memelihara

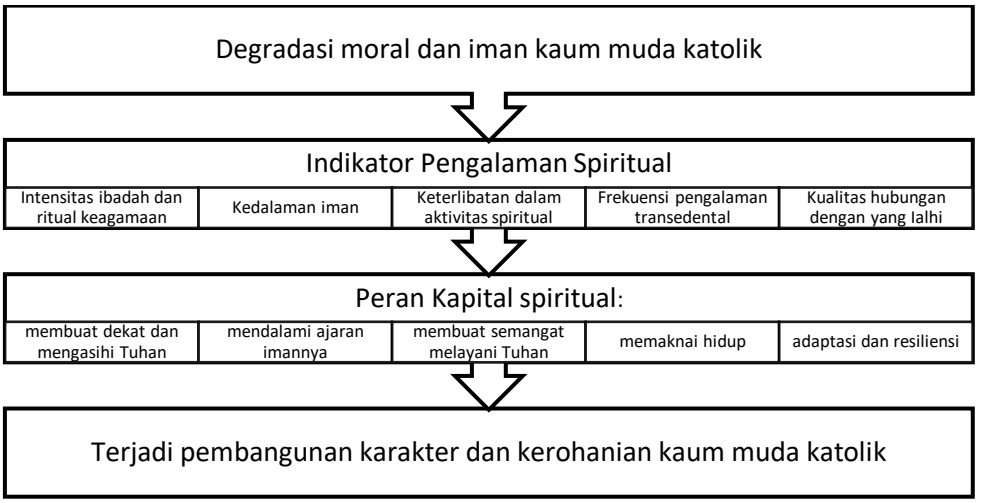
hubungan dan keterlibatan mereka dengan masyarakat. Kapital spiritual menumbuhkan kesadaran diri dan akuntabilitas di kalangan generasi muda Katolik. Dengan memahami panggilan hidup mereka sebagai pengikut Kristus, kaum muda dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Kesadaran akan panggilan ini memotivasi mereka untuk menyelaraskan perilaku mereka dengan nilai-nilai kristiani dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Rasa persatuan dan inklusi yang dipupuk oleh kapital spiritual mengilhami umat Katolik muda untuk berpartisipasi dalam tindakan pelayanan, sukarela, dan inisiatif untuk keadilan sosial. Dedikasi mereka untuk melayani orang lain dan memajukan kebaikan bersama mencerminkan prinsip-prinsip dasar iman mereka (Roehlkepartain et al., 2006).

Keempat, kapital spiritual memfasilitasi anak muda mengalami kehadiran Tuhan yang nyata sehingga lebih bisa memaknai hidup mereka. Dengan demikian, mereka juga dapat lebih bijaksana untuk menentukan tujuan hidupnya dan memantapkan langkahnya untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan kehendak dan rencana Allah baginya. Kapital spiritual dapat menumbuhkan kebajikan dan keutamaan di antara generasi muda Katolik. Kebajikan seperti kerendahan hati, kesabaran, pengendalian diri, dan cinta kasih, yang bersumber dari iman Katolik, dapat menjadi ciri karakter orang muda Katolik. Kebajikan ini akan berfungsi sebagai landasan untuk perilaku dan tindakan mereka dalam masyarakat (Garg, 2017; Gil-domènech et al., 2016; Owusu Kyei et al., 2021). Dalam hal ini, kapital spiritual dapat menjadi tameng dari serangan hidup dalam kesia-siaan sebagaimana yang dialami cukup banyak anak muda lainnya. Mereka yang tak memaknai hidupnya bisa jatuh dalam kekosongan hidup yang diwarnai narkoba, judi, mabuk-mabukan, bahkan berujung bunuh diri.

Kelima, kapital spiritual dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan resiliensi anak muda katolik. Pada era digital, yaitu saat materialisme dan individualisme begitu meresap, dibutuhkan kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berdiri tangguh. Selama masa-masa yang penuh tantangan, kapital spiritual berfungsi sebagai sumber motivasi bagi anak muda Katolik untuk tetap tabah dan gigih. Iman akan menumbuhkan di hati mereka harapan, ketahanan, dan ketenangan batin, memberdayakan mereka untuk tetap berjalan elegan dengan ketekunan di

tengah segala kesulitan (Casson, 2022; Shamsi & Nastiezaie, 2019). Lebih dari itu, bahkan juga kapital spiritual dapat membuka mata mereka untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, sehingga perkembangan teknologi digital bukanlah ancaman melainkan menjadi sarana untuk pendalaman iman dan pewartaan.

Apabila digambarkan, maka kapital spiritual memiliki peran sebagai berikut:



Gambar 2 Peran Kapital Spiritual terhadap Pembangunan Karakter dan Kerohanian Generasi Muda Katolik

C. Tantangan dan Peluang pada Era Digital

Mengapa perlu dipelajari bagaimana kapital spiritual dapat berperan dalam pembangunan karakter dan kerohanian anak muda Katolik? Bagaimana sebetulnya kondisi era digital ini dan sejauh mana mengancam anak muda katolik?

Sebagaimana dualitas keping koin, lanskap digital kontemporer menghadirkan tantangan namun sekaligus juga peluang bagi kaum muda. Kelajuan teknologi digital telah secara fundamental merevolusi ranah kehidupan manusia, termasuk kawula muda Katolik. Era digital ditandai oleh akses luas ke informasi, keterkaitan global, dan segudang platform digital yang tidak hanya membentuk gaya hidup, mode interaksi, tetapi juga pembentukan identitas personal. Pada sisi ini, banyak peluang dan

kemudahan ditawarkan kepada kaum muda. Namun, di sisi lain juga muncul tantangan, terutama dalam pembangunan karakter dan kerohanian mereka. Derasnya arus informasi dan budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani dapat menyebabkan keterkikisan iman dan pemudaran moral jika tidak disikapi dengan bijak.

Tantangan utama yang dihadapi generasi muda Katolik di era digital adalah kecenderungan untuk tenggelam secara berlebihan dalam dunia virtual, yang berpotensi menghambat pengembangan karakter yang sehat. Keterlibatan yang berkepanjangan dengan platform media sosial dapat menimbulkan narsisme, kecanduan, dan gangguan kapasitas untuk keterlibatan interpersonal yang tulus. Selain itu, konten digital yang jenuh dengan kekerasan, pornografi, dan materialisme memiliki potensi untuk melemahkan penanaman nilai-nilai moral dan etika pada kaum muda (Przybylski & Weinstein, 2017). Tantangan ini dapat diatasi dengan Intensitas Ibadah dan Ritual Keagamaan dan Frekuensi Pengalaman Transedentasl yang membuat mereka tidak lagi tenggelam dalam dunia maya melainkan tenggelam dalam kedekatan dan kasih Tuhan, serta membuat hidup mereka lebih bermakna.

Tantangan lain yang dihadapi oleh umat muda Katolik di era digital adalah banjir informasi dan pengaruh yang dapat berdampak signifikan terhadap apa yang mereka yakini dan apa yang mereka lakukan (Busch & McCarthy, 2021). Media sosial, *platform* online, dan gadget digital memberikan akses instan ke sejumlah besar konten, beberapa di antaranya mungkin bertentangan dengan ajaran iman Katolik. Tanpa fondasi yang kokoh, anak muda Katolik akan terjerumus dalam kegalauan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang keliru, sehingga perlahan terjerembab dalam kebingungan moral dan kehampaan rohani. Tantangan ini dapat diatasi Kedalaman Penghayatan Iman yang membuat anak muda katolik lebih dapat menghayati dan mempertanggungjawabkan ajaran iman katoliknya.

Selain itu, muncul pula tantangan komunikasi digital yang telah mengubah dinamika interaksi kaum muda dan cara berelasi. Koneksi virtual seringkali menggantikan pertemuan tatap muka, menumbuhkan perasaan terisolir dan lepas dari komunitas sejatinya. Tidak adanya hubungan

manusiawi yang tulus ini dapat menghambat bertumbuhnya empati, kasih sayang, dan solidaritas; komponen penting dari identitas kristiani yang kuat. Untuk mengatasi tantangan ini dibutuhkan Keterlibatan dalam aktivitas spiritual dan Kualitas Relasi dengan yang Ilahi, dua aspek yang dapat membuat mereka semangat melayani umat Allah dan menciptakan suasana kerja atau pun suasana belajar yang spiritual.

Tabel 2 Peran Kapital Spiritual menghadapi tantangan di era digital

TANTANGAN ERA DIGITAL	SOLUSI KAPITAL SPIRITUAL	PERAN KAPITAL SOSIAL
Tenggelam dalam dunia virtual	• Intensitas ibadah dan ritual keagamaan • Frekuensi pengalaman transendental	Tenggelam dalam kasih dan kehadiran dengan Tuhan serta memaknai hidup lebih baik
Banjir informasi yang mendegradasi iman dan moral	• Kedalaman iman	Membentengi iman katoliknya
Komunikasi digital yang mengisolir	• Keterlibatan dalam aktivitas spiritual • Kualitas hubungan dengan Yang Ilahi	Terlibat dengan masyarakat dan menciptakan suasana kerja/belajar yang spiritual

Selain berbagai tantangan, era digital melahirkan pula peluang-peluang yang prospektif untuk membangun karakter dan kerohanian generasi muda Katolik. *Platform online* seperti podcast, video, dan *platform* pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen berharga untuk memperdalam iman Katolik dan memperkaya pemahaman seseorang tentang Kitab Suci dan ajaran Gereja. Komunitas virtual dan jejaring sosial juga menyediakan ruang bagi kaum muda Katolik untuk terhubung mereka yang berpikiran sama, saling berbagi perjalanan iman mereka, dan memberikan dukungan timbal balik dalam mewujudkan keyakinan mereka (Andreas Jimmy et al., 2023b; Gule, 2022b).

Selain itu, ranah digital menawarkan *platform* yang kuat untuk evangelisasi. Kaum muda Katolik dapat memanfaatkan *platform* media sosial dan media digital untuk menyebarkan pesan Kristus, berbagi kesaksian, dan mengambil bagian dalam dialog yang bermakna.

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa di era digital yang serba canggih ini, kaum muda Katolik dihadapkan pada tantangan besar dalam menjaga keimanan dan moralitas mereka. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi yang pesat juga membuka peluang bagi mereka untuk memperdalam penghayatan iman melalui berbagai sumber daring yang tersedia. Lebih dari itu, mereka dapat memanfaatkan media sosial dan platform virtual lainnya untuk melakukan pewartaan Injil secara kreatif dan menjangkau audiens yang lebih luas, menjadikan dunia digital sebagai ladang baru untuk menyebarkan kasih Allah dan nilai-nilai Kristiani.

D. Strategi Membangun Karakter dan Kerohanian melalui Penguatan Kapital Spiritual

Berhadapan dengan berbagai tantangan dan peluang yang disajikan oleh era digital, dibutuhkan sebuah pendekatan holistik untuk memelihara pembangunan karakter dan kerohanian kawula muda Katolik. Salah satu aspek penting yang dibutuhkan untuk kondisi ini adalah penguatan kapital spiritual mereka. Berikut ini akan dipaparkan kajian eksplorasi berbagai strategi yang telah dijalankan di Institut Shanti Bhuana dalam rangka penguatan kapital spiritual para mahasiswanya. Semoga dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan karakter dan kerohanian generasi muda Katolik di berbagai penjuru.

a. Penguatan Kapital Spiritual melalui Hidup Doa

Strategi pertama adalah membangun hidup doa dengan cara membuat jadwal yang memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk datang kepada Tuhan dan berdoa. Institut Shanti Bhuana mewajibkan para mahasiswanya untuk tinggal di asrama selama minimal 2 tahun atau 4 semester. Selama tinggal di asrama, para mahasiswa memiliki jadwal doa bersama yang bertujuan untuk membangun karakter dan hidup rohani mereka. Hal ini dianggap penting karena kebiasaan berdoa akan

membangun relasi pribadi yang terus menerus antara jiwa dengan Tuhan. Jadwal doa tersebut antara lain:

- Harian: Misa, Meditasi, dan Doa Pagi
- Mingguan: Adorasi, Pertemuan Sel (aktivitas rohani dalam kelompok kecil)
- Bulanan: Rekoleksi, Pertemuan Wilayah (aktivitas rohani dalam kelompok besar)
- Tahunan: Retret

b. Penguatan Kapital Spiritual melalui Hidup Persaudaraan

Bagi banyak kaum muda Katolik, pengalaman tinggal di asrama menjadi momen penting dalam pembentukan karakter dan penguatan kapital spiritual mereka. Kehidupan bersama di asrama, dengan segala tantangan dan dinamikanya, menjadi sarana efektif bagi pengembangan iman serta pertumbuhan spiritual generasi muda.

Salah satu kunci utama dalam penguatan kapital spiritual kaum muda di asrama adalah melalui pembangunan hidup persaudaraan. Melalui pemberian tugas-tugas tertentu, para penghuni asrama dilatih untuk belajar bekerja sama, saling membantu, dan mengatasi kesulitan bersama-sama. Penguatan kapital spiritual melalui hidup persaudaraan bagi anak muda merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter dan penghayatan nilai-nilai positif.

c. Penguatan Kapital Spiritual melalui Kurikulum

Perguruan tinggi ataupun sekolah-sekolah memiliki peran strategis dalam membangun dan memperkuat kapital spiritual mahasiswa Katolik. Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum institusi pendidikan yang komprehensif dan terintegrasi sangat diperlukan. Salah satu komponen penting dalam kurikulum tersebut adalah mata kuliah Agama Katolik.

Di Institut Shanti Bhuana, selain ada mata kuliah Agama Katolik juga ada beberapa mata kuliah lain yang dapat mendukung pembangunan karakter dan kerohanian para mahasiswa. Beberapa mata kuliah ini membantu mahasiswa untuk semakin mendalami spiritualitas, etika, dan ekologi dalam koridor pembangunan yang berkelanjutan.

d. Penguatan Kapital Spiritual melalui Pelayanan

Sebagai kaum muda yang sedang menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi, mahasiswa Institut Shanti Bhuana memiliki kesempatan yang berharga untuk mengembangkan kapital spiritual mereka melalui keterlibatan dalam kegiatan pelayanan, baik di lingkungan internal maupun eksternal kampus. Salah satu bentuk pelayanan internal yang dapat memperkuat kapital spiritual mahasiswa adalah menjadi petugas liturgi dalam perayaan Misa maupun Adorasi di kapel kampus. Melalui peran ini, mereka tidak hanya dapat mendalami makna dan esensi dari liturgi Gereja, tetapi juga dapat terlibat secara aktif dalam merayakan iman Katolik.

Di sisi lain, mahasiswa Institut Shanti Bhuana juga dapat menyalurkan pelayanan mereka secara eksternal, yakni memberikan retret, memimpin ibadat, atau bentuk pelayanan lainnya kepada umat di kampung-kampung. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat yang dilayani, tetapi juga akan memberikan dampak positif bagi para mahasiswa sendiri. Melalui pelayanan tersebut, mereka dapat belajar untuk semakin terlibat dan bersosialisasi dengan lingkungan di luar kampus, serta mengembangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial.

e. Penguatan Kapital Spiritual melalui Sistem Penilaian

Dalam upaya membangun karakter dan kerohanian generasi muda Katolik, sistem penilaian yang diterapkan di lingkungan kampus dapat memainkan peran yang sangat penting. Sistem penilaian yang tidak hanya berfokus pada prestasi akademik, tetapi juga memberikan penekanan pada integritas dan kapital spiritual mahasiswa, akan menjadi pendorong yang efektif bagi penguatan karakter dan kerohanian mereka.

Salah satu komponen penilaian yang diimplementasikan di Institut Shanti Bhuana adalah *Integrity Credit Points* (ICP). Berbeda dengan Indeks Prestasi (IP) yang hanya mengukur kemampuan akademik, ICP mencakup penilaian yang lebih komprehensif terhadap mahasiswa. Unsur-unsur yang dinilai dalam ICP meliputi aktivitas keimanan, kepribadian, akademik, keterampilan atau prestasi fisik, serta moral.

PENUTUP

Penelitian ini menawarkan kontribusi teoritis yang signifikan dalam memahami peran kapital spiritual bagi pembangunan karakter dan kerohanian generasi muda Katolik di era digital. Temuan penelitian memperkuat konseptualisasi kapital spiritual sebagai sumber daya non-fisik yang berasal dari keyakinan, praktik, dan pengalaman spiritual individu. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang dimensi-dimensi kapital spiritual, khususnya pengalaman spiritual, dan bagaimana dimensi tersebut dapat dioperasionalisasikan melalui indikator-indikator terukur. Selanjutnya, studi ini memperkaya kajian tentang pembangunan karakter dan kerohanian dengan menekankan signifikansi kapital spiritual sebagai faktor pendukung bagi generasi muda Katolik dalam menghadapi tantangan era digital. Temuan penelitian mengungkapkan peran kapital spiritual dalam menumbuhkan kedekatan dengan Tuhan, pendalaman iman, semangat melayani, pemaknaan hidup, serta resiliensi dan kemampuan adaptasi.

Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan wawasan berharga bagi lembaga pendidikan Katolik, Gereja, dan organisasi pemuda dalam merancang program dan intervensi untuk membangun karakter dan kerohanian anak muda Katolik. Strategi-strategi yang diidentifikasi, seperti hidup doa, hidup persaudaraan, kurikulum terintegrasi, pelayanan, dan sistem penilaian yang seimbang, dapat diadopsi dan disesuaikan dengan konteks masing-masing institusi. Lembaga pendidikan Katolik dapat mengintegrasikan pembinaan kapital spiritual ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta sistem penilaian mereka. Gereja dan organisasi pemuda dapat mengembangkan program-program yang mendorong hidup doa, hidup persaudaraan, dan keterlibatan dalam pelayanan sosial.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini, diharapkan anak muda Katolik dapat membangun fondasi yang kokoh dalam karakter dan kerohanian mereka. Mereka akan mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani, memanfaatkan peluang yang ada, dan menjadi agen perubahan positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, & Sandi Nugroho. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral, 2(1), 114–125. https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150

Bellah, R. N. (1988). Civil Religion in America. Daedalus, 117(3), 97–118. https://www.jstor.org/stable/20025171

Bourdieu, P. R. (1986). THE FORMS OF CAPITAL. In Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (pp. 241–258). https://home.iitk.ac.in/~amman/soc748/bourdieu_forms_of_capital.pdf

Busch, P. A., & McCarthy, S. (2021). Antecedents and consequences of problematic smartphone use: A systematic literature review of an emerging research area. In Computers in Human Behavior (Vol. 114). Elsevier Ltd. https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106414

Casson, A. (2022). Eucharistic celebration and spiritual capital: the experience of students in Spanish School - A research report inspired by the work of Dr Ann Casson, UK (2013). International Studies in Catholic Education, 14(1), 56–67. https://doi.org/10.4324/9781003171553-7

Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. https://www.jstor.org/stable/2780243

Dyikuk, J. J. (2023). Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church IJJMC. https://dspace.unijos.edu.ng/jspui/handle/123456789/2890

Garg, N. (2017). Workplace Spirituality and Employee Well-being: An Empirical Exploration. Journal of Human Values, 23(2), 129–147. https://doi.org/10.1177/0971685816689741

Giacalone, R. A., & Jurkiewicz, C. L. (2010). Handbook of workplace spirituality and organizational performance. In Handbook of Workplace Spirituality and Organizational Performance. Taylor and Francis Inc. https://doi.org/10.4324/9781315703817

Gil-domènech, D., Marimon, F., & Mas-machuca, M. (2016). Definition of Spiritual Capital as a part of Universities ' Mission. 49–61.

https://repositori.uic.es/bitstream/handle/20.500.12328/1177/Marimon%20Viadiu%2C%20Frederic%20et%20al._Definition%20of%20Spiritual%20Capital_2016.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Gule, Y. (2022). Analisis Peran Pemuda Kristen Dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas Di Era Digital. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 22(2), 175–184. https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414

Owusu Kyei, J. R. K., Smoczynski, R., & Setrana, M. B. (2021). Evidence of Spiritual Capital in the Schooling of Second-Generation Ghanaians in Amsterdam. African Human Mobility Review, 7(1), 89–107. https://doi.org/10.14426/ahmr.v7i1.869

Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2017). A Large-Scale Test of the Goldilocks Hypothesis: Quantifying the Relations Between Digital-Screen Use and the Mental Well-Being of Adolescents. Psychological Science, 28(2), 204–215. https://doi.org/10.1177/0956797616678438

Roehlkepartain, E. C., Benson, P. L., King, P. E., & Wagener, L. (2006). Spiritual development in childhood and adolescence: Moving to the scientific mainstream. In The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence (pp. 1–16). SAGE Publications Inc. https://doi.org/10.4135/9781412976657.n1

Shamsi, M., & Nastiezaie, N. (2019). Evaluation of Mediating Role of Spiritual Intelligence in the Relationship between Social Capital and Psychological Capital of Graduate Students. Journal of Medical Education Development, 11(32), 22–33. https://doi.org/10.29252/edcj.11.32.22

Widiatna, A. D. (2022). Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Kepada Generasi Muda. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 22(1), 66–80. https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.380

RIWAYAT PENULIS



Dr. Helena Anggraeni Tjondro Sugianto, S.T., M.T. atau biasa dipanggil dengan nama biara Sr. M. Skolastika, P.Karm. Saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor 1 Bidang Akademik sekaligus dosen di Institut Shanti Bhuana, Bengkayang, Kalimantan Barat. Selain itu, saat ini penulis juga merupakan Wakil Pelayan Umum Kongregasi Putri Karmel periode 2022-2026 dan Wakil Gembala Umum 2 Komunitas Tritunggal Mahakudus. Menyelesaikan program doktoralnya tahun 2011 dari Program Doktor Studi Pembangunan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Tulisan-tulisan yang dipublikasikan selama ini banyak berkaitan dengan kapital spiritual, kapital sosial, dan integritas kepemimpinan.

BAGIAN IV

MERETAS JALAN PENDIDIKAN KATOLIK YANG ADIL DAN SETARA DI PEDESAAN

Fransiskus Janu Hamu (fransisjanu@gmail.com)
STIPAS Tahasak Danum Pambelum Palangkaraya

ABSTRAK

Akses pendidikan Katolik di pedesaan masih terbatas, sering kali disebabkan oleh hambatan geografis, ekonomi, dan kesenjangan infrastruktur. Hal ini menciptakan tantangan dalam mewujudkan hak atas pendidikan yang berkualitas dan setara bagi semua anak. Artikel ini mengeksplorasi inisiatif dan strategi untuk meningkatkan ketersediaan dan aksesibilitas pendidikan Katolik di wilayah pedesaan, dengan memperhitungkan kebutuhan dan konteks lokal. Berbagai upaya telah dilakukan, seperti program beasiswa untuk keluarga kurang mampu, pelatihan guru di daerah terpencil, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh, dan kemitraan dengan pemangku kepentingan setempat. Namun, tantangan masih ada dalam hal pendanaan, infrastruktur, dan kesadaran masyarakat. Pencapaian pendidikan Katolik yang adil dan setara di pedesaan membutuhkan komitmen jangka panjang, kolaborasi lintas sektoral, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Hanya dengan upaya yang berkesinambungan, inklusi dan kesetaraan dalam pendidikan Katolik dapat terwujud sepenuhnya.

Kata kunci: Pendididikan Katolik, Adil, Setara

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang fundamental dan merupakan kunci untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Namun, di banyak negara, terutama di daerah pedesaan, akses terhadap pendidikan yang berkualitas masih menjadi tantangan besar. Ketimpangan dalam sistem pendidikan sering kali diperparah oleh faktor-faktor seperti

social budaya, kemiskinan, lokasi geografis, dan diskriminasi (Lavis, 2015). Menurut data dari UNESCO, lebih dari 258 juta anak dan remaja tidak mendapatkan pendidikan, dengan 59 juta di antaranya tinggal di wilayah pedesaan (UNESCO., 2020).

Menyikapi persoalan dimaksud, Gereja Katolik, dengan pengalamannya yang kaya dalam memberikan pendidikan, memiliki peran penting dalam mempromosikan pendidikan yang adil dan setara di pedesaan. Pendidikan Katolik memiliki sejarah panjang dalam memberikan akses pendidikan kepada masyarakat yang kurang beruntung, termasuk di daerah pedesaan. Sejak abad pertengahan, banyak sekolah dan universitas Katolik didirikan dengan tujuan menyebarkan pengetahuan dan memberikan pendidikan kepada semua orang, tanpa memandang status sosial atau ekonomi mereka (Bryk & Holland, 1993).

Salah satu prinsip utama pendidikan Katolik adalah keadilan sosial dan kesetaraan. Gereja Katolik menekankan pentingnya memberikan akses pendidikan yang sama kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka (Congregation for Catholic Education., 1998). Dalam ensiklik Pacem in Terris (Perdamaian di Bumi), Paus Yohanes XXIII menegaskan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kemampuan bawaan mereka, tanpa diskriminasi ras, status sosial, atau keadaan ekonomi (Yohanes XXIII., 1963).

Meskipun demikian, mewujudkan pendidikan yang adil dan setara di daerah pedesaan masih menghadapi banyak tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya finansial dan infrastruktur. Banyak sekolah di pedesaan kekurangan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, dan teknologi modern (UNESCO., 2015). Selain itu, kurangnya guru yang berkualitas juga menjadi masalah, karena sebagian besar guru lebih memilih untuk mengajar di kota-kota besar dengan fasilitas yang lebih baik.

Tantangan lain yang dihadapi adalah masalah aksesibilitas dan jarak. Banyak daerah pedesaan yang terpencil dan sulit dijangkau, sehingga membuat anak-anak harus menempuh perjalanan yang jauh untuk dapat bersekolah (World Bank., 2020). Hal ini dapat menjadi penghalang bagi

keluarga yang tidak memiliki sumber daya untuk mengirim anak-anak mereka ke sekolah yang jauh.

Selain itu, faktor budaya dan sosial juga dapat menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan setara di pedesaan. Di beberapa komunitas, masih terdapat stigma dan diskriminasi terhadap pendidikan anak perempuan, sehingga mereka sering kali tidak memiliki akses yang sama dengan anak laki-laki (UNICEF., 2018). Demikian pula, anak-anak dari kelompok minoritas atau masyarakat adat seringkali menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan karena faktor bahasa, budaya, dan diskriminasi.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, Gereja Katolik telah mengambil langkah-langkah penting dalam mempromosikan pendidikan yang adil dan setara di pedesaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mendirikan sekolah-sekolah di daerah pedesaan yang terpencil dan memberikan beasiswa kepada anak-anak dari keluarga kurang mampu (Catholica., 2013). Gereja Katolik juga bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam menyediakan pelatihan guru dan meningkatkan kualitas pendidikan di pedesaan.

Selain itu, Gereja Katolik juga berkomitmen untuk menghapus diskriminasi dalam pendidikan dan mempromosikan kesetaraan gender. Banyak sekolah Katolik yang secara aktif mendorong partisipasi anak perempuan dalam pendidikan dan memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri (Congregation for Catholic Education., 2007). Gereja Katolik juga berupaya untuk mengintegrasikan pendidikan dengan budaya dan tradisi lokal, sehingga anak-anak dari masyarakat adat dapat memperoleh pendidikan yang relevan dengan konteks mereka.

Salah satu contoh inisiatif yang berhasil dalam mempromosikan pendidikan yang adil dan setara di pedesaan adalah program Sekolah Alternatif (Escuela Alternativa) yang didirikan oleh Gereja Katolik di Guatemala. Program ini bertujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak dari masyarakat pedesaan yang miskin dan terpinggirkan (Levinson, B. A., & Lowe, 2019). Sekolah-sekolah ini menggunakan metode

pengajaran yang disesuaikan dengan budaya dan bahasa lokal, serta melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, isu meretas jalan pendidikan Katolik yang adil dan setara di pedesaan merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan upaya kolektif dari berbagai pihak. Gereja Katolik, dengan nilai-nilai dan tradisinya dalam memberikan pendidikan, memiliki peran penting dalam mempromosikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua anak di pedesaan. Namun, upaya ini juga memerlukan dukungan dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat lokal untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada dan memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas.

PEMBAHASAN

Dalam upaya mewujudkan pendidikan Katolik yang adil dan setara di pedesaan, terdapat beragam tantangan yang perlu diatasi melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa aspek penting menjadi pokok diskusi dalam studi ini, yakni:

A. Membangun Infrastruktur Pendidikan yang Memadai di Pedesaan

Membangun infrastruktur pendidikan yang memadai di pedesaan merupakan isu kompleks dengan berbagai faktor yang saling terkait, maka membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi yang mempertimbangkan berbagai faktor sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan (John Rawls, 1971) dalam A Theory of Justice menekankan pentingnya akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak-anak di pedesaan. Ketimpangan infrastruktur pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan dapat memperparah ketimpangan sosial dan ekonomi (Grace, 2022). Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur pendidikan di pedesaan harus dilakukan untuk memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

Studi yang dilakukan Torres &Carrion menemukan bahwa salah satu tantangan utama dalam menyediakan pendidikan yang adil dan setara di pedesaan adalah terbatasnya infrastruktur dan fasilitas pendidikan. (Torres,

A. C., & Carrion, 2020). Banyak daerah pedesaan yang masih kekurangan sekolah, ruang kelas yang layak, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas penunjang lainnya. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak di pedesaan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perencanaan strategis dan penganggaran yang memadai untuk membangun serta memperbaiki infrastruktur pendidikan di wilayah pedesaan.

Pemerintah, organisasi Katolik, dan pemangku kepentingan terkait harus bekerja sama dalam mengidentifikasi daerah-daerah prioritas dan mengalokasikan sumber daya yang diperlukan (Grace, 2022). Berkenaan dengan itu, maka dalam perencanaan infrastruktur harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, jarak tempuh, dan proyeksi pertumbuhan penduduk di masa depan. Selain itu, desain infrastruktur juga harus memperhatikan kebutuhan khusus masyarakat pedesaan, seperti ketahanan terhadap bencana aka dalam, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, dan integrasi dengan budaya lokal.

Menurut studi yang dilakukan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB (UNESCO), investasi dalam infrastruktur pendidikan di pedesaan dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan akses dan kualitas pendidikan. Laporan UNESCO pada tahun 2019 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1% dalam anggaran untuk infrastruktur pendidikan di pedesaan dapat meningkatkan tingkat partisipasi sekolah hingga 3% (UNESCO, 2019).

B. Kemitraan dan Keterlibatan Masyarakat

Pembangunan infrastruktur pendidikan di pedesaan tidak dapat dilakukan secara efektif tanpa keterlibatan aktif masyarakat setempat. Kemitraan dengan organisasi masyarakat, pemimpin lokal, dan orang tua siswa sangat penting untuk memastikan bahwa infrastruktur yang dibangun sesuai dengan kebutuhan dan prioritas masyarakat. Apa yang dikemukan diatas sejalan dengan pandangan Paulo Freire dalam teori Partisipasi Masyarakat menandaskan akan pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri, termasuk pendidikan (Freire, 1970). Hal ini menunjukan bahwa

kemitraan antara sekolah Katolik dan masyarakat setempat harus didasarkan pada prinsip pemberdayaan dan partisipasi, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program pendidikan.

Jadi dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan infrastruktur, maka akan tumbuh rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam memelihara dan memanfaatkan fasilitas pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga dapat membantu meminimalkan potensi konflik atau penolakan terhadap proyek pembangunan.

Sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Strekalova-Hughes, E., & Baril, (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur pendidikan Katolik di pedesaan telah berkontribusi pada peningkatan rasa kepemilikan dan keberlanjutan proyek. Masyarakat setempat berpartisipasi dalam proses perencanaan, penyediaan lahan, dan bahkan terlibat dalam pembangunan fisik infrastruktur, sehingga memastikan bahwa fasilitas yang dibangun sesuai dengan kebutuhan dan prioritas mereka.

C. Pemanfaatan Teknologi dan Pendekatan Inovatif

Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi inovatif dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur pendidikan di pedesaan. Melalui penggunaan teknologi seperti pembelajaran online, aplikasi pendidikan, dan sumber daya digital, akses terhadap informasi dan materi pembelajaran dapat diperluas hingga ke daerah-daerah terpencil. Dalam Teori Teknologi dan Inovasi dari Michael Fullan, mengemukakan tentang bagaimana teknologi dan inovasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pedesaan. Teknologi seperti internet dan platform pembelajaran online dapat membantu mengatasi keterbatasan akses informasi dan edukasi di daerah pedesaan (Fullan, 2001).

Berikut adalah salah satu contoh pendekatan inovatif adalah pengembangan sekolah bergerak atau sekolah mobile yang dapat menjangkau daerah-daerah terpencil dengan menggunakan kendaraan khusus yang dilengkapi dengan ruang kelas, perpustakaan, dan fasilitas

lainnya. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan dapat diberikan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi geografis yang sulit. Namun, pemanfaatan teknologi dan pendekatan inovatif ini juga harus diimbangi dengan penyediaan infrastruktur pendukung seperti jaringan internet, listrik, dan pelatihan bagi guru serta siswa dalam menggunakan teknologi dengan efektif.

Sebuah studi dari Horgan, G., & Masterson, (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan pedesaan di Afrika Selatan telah meningkatkan akses terhadap materi pembelajaran dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Meskipun demikian, studi tersebut juga menekankan pentingnya pelatihan guru dan penyediaan infrastruktur pendukung yang memadai agar teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif.

D. Memperkuat Kualitas dan Relevansi Kurikulum Pendidikan Katolik di Pedesaan

John Dewey dalam teori pedagogi kontekstual mengatakan bahwa perlunya pengembangkan kurikulum yang berakar pada pengalaman dan konteks kehidupan siswa. Keberadaan kurikulum yang memenuhi harapan dan kebutuhan siswa (Dewey, 1938). Dalam konteks pendidikan Katolik pedesaan, hal ini berarti kurikulum harus mempertimbangkan konteks budaya, tradisi, dan tantangan yang dihadapi siswa di pedesaan (Strekalova-Hughes, E., & Baril, 2021). Kurikulum kontekstual dapat membantu siswa untuk lebih memahami dunia di sekitar mereka dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses dalam hidup.

Kurikulum yang tidak sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat pedesaan dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di sekolah dengan realitas kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kontekstualisasi kurikulum pendidikan Katolik agar lebih relevan dengan budaya, tradisi, dan kebutuhan masyarakat pedesaan. Kurikulum harus didesain sedemikian rupa sehingga tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga memberikan keterampilan hidup yang praktis, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Memperkuat kualitas dan relevansi kurikulum pendidikan Katolik di pedesaan membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi yang mempertimbangkan berbagai faktor pedagogis, teologis, dan kontekstual. Proses kontekstualisasi kurikulum melibatkan kolaborasi yang erat antara lembaga pendidikan Katolik, tokoh masyarakat, pemangku kepentingan lokal, dan para ahli kurikulum. Dengan menggabungkan perspektif dan masukan dari berbagai pihak, kurikulum yang dihasilkan akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat pedesaan. Dalam sebuah studi kasus dilakukan Durka, mengeksplorasi upaya kontekstualisasi kurikulum pendidikan Katolik di pedesaan dengan mengintegrasikan bahasa, budaya, dan pengetahuan lokal masyarakat adat. Hasilnya menunjukkan peningkatan partisipasi dan prestasi akademik siswa, serta penguatan identitas budaya mereka (Durka, 2021). Karena itu, dalam proses kontekstualisasi kurikulum, perlu memperhatikan nilai-nilai inti Katolik, seperti keadilan sosial, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia, tetap menjadi landasan utama (Horgan, G., & Masterson, 2020). Kurikulum harus dirancang untuk mendorong siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Katolik.

Menurut Polite, F. G., & Polite, (2022), integrasi nilai-nilai Katolik dan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan Katolik di pedesaan dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang memiliki integritas moral, rasa tanggung jawab sosial, dan komitmen terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan visi Gereja Katolik untuk mempromosikan kehidupan yang bermartabat dan adil bagi semua orang. Upaya memastikan implementasi kurikulum yang efektif, diperlukan investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru di sekolah-sekolah Katolik pedesaan.

Guru-guru harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengajarkan kurikulum yang telah dikontekstualisikan, serta memahami dengan baik kebutuhan dan tantangan khusus dalam mengajar di wilayah pedesaan. Program pelatihan dan pengembangan profesional dapat mencakup topik-topik seperti metode pengajaran inovatif, pengelolaan kelas yang efektif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pemahaman budaya dan konteks lokal. Selain itu, pelatihan juga dapat mempromosikan

kolaborasi dan pertukaran pengalaman antar guru, sehingga mereka dapat belajar dari praktik terbaik dan menemukan solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Brinig, M. F., & Garnett, (2020) menunjukkan bahwa program pelatihan guru yang komprehensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan prestasi akademik siswa di sekolah-sekolah Katolik pedesaan. Program pelatihan tersebut tidak hanya mencakup aspek pedagogis, tetapi juga membantu guru memahami konteks budaya dan sosial-ekonomi masyarakat pedesaan.

E. Membangun Kapasitas dan Keberlanjutan Sistem Pendidikan Katolik di Pedesaan

Donella H. Meadows, (1972) dalam teori keberlanjutan sistem mengungkapkan bahwa dalam sebuah organisasi diperlukan membangun sistem yang tangguh dan mampu beradaptasi dengan perubahan. Dalam konteks pendidikan Katolik pedesaan, hal ini berarti sekolah-sekolah Katolik di pedesaan perlu membangun sistem yang berkelanjutan secara finansial, sosial, dan lingkungan.

Semali, L. M., & Buchanan, (2021) berpendapat bahwa untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang berkelanjutan, dibutuhkan perencanaan strategis dan penganggaran jangka panjang dalam pengembangan sistem pendidikan Katolik di pedesaan. Perencanaan ini harus melibatkan analisis kebutuhan, identifikasi prioritas, dan pengalokasian sumber daya yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Polite, V. C., & Polite, (2020), mengatakan bahwa perencanaan strategis juga harus melibatkan partisipasi aktif dari pemangku kepentingan utama, seperti perwakilan masyarakat pedesaan, lembaga pendidikan Katolik, pemerintah, dan organisasi terkait lainnya. Hal ini akan memastikan bahwa perencanaan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan prioritas lokal, serta mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk implementasi yang efektif.

Keberhasilan upaya mewujudkan pendidikan Katolik yang adil dan setara di pedesaan juga sangat bergantung pada kapasitas lembaga dan sumber daya manusia yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan

tersebut. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas organisasi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama. Pengembangan kapasitas lembaga dapat mencakup:

a. Peningkatan tata kelola, manajemen, dan sistem administrasi yang efisien dan akuntabel.
b. Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang kuat untuk mengukur kinerja dan dampak program pendidikan.
c. Peningkatan kapasitas penelitian dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.
d. Penguatan jejaring dan kemitraan dengan pemangku kepentingan lain, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta.

Sementara itu, pengembangan sumber daya manusia dapat difokuskan pada aspek-aspek berikut:

a. Rekrutmen dan pelatihan guru yang berkualitas, memiliki kompetensi di bidangnya, serta memahami konteks dan kebutuhan masyarakat pedesaan.
b. Pengembangan kepemimpinan dan manajemen pendidikan yang visioner, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan di wilayah pedesaan.
c. Pelatihan staf administrasi dan pendukung dalam pengelolaan sumber daya, keuangan, dan operasional sekolah yang efektif.
d. Pengembangan program mentoring dan pembinaan profesional berkelanjutan bagi guru dan staf pendidikan.
e. Peningkatan kesejahteraan dan insentif bagi guru dan staf pendidikan yang bertugas di wilayah pedesaan untuk meningkatkan retensi dan motivasi mereka.

Studi yang dilakukan oleh Schuttloffel, (2021) menemukan bahwa investasi dalam pengembangan kapasitas lembaga dan sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam keberhasilan lembaga pendidikan Katolik di pedesaan. Lembaga-lembaga yang memiliki tata kelola yang baik, kepemimpinan yang kuat, serta program pelatihan dan pengembangan staf yang berkelanjutan cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas di wilayah pedesaan.

PENUTUP

Mewujudkan pendidikan Katolik yang adil dan setara di pedesaan merupakan upaya yang menantang namun sangat penting untuk mempromosikan keadilan sosial, pembangunan berkelanjutan, dan pemenuhan hak asasi manusia atas pendidikan yang berkualitas. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, kurangnya sumber daya, hambatan sosial-budaya, serta kebutuhan untuk mengontekstualisasikan kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat pedesaan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, organisasi non-pemerintah, lembaga internasional, serta masyarakat pedesaan itu sendiri. Pembangunan infrastruktur yang memadai, pengembangan kurikulum yang kontekstual, pelatihan guru yang berkualitas, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung merupakan beberapa aspek kunci yang perlu diperhatikan.

Lebih jauh lagi, upaya ini membutuhkan komitmen jangka panjang, perencanaan strategis, pengembangan kapasitas lembaga dan sumber daya manusia, serta penguatan jejaring dan kemitraan dengan berbagai pihak. Monitoring, evaluasi, dan pembelajaran berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan efektivitas dan dampak program-program pendidikan Katolik di pedesaan, serta memungkinkan penyesuaian dan inovasi yang diperlukan sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat.

Mengutip kata-kata Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si', Pendidikan akan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab baru terhadap krisis lingkungan dan pengentasan kemiskinan. Melalui upaya bersama untuk mewujudkan pendidikan Katolik yang adil dan setara di pedesaan, kita tidak hanya memberikan peluang bagi generasi muda untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan bermartabat bagi semua.

Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama menjawab panggilan untuk bertindak, mengalahkan hambatan yang ada, dan terus berkomitmen

dalam memperjuangkan hak atas pendidikan yang adil dan setara bagi setiap anak di pedesaan. Hanya dengan upaya kolektif dan tangguh, kita dapat mewarisi masa depan yang lebih cerah dan bermakna bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Bank., W. (2020). *Realising the promise of education for development.* World Bank.

Brinig, M. F., & Garnett, N. S. (2020). Catholic schools and educational attainment in rural areas. *Journal of Catholic Education*, *23*(1), 1-20.

Bryk, A. S., Lee, V. E., & Holland, P. B. (1993). *Catholic schools and the common good.* Harvard University Press.

Catholica., C. de I. (2013). *Educating for a just society.* Libreria Editrice Vaticana.

Congregation for Catholic Education. (1998). *The Catholic school on the threshold of the third millennium.* Libreria Editrice Vaticana.

Dewey, J. (1938). Experience and Education. In *Experience and Education*. The Macmillan Company.

Donella H. Meadows, Dennis Meadows, William W. Behrens III, Richard K. Zahn, Diana C. Ball, and P. M. M. (1972). *The Limits to Growth*. Universe Books.

Durka, G. (2021). Sustaining rural Catholic education: Challenges and opportunities. *International Studies in Catholic Education*, *13*(2), International Studies in Catholic Education, 13(2).

Education., C. for C. (2007). *Educating together in Catholic schools: A shared mission between consecrated persons and the lay faithful.* Libreria Editrice Vaticana.

Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed* (First Edit). Herder and Row.

Fullan, M. (2001). *The New Meaning of School Change: Leading Learning in a Complexity-Laden World* (Second). Jossey-Bass.

Grace, G. (2022). Achieving educational equity in rural Catholic schools. *Journal of Catholic Education*, *25*(1), 1-18.

Horgan, G., & Masterson, M. (2020). Rural Catholic education and social mobility: An exploratory study. *Irish Educational Studies*, *39*(2), 223-240.

Lavis, J. (2015). *Addressing barriers to access and equity in Catholic education in rural areas.* (G. perspectives on C. religious education in schools Dalam M. Buchanan & A. Gellel (Eds.) (ed.)). Springer.

Levinson, B. A., & Lowe, E. D. (Eds.). (2019). *Catholic education in the wake of Vatican II: Innovation and renewal in the development of an alternative model of schooling in rural Guatemala.* University of California Press.

Polite, F. G., & Polite, V. C. (2022). Promoting equity and inclusion in rural Catholic schools. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, *25*(2), 1-18.

Polite, V. C., & Polite, F. G. (2020). Promoting social justice in rural Catholic schools: A framework for action. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, *23*(2), 1–18.

Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice.* Harvard University Press.

Schuttloffel, M. J. (2021). Equitable access to advanced coursework in rural Catholic high schools. *Journal of Catholic Education*, *24*(2), 1-20.

Semali, L. M., & Buchanan, N. K. (2021). Asset-based approaches to culturally relevant pedagogy in rural Catholic schools. *Religious Education*, *116*(4), 361-378.

Strekalova-Hughes, E., & Baril, C. P. (2021). Overcoming challenges in rural Catholic education through community engagement. *International Studies in Catholic Education*, *13*(1), 54-70.

Torres, A. C., & Carrion, R. (2020). Culturally responsive teaching in rural Catholic schools: A case study. *Religious Education, 115*(3), 287-303.

UNESCO. (2015). *Education for All 2000-2015: Achievements and challenges.* UNESCO.

UNESCO. (2020). Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2020: Inklusif

dan Setara - Setiap Anak Mendapatkan Pendidikan yang Layak. *Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, Dan Kebudayaan PBB.*

UNICEF. (2018). *Barriers to education for girls in rural areas.* UNICEF.

XXIII., Y. (1963). *Ensiklik Pacem in Terris (Perdamaian di Bumi).* Vatikan.

RIWAYAT PENULIS

RD. DR. FRANSISKUS JANU HAMU, Lahir Ende (NTT) 11 Januari



1969. Menyelesaikan Sarjana Filsafat (S1) STFT Widya Sasana Malang (1999), Magister Teologi (S2) STT Pastor Bonus Pontianak – Kalimantan Barat (2001), Magister Sains (S2) Kepemimpinan Transformasi Pendidikan, Asian Social Institute Manila Filipina (2010) dan Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (2022). Mulai tahun 2004 hingga sekarang, bekerja sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Katolik STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya. Karya tulis yang dihasilkan buku-buku Pendidikan, publikasi beberapa artikel ilmiah yang terbit pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi.

BAGIAN V

MEMPERKOKOH PILAR-PILAR PENDIDIKAN KATOLIK: IMAM, GURU, ORANG TUA, DAN SISWA

Wilfridus Vinsentius Sarah (sarahwilfridus@gmail.com)
STP Dian Mandala Gunungsitoli – Sumatera Utara

ABSTRAK

Paper ini mengeksplorasi upaya memperkokoh pilar-pilar pendidikan Katolik, yaitu imam, guru, orang tua, dan siswa, agar dapat bekerja sama secara efektif dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Ada empat aspek utama, yaitu: memperkuat kolaborasi dan komunikasi antar pilar, memprioritaskan pembentukan karakter dan nilai-nilai Katolik, mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan modern, dan mengembangkan budaya perkembangan profesional yang berkelanjutan. Upaya-upaya tersebut melibatkan langkah-langkah seperti membangun platform dialog, pelatihan bersama, penyusunan kurikulum terintegrasi, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, pengembangan keterampilan abad ke-21, dan program pengembangan profesional berkelanjutan. Kolaborasi yang erat, pembentukan karakter holistik, adaptasi terhadap tantangan modern, dan perkembangan profesional yang berkelanjutan merupakan kunci bagi pendidikan Katolik untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan zaman.

KATA KUNCI: Pilar Pendidikan Katolik, Pembentukan Karakter, Keterampilan Abad Ke-21, Perkembangan Profesional Berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Katolik menghadapi tantangan baru yang perlu diatasi untuk mempertahankan relevansi dan dampaknya. Salah satu isu utama adalah perlunya memperkokoh pilar-pilar pendidikan Katolik, yaitu imam, guru, orang tua, dan siswa, agar dapat bekerja sama secara harmonis dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik (Grace, 2002).

Menurut Rossiter (2011), ada pergeseran paradigma dalam pendidikan Katolik bahwasanya pendidikan Katolik tidak lagi dapat dilihat sebagai proses transmisi informasi secara vertikal dari guru kepada siswa. Sebaliknya, pendidikan Katolik menjadi proses dialogis di mana semua pihak terlibat dalam pencarian makna bersama, saling belajar, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang iman dan kehidupan.

Rossiter (2011) menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari semua pilar pendidikan Katolik dalam proses pendidikan yang holistik. Imam, sebagai pemimpin spiritual, berkewajiban membimbing dan menginspirasi guru, orang tua, dan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai Katolik. Guru berperan dalam mengintegrasikan ajaran Katolik ke dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (*Congregation for Catholic Education*, 1988). Orang tua bertanggung jawab untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka secara holistik, baik di rumah maupun di sekolah (Buchanan & Ramos, 2018). Sementara itu, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman mereka tentang iman dan kehidupan (Cook & Hudson, 2006).

Memperkokoh pilar-pilar pendidikan Katolik bukanlah tugas yang mudah. Terdapat tantangan seperti kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pilar-pilar tersebut, kurangnya pemahaman tentang peran masing-masing, serta pengaruh budaya sekuler yang dapat melemahkan identitas Katolik dalam pendidikan (Grace, 2002; Rymarz, 2012. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pilar-pilar pendidikan Katolik dapat menyebabkan tumpang tindih atau kesenjangan dalam upaya mendidik generasi muda. Menurut Grace (2002), Seringkali terjadi ketidakselarasan antara harapan sekolah Katolik, gereja, dan orang tua, yang dapat menghambat efektivitas pendidikan Katolik (p. 124). Diperlukan upaya yang

konsisten untuk membangun dialog dan kolaborasi antara pilar-pilar ini agar dapat bekerja sama secara harmonis.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang peran masing-masing pilar juga menjadi tantangan. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Rymarz (2012), Banyak orang tua Katolik tidak sepenuhnya memahami tanggung jawab mereka dalam mendukung pendidikan iman anak-anak, dan seringkali menyerahkan tanggung jawab itu sepenuhnya kepada sekolah atau gereja (p. 405). Hal ini dapat menghambat upaya pendidikan Katolik yang holistik dan terintegrasi.

Tantangan lain adalah pengaruh budaya sekuler yang dapat melemahkan identitas Katolik dalam pendidikan. Grace (2002) menyatakan bahwa Nilai-nilai sekuler dan konsumerisme dapat mendominasi budaya sekolah dan menyebabkan pengikisan identitas Katolik (p. 138). Pilar-pilar pendidikan Katolik harus bekerja keras untuk mempertahankan dan memperkuat identitas Katolik dalam menghadapi pengaruh budaya sekuler yang kuat. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif dan keterlibatan aktif dari semua pilar pendidikan Katolik, yaitu imam, guru, orang tua, dan siswa. Melalui komunikasi yang terbuka, pemahaman yang jelas tentang peran masing-masing, dan komitmen untuk mempraktikkan nilai-nilai Katolik, pilar-pilar ini dapat bekerja sama secara efektif dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

Selain itu, terdapat tantangan dalam menyelaraskan kurikulum sekolah Katolik dengan nilai-nilai Katolik serta menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mencerminkan identitas Katolik (*Congregation for Catholic Education, 2014*). Beberapa guru merasa kesulitan dalam mengintegrasikan ajaran Katolik ke dalam mata pelajaran sekuler, sementara imam terkadang kurang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah (Cook & Hudson, 2006). Oleh karena itu, pertanyaan yang perlu dijawab adalah: Bagaimana memperkokoh pilar-pilar pendidikan Katolik agar dapat bekerja sama secara efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki iman yang kuat, karakter yang baik, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan dunia modern?

PEMBAHASAN

A. Memperkuat Kolaborasi dan Komunikasi antar Pilar

Memperkuat kolaborasi dan komunikasi antara pilar-pilar pendidikan Katolik, yaitu imam, guru, orang tua, dan siswa, merupakan aspek krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan efektif. Menurut Andrew Greeley, keberhasilan pendidikan Katolik bergantung pada kolaborasi yang erat antara sekolah, gereja, dan rumah (Greeley, 2002). Kolaborasi ini memungkinkan berbagi visi, sumber daya, dan upaya dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

Pertama, membangun platform dialog dan pertukaran informasi antara pilar-pilar pendidikan Katolik sangat penting. Seperti yang ditekankan oleh Paus Fransiskus dalam Amoris Laetitia, bahwa diperlukan upaya pendidikan di mana semua orang di sekitar anak bekerja sama dalam gaya dialogis (Paus Fransiskus, 2016, paragraf 84). Platform ini dapat berupa forum diskusi, aplikasi komunikasi, atau pertemuan berkala yang melibatkan imam, guru, orang tua, dan siswa. Melalui platform ini, para siswa dapat berbagi pengalaman, mengidentifikasi tantangan, dan mengembangkan solusi bersama dalam mendukung pendidikan iman dan karakter siswa.

Selanjutnya, mengadakan pelatihan dan lokakarya bersama bagi imam, guru, dan orang tua dapat memperkuat kolaborasi dan pemahaman bersama tentang nilai-nilai dan ajaran Katolik. Seperti yang disarankan oleh Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, Diperlukan upaya yang konsisten untuk mendidik dan memberdayakan orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan iman anak-anak mereka (Congregation for Catholic Education, 2014, paragraf 56). Pelatihan dan lokakarya ini dapat mencakup topik seperti spiritual parenting, metode pengajaran nilai-nilai Katolik, atau cara mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Membentuk komite koordinasi lintas-pilar juga dapat mendukung kolaborasi yang lebih efektif. Komite ini dapat terdiri dari perwakilan dari setiap pilar pendidikan Katolik dan bertanggung jawab untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan mengevaluasi upaya pendidikan bersama. Menurut Thomas Groome, Pendidikan Katolik membutuhkan struktur kolaboratif di

mana semua pemangku kepentingan dapat terlibat dalam dialog yang berkelanjutan dan pembentukan komunitas yang mendukung pertumbuhan iman (Groome, 2011, p. 132).

Melalui kolaborasi dan komunikasi yang kuat, pilar-pilar pendidikan Katolik dapat memperkuat identitas dan nilai-nilai Katolik dalam proses pendidikan. Seperti yang ditekankan oleh Avery Dulles, seorang teolog Katolik terkemuka, Pendidikan Katolik harus mencerminkan visi holistik tentang kebenaran, kehidupan, dan alam semesta yang berpusat pada Kristus (Dulles, 2008, p. 201). Dengan bekerja sama secara harmonis, imam, guru, orang tua, dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan iman, karakter, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan dunia modern.

B. Memprioritaskan Pembentukan Karakter dan Nilai-nilai Katolik

Memprioritaskan pembentukan karakter dan nilai-nilai Katolik dalam pendidikan Katolik merupakan aspek fundamental yang harus ditekankan oleh pilar-pilar pendidikan Katolik, yaitu imam, guru, orang tua, dan siswa. Menurut Paus Benediktus XVI, Tujuan utama pendidikan Katolik adalah formasi integral dari individu yang mencakup perkembangan intelektual, spiritual, moral, dan fisik (Benediktus XVI, 2008, paragraf 3). Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Katolik yang berpusat pada pengembangan pribadi yang utuh dan berkarakter.

Untuk memprioritaskan pembentukan karakter dan nilai-nilai Katolik, langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun kurikulum yang terintegrasi dengan ajaran Katolik. Seperti yang ditekankan oleh Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, Seluruh kurikulum pendidikan Katolik harus meresapi oleh ajaran Katolik dan dibangun di atas prinsip-prinsip kristiani (Congregation for Catholic Education, 1988, paragraf 54). Ini berarti mata pelajaran yang diajarkan menyoroti nilai-nilai Katolik seperti kebenaran, keadilan, dan kasih.

Dalam proses penyusunan kurikulum ini, kolaborasi antara pilar-pilar pendidikan Katolik sangat penting. Imam dapat memberikan panduan spiritual dan teologis, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Katolik ke dalam materi pelajaran, orang tua dapat memberikan masukan tentang nilai-

nilai yang ingin ditekankan, dan siswa dapat terlibat dalam proses pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain kurikulum, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai Katolik juga sangat penting. Menurut Thomas Groome, Pendidikan Katolik harus menciptakan komunitas belajar yang memberdayakan siswa untuk tumbuh dalam iman, harapan, dan kasih Kristiani (Groome, 2011, p. 112). Lingkungan ini dapat diciptakan melalui praktik-praktik seperti doa bersama, kegiatan peribadatan, dan pelayanan masyarakat.

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai Katolik. Mereka harus menjadi teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dan membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II, Guru Katolik harus menjadi saksi bagi kebenaran dan kesucian serta memberikan keteladanan dalam integritas hidup (Yohanes Paulus II, 1988, paragraf 37).

Orang tua juga memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai Katolik di rumah. Mereka harus menjadi model perilaku dan nilai-nilai Katolik serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan iman dan karakter anak-anak mereka. Seperti yang ditekankan oleh Avery Dulles, Keluarga adalah pusat utama bagi pendidikan iman dan pembentukan karakter Kristiani (Dulles, 2008, p. 209).

Melibatkan kegiatan ekstrakurikuler dan pelayanan masyarakat juga dapat mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai Katolik. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan nyata dan mengembangkan kepedulian serta tanggung jawab sosial. Menurut Paus Fransiskus, Pendidikan Katolik harus membentuk siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkomitmen pada keadilan sosial (Paus Fransiskus, 2014, paragraf 134).

Dengan memprioritaskan pembentukan karakter dan nilai-nilai Katolik, pilar-pilar pendidikan Katolik dapat bekerja sama untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman yang kuat, karakter yang mulia, dan komitmen untuk berkontribusi bagi

masyarakat. Ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Katolik, yaitu membentuk individu yang utuh dan berkarakter Kristiani.

C. Mempersiapkan Generasi Muda untuk Menghadapi Tantangan Modern

Mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia modern merupakan tanggung jawab besar bagi pilar-pilar pendidikan Katolik. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan Katolik harus mampu memberikan bekal yang memadai agar siswa dapat bertahan dan berkontribusi secara positif di masyarakat. Seperti yang ditekankan oleh Paus Fransiskus, Pendidikan Katolik harus membantu generasi muda untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di dunia modern dan untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan damai (Paus Fransiskus, 2014, paragraf 134).

Salah satu langkah penting adalah mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam pembelajaran. Menurut Thomas Groome, Pendidikan Katolik harus mempersiapkan siswa untuk menjadi pemikir kritis, pemecah masalah, dan warga dunia yang bertanggung jawab (Groome, 2011, p. 145). Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan ini. Mereka harus mengadopsi pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong partisipasi aktif, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Seperti yang dikatakan Avery Dulles, Pendidikan Katolik harus menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh dan menghadapi tantangan dunia modern (Dulles, 2008, p. 212).

Menanamkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah juga sangat penting. Siswa harus dibekali dengan keterampilan untuk menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan solusi inovatif untuk masalah-masalah kompleks. Menurut Paus Benediktus XVI, Pendidikan Katolik harus membantu siswa untuk mengembangkan keingintahuan intelektual dan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk

memahami dan memberikan kontribusi bagi dunia modern (Benediktus XVI, 2008, paragraf 9).

Mengembangkan literasi digital dan teknologi juga sangat penting di era digital saat ini. Siswa dibekali dengan keterampilan menggunakan teknologi secara efektif, bertanggung jawab, dan etis. Seperti yang ditekankan oleh Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, Pendidikan Katolik mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan teknologi informasi dan komunikasi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (*Congregation for Catholic Education*, 2014, paragraf 43).

Mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia modern merupakan tanggung jawab bersama yang membutuhkan kolaborasi erat antara berbagai pilar pendidikan Katolik. Melalui upaya kolektif dan sinergi yang terkoordinasi, kita dapat membekali para pelajar dengan keterampilan yang dibutuhkan serta nilai-nilai Katolik yang kokoh untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berhasil.

Dalam konteks ini, para imam memiliki peran penting dalam memberikan panduan spiritual dan etika yang bersumber dari ajaran Katolik. Mereka dapat membantu para pelajar memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai Katolik dalam menghadapi tantangan dunia modern, seperti perkembangan teknologi, media, dan pergeseran budaya. Sebagaimana disampaikan oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si' (2015), pendidikan harus menanamkan solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian yang berbasis pada kasih sejati.

Di sisi lain, para guru bertugas untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Hal ini meliputi keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia kerja dan masyarakat yang terus berkembang. Seperti yang dianjurkan oleh Bryck et al. (2010) dalam Organizing Schools for Improvement, pendidik harus terus berinovasi dan mengadopsi praktik pengajaran yang efektif untuk mempersiapkan siswa secara optimal.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan keterampilan ini di lingkungan rumah. Mereka dapat memberikan bimbingan dan pengawasan dalam menghadapi tantangan

teknologi dan media, serta menanamkan nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran Katolik. Sebagaimana disebutkan oleh Hargreaves dan Fullan (2012) dalam Professional Capital, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting untuk mencapai keberhasilan akademis dan perkembangan karakter yang baik.

Terakhir, para siswa sendiri harus terlibat secara aktif dalam proses belajar dan pengembangan keterampilan ini. Mereka harus proaktif dalam mencari peluang untuk belajar, bereksperimen, dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan. Seperti yang dikatakan oleh Paus Benediktus XVI dalam pidato Pendidikan untuk Masa Depan (2012), Pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang membentuk seluruh manusia.

Dengan kolaborasi yang erat antara imam, guru, orang tua, dan siswa, kita dapat memastikan bahwa generasi muda Katolik memiliki fondasi yang kuat dalam iman dan dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Melalui upaya bersama ini, kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya sukses secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

Melalui upaya kolaboratif ini, pilar-pilar pendidikan Katolik dapat mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya memiliki iman yang kuat dan karakter yang baik, tetapi juga keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Seperti yang dikatakan Paus Yohanes Paulus II, Pendidikan Katolik harus membantu siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, mampu menghadapi tantangan zaman, dan membawa perubahan positif di masyarakat (Yohanes Paulus II, 1990, paragraf 8).

D. Mengembangkan Budaya Perkembangan Profesional yang Berkelanjutan

Untuk memperkokoh pilar-pilar pendidikan Katolik dan mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan modern, sangat penting bagi imam, guru, dan orang tua untuk terus mengembangkan diri secara profesional. Pendidikan Katolik membutuhkan pendidik yang selalu tumbuh dan berkembang dalam pengetahuan, keterampilan, dan spiritualitas mereka.

Menurut Avery Dulles, Pendidikan Katolik membutuhkan guru dan pemimpin yang berkomitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat memberikan pengajaran yang efektif dan membimbing siswa dalam pertumbuhan iman mereka (Dulles, 2008, p. 215). Guru harus mendapatkan pelatihan berkelanjutan dalam bidang akademik, pedagogis, dan pembentukan karakter sesuai dengan perkembangan terkini dalam dunia pendidikan.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik menekankan bahwa pendidikan berkelanjutan bagi guru dan staf merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk menjamin kualitas dan efektivitas pendidikan Katolik (*Congregation for Catholic Education*, 2014, paragraf 48). Program-program pelatihan, lokakarya, dan seminar harus disediakan secara teratur untuk memfasilitasi perkembangan profesional guru.

Tidak hanya guru, imam dan orang tua juga perlu terlibat dalam perkembangan profesional yang berkelanjutan. Imam perlu mendapatkan pembaruan dalam bidang teologi, spiritualitas, dan kepemimpinan pastoral agar dapat memberikan bimbingan yang relevan kepada guru, orang tua, dan siswa. Sementara itu, orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan terkini dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam menghadapi tantangan dunia digital dan tantangan zaman modern.

Menurut Groome, Pendidikan Katolik harus mempromosikan budaya pembelajaran seumur hidup di mana semua pemangku kepentingan terus tumbuh dalam pengetahuan, kebijaksanaan, dan spiritualitas mereka (Groome, 2011, p. 158). Dengan mengembangkan budaya perkembangan profesional yang berkelanjutan, pilar-pilar pendidikan Katolik dapat terus memperbaharui diri dan memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas bagi generasi muda.

Membangun budaya perkembangan profesional yang berkelanjutan dalam pendidikan Katolik membutuhkan kolaborasi yang erat antara berbagai pilar pendukungnya. Menurut Bryk et al. (2010) dalam *Organizing Schools for Improvement*, kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan, seperti sekolah, universitas, organisasi gereja, dan komunitas lokal, sangat penting untuk mencapai peningkatan kualitas yang signifikan dan berkelanjutan.

Berbagi sumber daya, pengetahuan, dan praktik terbaik dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Katolik secara keseluruhan. Seperti yang disampaikan oleh Hargreaves dan Fullan (2012) dalam *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*, pertukaran ide dan pengalaman antara pendidik Katolik dapat memperkaya pembelajaran dan mengembangkan praktik pengajaran yang lebih efektif.

Pelatihan bersama, lokakarya, dan forum diskusi dapat menjadi sarana untuk memfasilitasi kolaborasi ini. Menurut Schuttloffel (2013) dalam *Catholic Identity and the Challenges of Immersion and Classroom Technology*, kegiatan semacam ini memungkinkan pendidik Katolik untuk belajar dari satu sama lain, berbagi strategi dan teknik yang berhasil, serta mengidentifikasi area yang membutuhkan peningkatan.

Kolaborasi melibatkan pihak eksternal seperti pakar pendidikan, peneliti, dan praktisi dari lembaga lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Heft (2011) *dalam Catholic High Schools: Facing the New Realities*, kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi dan lembaga penelitian dapat memperkaya perspektif dan memberikan wawasan baru dalam pengembangan pendidikan Katolik. Dengan demikian, kolaborasi antar pilar-pilar pendidikan Katolik tidak hanya mempromosikan pertukaran ide dan sumber daya, tetapi juga mendorong inovasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat identitas Katolik dalam pendidikan. Melalui upaya kolektif ini, pendidikan Katolik dapat terus berkembang dan menjawab tantangan zaman dengan lebih baik.

Melalui upaya perkembangan profesional yang berkelanjutan, pilar-pilar pendidikan Katolik dapat memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan, pengetahuan, dan spiritualitas yang diperlukan untuk mendidik generasi muda dalam menghadapi tantangan dunia modern. Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus, Pendidikan Katolik harus terus memperbaharui diri agar dapat menjadi garam dan terang bagi dunia, membawa perubahan positif dan menyebarkan nilai-nilai Injil (Paus Fransiskus, 2014, paragraf 132).

PENUTUP

Memperkokoh pilar-pilar pendidikan Katolik, yaitu imam, guru, orang tua, dan siswa, merupakan aspek krusial dalam mempertahankan relevansi dan dampak pendidikan Katolik di era modern. Kolaborasi yang erat dan komunikasi yang efektif antar pilar-pilar, melalui platform dialog, pelatihan bersama, dan komite koordinasi, sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Memprioritaskan pembentukan karakter dan nilai-nilai Katolik melalui kurikulum terintegrasi, lingkungan belajar yang mendukung, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pelayanan masyarakat, merupakan aspek fundamental dalam pendidikan Katolik. Mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dunia modern membutuhkan pengintegrasian keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital, ke dalam kurikulum dan metode pengajaran.

Mengembangkan budaya perkembangan profesional yang berkelanjutan bagi imam, guru, dan orang tua melalui pelatihan, lokakarya, dan kemitraan dengan institusi lain, sangat penting untuk menjamin kualitas dan relevansi pendidikan Katolik. Pimpinan lembaga pendidikan Katolik harus memprioritaskan pembentukan struktur dan platform kolaborasi yang efektif antara pilar-pilar pendidikan Katolik, seperti komite koordinasi lintas-pilar dan forum diskusi rutin.

1. Merevisi dan mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai dan ajaran Katolik, dengan melibatkan masukan dari semua pilar pendidikan Katolik.
2. Mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk program pelatihan dan perkembangan profesional berkelanjutan bagi guru, imam, dan orang tua, serta membangun kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi dan lembaga penelitian.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai Katolik, melalui praktik-praktik seperti doa bersama, kegiatan peribadatan, dan pelayanan masyarakat.

4. Mengadopsi pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.
5. Mengeksplorasi pendekatan pedagogi yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik ke dalam berbagai mata pelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter.
6. Melakukan studi komparatif tentang praktik-praktik terbaik dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 di lembaga pendidikan Katolik di berbagai negara atau konteks budaya yang berbeda.
7. Meneliti dampak program perkembangan profesional berkelanjutan terhadap kualitas pengajaran, pembentukan karakter siswa, dan kesiapan menghadapi tantangan modern di lembaga pendidikan Katolik.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pendidikan Katolik dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Bryk, A. S., Sebring, P. B., Allensworth, E., Luppescu, S., & Easton, J. Q. (2010). Organising schools for improvement: Lessons from Chicago. University of Chicago Press.

Buchanan, M. T., & Ramos, M. A. (2018). The journey of Catholic parent advocacy: Principles, practice, and insights. Information Age Publishing.

Congregation for Catholic Education. (1988). The religious dimension of education in a Catholic school. Vatican City: Liberia Editrice Vaticana.

Cook, T. J., & Hudson, W. J. (2006). Toward the institutionalisation of faith-based education. Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice, 9(4), 445-459.

Dulles, A. (2008). The splendour of faith: The theological vision of Pope John Paul II. Crossroad Publishing Company.

Grace, G. (2002). Catholic schools: Mission, markets and morality. Routledge.

Greeley, A. M. (2002). Catholic high schools and minority students. Transaction Publishers.

Groome, T. H. (2011). Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples. HarperOne.

Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional capital: Transforming teaching in every school. Teachers College Press.

Heft, J. L. (2011). Catholic high schools: Facing the new realities. Oxford University Press.

Paus Fransiskus. (2014). Evangelii Gaudium: Kegembiraan Injil. Vatican City: Liberia Editrice Vaticana.

Paus Fransiskus. (2016). Amoris Laetitia: Seruan Apostolik tentang Cinta dalam Keluarga. Vatican City: Liberia Editrice Vaticana.

Rossiter, G. (2011). Reorienting the religion curriculum in Catholic schools to address the needs of contemporary youth spirituality. International Studies in Catholic Education, 3(1), 57-72.

Rymarz, R. (2012). Rendering life Catholic: A mixed methods study of the connections between Catholic identity, institutional culture, and mission transmission. Journal of Catholic Education, 15(3),

Schuttloffel, M. J. (2013). Catholic identity and the challenges of immersion and classroom technology. Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice, 17(1), 26-49.

Yohanes Paulus II. (1988). Christifideles Laici: Kerasulan Awam dalam Gereja dan Dunia. Vatican City: Liberia Editrice Vaticana.

Yohanes Paulus II. (1990). Ex Corde Ecclesiae: Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik. Vatican City: Liberia Editrice Vaticana.

RIWAYAT PENULIS

WILFRIDUS VINSENTIUS SARAH, PR., S.FIL., M.PD., Lahir



Timor-Nusa Tenggara Timur. Menyelesaikan Studi Sarjana Filsafat di Fakultas Filsafat Santo Mikael Kupang, Universitas Widya Mandira, Kupang-Timor, Fakultas Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi St. John, Pematang Siantar, Sumatera Utara, dan Magister Administrasi Pendidikan di MAP, Universitas Satya Wacana, Salatiga-Jawa Tengah. Aktif sebagai Pastor Associate di Paroki Santa Theresia Lisieux, Kota Sibolga dan Pengurus Yayasan Pendidikan Budi Bakti, Keuskupan Sibolga, Sumatera Utara.

BAGIAN VI

PENDIDIKAN KATOLIK DALAM PARADIGMA PEDAGOGI DIALOGIS LINTAS IMAN DAN KEPERCAYAAN

Madalena Marseli (madalena.marseli@gmail.com)
STIKAS Santo Yohanes Salib, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat

ABSTRAK

Pendidikan Katolik memainkan peran penting dalam membangun paradigma pedagogi dialogis lintas iman dan kepercayaan di tengah keragaman masyarakat modern. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menyelidiki kelayakan dan hambatan dalam menerapkan paradigma yang bersifat dialogis dalam ranah pendidikan Katolik. Pendidikan Katolik memiliki potensi untuk menjadi tempat perjumpaan yang otentik dan transformatif bagi orang yang berbeda agama dan keyakinan karena warisan intelektual dan spiritual Katolik yang kaya. Meskipun demikian, implementasinya menghadapi beberapa tantangan termasuk resistensi internal, keterbatasan sumber daya pendidik, dan persyaratan kurikulum yang ketat. Disimpulkan bahwa diperlukan upaya komprehensif, terstruktur dan berkelanjutan untuk membangun teologi dialog yang kokoh, meningkatkan kompetensi pendidik, mengembangkan kurikulum inklusif, dan menumbuhkan kemitraan interdisipliner, sehingga pendidikan Katolik dapat berkontribusi pada terwujudnya persaudaraan universal dan transformasi sosial yang dialogis.

Kata Kunci: Pendidikan Katolik, Pedagogi Dialogis, Lintas Iman dan Kepercayaan, Transformasi Sosial, Persaudaraan Universal

PENDAHULUAN

Pendidikan Katolik memiliki tugas penting dalam membentuk individu yang beriman, bermoral, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat *(Congregation for Catholic Education,* 2022). Dalam konteks masyarakat yang semakin multikultural dan multi-agama, pendidikan Katolik

menghadapi tantangan untuk menjaga identitasnya sekaligus terbuka terhadap dialog dengan berbagai iman dan kepercayaan. Pengkajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Katolik perlu mengembangkan pendekatan yang inklusif dan dialogis untuk menanggapi keragaman agama dan budaya (Engebretson, 2014). Perkembangan terkini dalam pedagogi dialogis menawarkan perspektif baru bagi pendidikan Katolik untuk membangun pemahaman dan kolaborasi dengan berbagai tradisi iman dan kepercayaan (Macale & Tor, 2020).

Pedagogi dialogis merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya dialog, keterbukaan, dan saling menghormati dalam proses pendidikan (Franchi, 2014). Dalam paradigma ini, pendidikan dipahami sebagai proses transformatif yang melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan sosial-budaya (Wegerif et al., 2022). Pendidikan Katolik, dengan tradisi intelektual dan spiritualnya yang mendalam, memiliki kapasitas untuk mengembangkan pedagogi dialogis yang otentik dan kontekstual (*Congregation for Catholic Education, 2017*). Meskipun demikian, keterlibatan pendidikan Katolik dalam bidang pedagogi dialogis masih perlu dieksplorasi lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan integrasi dialog lintas iman dan kepercayaan.

Pengkajian ini secara menyeluruh mendalami peran pendidikan Katolik dalam kerangka pedagogi dialogis serta implementasi dialog lintas iman dan kepercayaan di dalamnya. Tujuannya adalah memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan Katolik yang lebih inklusif, dialogis, dan responsif terhadap keragaman, sehingga diharapkan memberi manfaat bagi pendidik, pemimpin sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan Katolik dalam merancang kurikulum, praktik pengajaran, dan program yang mempromosikan dialog antar iman sekaligus membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Katolik

Pendidikan Katolik merupakan suatu bentuk pendidikan yang berlandaskan pada visi Kristiani, dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai

pusat dari seluruh realitas proses pendidikan (*The Catholic School, art. 33*). Tujuan utama dari pendidikan Katolik adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya dalam dimensi kognitif, tetapi juga pada dimensi spiritual, etika, serta sosial, sehingga siswa dapat berkembang dan berakar dalam iman, pengetahuan, dan integritas. Perinsip ini sejalan dengan pernyataan Konsili Vatikan II bahwa pendidikan sejati bertujuan untuk membentuk pribadi manusia dalam mengejar tujuan akhirnya, sekaligus untuk kesejahteraan masyarakat di tempat ia menjadi anggota dan dalam kegiatan-kegiatan mana ia akan mengambil bagian setelah menjadi dewasa (*Gravissimum Educationis*, art. 1).

Tulisan-tulisan dari Konsili Vatikan II mengenai Pendidikan Katolik dan publikasi arahan dari Kongregasi untuk Pendidikan Katolik mengungkapkan nilai inti yang menjadi landasan beserta tujuan yang hendak dicapai (Bono, 2024). Pertama, pendidikan Katolik menekankan pentingnya pengembangan manusia secara holistik, yang mencakup dimensi fisik, intelektual, emosional, sosial, etika, dan spiritual. Kedua, pendidikan Katolik memberikan perhatian khusus pada pembentukan iman dan karakter Kristiani, di mana peserta didik dibantu untuk semakin mengenal, mencintai, dan mengikuti teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada era kecerdasan buatan.

Ketiga, pendidikan Katolik mengedepankan semangat pelayanan dan solidaritas, mendorong peserta didik untuk peka terhadap kebutuhan sesama, terutama mereka yang miskin, menderita, dan terpinggirkan. Keempat, pendidikan Katolik mengutamakan dialog antara iman dan budaya, serta keterbukaan terhadap dunia, sehingga peserta didik mampu menghayati imannya secara kontekstual dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan Katolik berusaha untuk mengintegrasikan iman dan pengetahuan, serta memperlengkapi peserta didik untuk mengambil tanggung jawab menjadi anggota masyarakat yang tekun dan sekaligus pengikut Kristus yang setia. Melalui pendidikan yang holistik dan berpusat pada nilai-nilai Injili, diharapkan bahwa lulusan dari lembaga-lembaga pendidikan Katolik dapat menjadi pribadi yang berintegritas, diperkuat dalam karakter, dan diperlengkapi untuk berkontribusi pada

pembentukan masyarakat yang dibangun atas cinta kasih *(Educating to Fraternal Humanism*, art. 10).

B. Paradigma Pedagogi Dialogis

Pedagogi dialogis merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya dialog, keterbukaan, dan saling menghormati dalam proses pendidikan (Freire, 2020). Dalam paradigma ini, pendidikan dipahami sebagai proses transformatif yang melibatkan interaksi dinamis antara peserta didik, pendidik, dan lingkungan sosial-budaya.

Prinsip-prinsip utama dari pedagogi dialogis meliputi: (1) penghargaan terhadap keunikan dan martabat setiap individu; (2) pemberdayaan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran; (3) pengembangan sikap kritis dan reflektif; (4) pemahaman terhadap realitas sebagai sesuatu yang dinamis dan dapat diubah; serta (5) komitmen terhadap transformasi sosial menuju keadilan dan kesetaraan (Shor & Freire, 1987)

Hubungan antara pedagogi dialogis dengan pendidikan Katolik sangat kuat. Dalam tradisi Katolik, pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia dan memperlengkapi mereka untuk berpartisipasi dalam misi Gereja dalam mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Pendidikan Katolik menyoroti pentingnya dialog antara iman dan budaya, serta keterbukaan terhadap dunia, sebagai bagian integral dari proses pembelajaran *(Congregazione per L'Educazione Cattolica, 2013)*. Melalui pendekatan dialogis, peserta didik didorong untuk menggali dan memahami warisan iman Katolik, sekaligus berpartisipasi dalam dialog kritis dengan berbagai perspektif dan pandangan dunia yang beragam.

Dalam konteks masyarakat yang semakin pluralistik dan multikultural, pedagogi dialogis menjadi semakin relevan bagi pendidikan Katolik. Dialog antar agama dan budaya merupakan sebuah keharusan untuk membangun saling pengertian, kerja sama, dan persaudaraan sejati di antara umat manusia. Pendidikan Katolik, yang berlandaskan pada semangat Injili dan ajaran sosial Gereja, memiliki peran penting dalam mempromosikan dialog dan rekonsiliasi di tengah konflik dan perpecahan *(Congregation for Catholic Education,* 2014). Melalui pedagogi dialogis, lembaga pendidikan Katolik dapat menjadi ruang perjumpaan yang otentik, di mana keragaman

dihargai, perbedaan dijembatani, dan persatuan dibangun di atas dasar saling menghormati dan cinta kasih.

Namun demikian, penerapan pedagogi dialogis dalam pendidikan Katolik juga menghadapi sejumlah tantangan, termasuk kurangnya pemahaman dan keterampilan di antara para pendidik, keengganan terhadap perubahan, serta ketegangan antara identitas Katolik dan tuntutan masyarakat yang semakin sekuler. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan kapasitas para pendidik, memperkuat identitas dan misi lembaga pendidikan Katolik, serta membangun kemitraan yang lebih erat di antara sekolah, keluarga, dan komunitas iman *(Congregation for Catholic Education, 2022).* Dengan demikian, pedagogi dialogis dapat sungguh-sungguh menjadi sarana yang efektif bagi pendidikan Katolik dalam menunaikan panggilannya untuk menjadi saksi dan pelayan Kabar Gembira di tengah-tengah dunia yang terus berubah.

C. Dialog Lintas Iman dan Kepercayaan

Dialog lintas iman dan kepercayaan menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat global kontemporer yang ditandai dengan keragaman agama dan ideologi. Dialog tersebut bukan hanya sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan untuk menumbuhkan saling pengertian, kolaborasi, dan harmoni di antara umat manusia (Stay et al., 2019). Dalam ajaran sosial Gereja Katolik, terlibat dalam dialog lintas iman dan kepercayaan dipandang sebagai bagian integral dari misi evangelisasi dan upaya solidaritas kemanusiaan. Dialog ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang sama sebagai citra Allah, dan bahwa benih-benih kebenaran dapat ditemukan dalam berbagai tradisi religius dan kultural (Dokpen KWI, 2007).

Pentingnya keterlibatan dalam dialog lintas iman dan kepercayaan semakin mendesak mengingat berbagai tantangan global seperti kemiskinan, ketidakadilan, kekerasan, dan degradasi lingkungan. Persoalan-persoalan tersebut menuntut kerja sama dan tindakan bersama dari semua orang beriman dan berkehendak baik, melampaui sekat-sekat agama dan ideologi. Dialog lintas iman dan kepercayaan juga diperlukan untuk mengatasi prasangka, stereotip, dan ekstremisme yang sering kali memicu konflik dan

perpecahan masyarakat (Kaha, 2020). Melalui perbincangan yang tulus dan adil, penganut berbagai tradisi iman yang berbeda dapat memperoleh wawasan dari satu sama lain, saling memperkaya, dan mempromosikan prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal.

Berbagai model dan pendekatan terdapat dalam pengembangan dialog lintas iman dan kepercayaan, seperti dialog kehidupan, dialog tindakan, dialog teologis, dan dialog pengalaman rohani. Dialog kehidupan mengacu pada interaksi sehari-hari antara umat beragama dalam semangat keterbukaan, persahabatan, dan solidaritas. Dialog tindakan menekankan kolaborasi praktis untuk memperjuangkan keadilan, perdamaian, dan kelestarian lingkungan. Dialog teologis melibatkan pertukaran pandangan tentang ajaran, ritual, dan spiritualitas dari masing-masing tradisi religius, dengan tujuan untuk saling memahami dan memperkaya. Sedangkan dialog pengalaman rohani berfokus pada berbagi pengalaman iman dan pencarian spiritual yang mendalam (Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue, 1991).

Metode lain dalam memfasilitasi dialog lintas iman dan kepercayaan adalah model konseptual kompetensi yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi secara efektif dalam budaya demokrasi dan hidup harmonis dengan orang lain dari latar belakang yang berbeda (Oksana, 2019). Inisiatif untuk meningkatkan pendekatan dialog diajukan pula oleh Paus Benediktus XVI, yang memperkenalkan model serambi , dengan menawarkan metode inovatif dengan cara berpikir melalui pandangan dunia yang berbeda. Pendekatan ini menerapkan pedagogi yang terbuka pada ide-ide baru dan terlibat secara mendalam pada warisan seni, sains, dan agama (Franchi, 2014). Terlepas dari pendekatan yang dipilih, dialog lintas iman dan kepercayaan hendaknya dilandasi oleh sikap saling menghormati, kerendahan hati, kejujuran, dan komitmen terhadap kebenaran dan kemaslahatan umum (Dwi & Srinarwati, 2023). Dengan demikian, dialog-dialog semacam itu sungguh-sungguh dapat menjadi sarana dalam mewujudkan persaudaraan universal dan peradaban yang didasarkan pada cinta kasih, selaras dengan visi dan misi pendidikan Katolik.

D. Implementasi Pendidikan Katolik dalam Paradigma Pedagogi Dialogis

Implementasi pendidikan Katolik dalam kerangka pedagogi dialogis memerlukan adanya transformasi dalam strategi pengajaran dan pembelajaran, serta pengembangan kurikulum yang inklusif dan pluralistik. Strategi pengajaran dan pembelajaran yang dialogis menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan dan makna. Keterlibatan kaum muda dalam dialog antaragama dianggap penting untuk menumbuhkan harmoni, kerukunan dan perdamaian yang berkelanjutan (Kusuma & Susilo, 2020).

Guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran kritis, mengajukan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan memperoleh pengetahuan melalui interaksi timbal balik. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, debat, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk menciptakan ruang dialog yang otentik dan transformatif (Shaheen et al., 2021). Selain itu, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat memperluas jangkauan dialog dan memfasilitasi kolaborasi lintas batas geografis dan kultural (Karmanova et al., 2014).

Pengembangan kurikulum yang inklusif dan pluralistik merupakan aspek penting lainnya dalam implementasi pendidikan Katolik yang dialogis. Kurikulum hendaknya dirancang dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang, minat, dan kebutuhan peserta didik, serta mencakup sudut pandang dan kontribusi dari berbagai tradisi religius dan kultural. Pendekatan interdisipliner dan integratif dapat digunakan untuk menghubungkan iman dan ilmu pengetahuan, serta menggali kearifan dari berbagai sumber. Kurikulum juga perlu menekankan pengembangan keterampilan dan disposisi yang penting untuk dialog, seperti empati, keterbukaan pikiran, kerendahan hati, kejujuran, dan komitmen pada kebenaran. Selain itu, kurikulum hendaknya memuat isu-isu sosial dan etis yang relevan, seperti keadilan, toleransi, perdamaian, hak asasi manusia, dan kelestarian lingkungan, serta mendorong peserta didik untuk terlibat dalam aksi transformatif (Dwi Asmara, Alexander, 2020).

Dalam mengimplementasikan pendidikan Katolik yang dialogis, lembaga pendidikan perlu menjalin kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti keluarga, komunitas iman,

organisasi masyarakat sipil, dan institusi pendidikan lainnya (Kaha, 2020). Kemitraan tersebut dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik, memperluas wawasan mereka tentang realitas sosial, serta mendorong keterlibatan aktif dalam mewujudkan perubahan positif di masyarakat. Lembaga pendidikan Katolik juga perlu menjadi komunitas pembelajaran yang reflektif dan transformatif, di mana para pendidik secara berkelanjutan mengembangkan kapasitas mereka untuk berdialog dan berkolaborasi, serta memodelkan nilai-nilai Injili dalam hidup dan karya mereka (Wandusim, 2015).

Dengan demikian, implementasi pendidikan Katolik dalam ranah pedagogi dialogis menuntut pergeseran dalam cara pandang, pendekatan, dan praktik pembelajaran. Pergeseran ini menuntut dedikasi, komitmen dan keterlibatan dari seluruh komunitas pendidikan, serta dukungan dari hierarki Gereja dan masyarakat yang lebih luas. Melalui pendidikan yang dialogis dan transformatif, lembaga-lembaga pendidikan Katolik dapat secara progresif mewujudkan misi panggilannya untuk menjadi sarana pembebasan, rekonsiliasi, dan peradaban cinta kasih, selaras dengan mandat Gereja dalam melayani dan mewartakan Kabar Gembira kepada dunia.

E. Tantangan dan Solusi

Penerapan pedagogi dialogis lintas iman dan kepercayaan dalam pendidikan Katolik menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan. Salah satu isu utama adalah resistensi dari sebagian umat Katolik yang menganggap dialog antaragama sebagai ancaman terhadap identitas dan integritas iman. Resistensi ini bermula dari kekhawatiran terhadap relativisme dan sinkretisme yang ditimbulkan, yang kemudian menjadi sikap yang dapat menghambat keterbukaan dan komitmen untuk terlibat dalam dialog yang otentik. Kendala lainnya adalah kurangnya pemahaman dan kompetensi di antara para pendidik Katolik dalam memfasilitasi dialog lintas iman dan kepercayaan (Wiguna & Andari, 2023). Banyak guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dalam teologi komparatif, studi antaragama, atau pedagogi dialogis, sehingga mereka merasa tidak siap untuk mengintegrasikan dimensi tersebut ke dalam pembelajaran (Adon, 2021).

Tantangan struktural dan institusional juga dapat menjadi hambatan dalam menerapkan pedagogi dialogis lintas iman dan kepercayaan. Kurikulum yang padat, sistem penilaian yang berorientasi pada hasil, mutu lembaga akademik, tata kelola, dan tuntutan akuntabilitas seringkali membatasi peluang dan waktu untuk dialog yang mendalam dan reflektif. Selain itu, fragmentasi dan spesialisasi dalam pendidikan tinggi dapat mempersulit kolaborasi interdisipliner dan integrasi antara teologi, studi agama, dan ilmu-ilmu lainnya. Keterbatasan sumber daya, baik finansial maupun manusia, juga dapat menghambat pengembangan program dan inisiatif yang mendukung dialog lintas iman dan kepercayaan *(Congregation for Catholic Education, 2014).*

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan solusi dan rekomendasi yang komprehensif dan sistematis. Pertama, penting untuk mengembangkan teologi dan spiritualitas dialog yang kokoh, yang mengakar dalam tradisi Katolik sekaligus terbuka terhadap kebijaksanaan dari tradisi-tradisi lain. Hal ini memerlukan kajian yang mendalam tentang dasar-dasar biblis, teologis, dan filosofis dari dialog antaragama, serta eksplorasi kreatif tentang model-model dialog yang selaras dengan iman Katolik (Kaha, 2020). Kedua, perlu ada upaya bersama yang serius untuk meningkatkan kemampuan para pendidik Katolik dalam memfasilitasi dialog lintas iman dan kepercayaan. Pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi guru perlu mencakup pengetahuan tentang tradisi-tradisi keagamaan lain, keterampilan komunikasi antarbudaya, dan metode pembelajaran yang menarik, partisipatif dan transformatif (Essomba et al., 2023).

Ketiga, lembaga-lembaga pendidikan Katolik perlu mengembangkan kurikulum dan program yang lebih inklusif dan integratif, yang memberikan ruang bagi dialog lintas iman dan kepercayaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan mata kuliah interdisipliner, program pertukaran, serta proyek-proyek kolaboratif yang melibatkan komunitas dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Keempat, kolaborasi dan kemitraan antara lembaga pendidikan Katolik dengan organisasi antaragama dan masyarakat sipil perlu diperkuat untuk memperluas jangkauan dan dampak dari upaya dialog (Freixa-Niella et al., 2021). Kolaborasi tersebut dapat mencakup penelitian bersama, pertukaran sumber daya, dan advokasi untuk

kebijakan yang mendukung pluralisme dan harmoni sosial (Zakrzewska-Olędzka et al., 2020).

Akhirnya, perlu ada dukungan yang kuat dan konsisten dari hierarki Gereja dan komunitas-komunitas iman bagi pendidikan yang dialogis dan transformatif. Para pemimpin Gereja perlu memberikan teladan dalam keterlibatan dialogis dengan umat beragama lain, serta mendorong umat Katolik untuk mengembangkan sikap hormat, empati, dan solidaritas terhadap mereka yang berbeda (Franchi, 2014). Komunitas basis juga perlu diberdayakan untuk menjadi agen-agen dialog dan rekonsiliasi dalam konteks lokal mereka, serta untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan yang berkelanjutan (Campdepadrós-Cullell et al., 2021). Dengan komitmen dan kerja sama dari semua pemangku kepentingan, pendidikan Katolik dapat semakin mewujudkan panggilannya untuk menjadi sarana pembebasan dan persaudaraan universal, dalam semangat Injil dan ajaran sosial Gereja.

PENUTUP

Pendidikan Katolik memainkan peran penting dalam mengembangkan paradigma pedagogi dialogis lintas iman dan kepercayaan. Berdasarkan wacana yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Katolik, yang berakar pada visi Kristiani tentang manusia dan dunia, serta warisan intelektual dan spiritualnya yang kaya, memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi ruang perjumpaan yang otentik dan transformatif bagi individu-individu dari berbagai agama dan keyakinan.

Melalui pendekatan dialogis yang menekankan keterbukaan, saling menghormati, dan pembelajaran bersama, pendidikan Katolik dapat membangun jembatan pemahaman dan kerja sama di tengah keragaman, serta berkontribusi pada terwujudnya persaudaraan universal dan peradaban yang didasarkan pada cinta kasih.

Namun demikian, implementasi paradigma pedagogi dialogis lintas iman dan kepercayaan dalam pendidikan Katolik juga menghadapi sejumlah tantangan, baik secara teologis, pedagogis, maupun institusional. Resistensi dari sebagian umat Katolik, kurangnya kapasitas pendidik, keterbatasan

sumber daya, serta desakan kurikulum yang padat dan sistem evaluasi yang ketat merupakan beberapa hambatan yang perlu diatasi.

Diperlukan upaya yang komprehensif dan sistematis untuk mengembangkan teologi dan spiritualitas dialog yang kokoh, meningkatkan kompetensi pendidik, mengembangkan kurikulum yang inklusif dan integratif, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan untuk memperluas ruang lingkup dan pengaruh pendidikan yang dialogis.

Dalam semangat Konsili Vatikan II dan ajaran sosial Gereja, pendidikan Katolik dipanggil untuk menjadi sarana pembebasan, rekonsiliasi, dan transformasi sosial. Dengan menerapkan paradigma pedagogi dialogis lintas iman dan kepercayaan, lembaga-lembaga pendidikan Katolik dapat semakin mewujudkan panggilannya untuk membentuk para murid Kristus yang beriman, berilmu, dan berkarakter, yang mampu menjadi saksi dan pelaku dialog serta agen perubahan dalam masyarakat yang plural. Melalui pendidikan yang holistik dan terbuka, yang mengintegrasikan iman dan budaya, serta merangkul kebijaksanaan dari berbagai tradisi, generasi muda dapat dipersiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan yang visioner, kompeten, dan berkomitmen pada nilai-nilai Injil.

Untuk memperkuat praktik pendidikan Katolik yang semakin dialogis dan transformatif, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan. Pertama, lembaga pendidikan Katolik perlu secara berkelanjutan mengevaluasi dan memperbarui visi, misi, dan pendekatan pembelajaran mereka agar semakin mencerminkan semangat dialog dan keterbukaan. Kedua, investasi yang signifikan perlu dilakukan dalam pengembangan profesional pendidik, meliputi pelatihan, pendidikan berkelanjutan, dan inisiatif pertukaran yang bertujuan untuk memberi mereka pengetahuan, keahlian, dan pola pikir yang dibutuhkan untuk secara efektif mendorong dialog di antara berbagai komunitas agama, iman dan kepercayaan yang berbeda.

Ketiga, kolaborasi dan kemitraan dengan lembaga pendidikan lain, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lintas iman perlu harus diperkuat untuk memperkaya pengalaman pendidikan dan memperluas dampak pendidikan yang dialogis. Keempat, penelitian interdisipliner perlu terus didorong untuk mengeksplorasi model, metode, dan praktik terbaik dalam

pendidikan dialogis, serta untuk mengevaluasi dampaknya terhadap siswa, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan.

Dengan komitmen dan kerja sama dari semua pemangku kepentingan, pendidikan Katolik dapat menjadi katalis untuk pembaruan dan transformasi, yang membawa terang dan harapan bagi dunia yang haus akan makna, membangun rekonsiliasi, dan persaudaraan sejati. Dalam semangat dialog dan keterbukaan, pendidikan Katolik dapat berkontribusi mewujudkan visi Gereja akan persekutuan umat manusia sebagai satu keluarga Allah, di mana setiap orang diakui martabatnya dan dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi cinta kasih dan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

Adon, M. J. (2021). The Spirituality of Catholic Teachers in Implementing Multicultural Education in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, *21*(1), 275–310. https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art10

Bono, E. L. (2024). L'educazione cattolica nell'epoca del patto educativo globale e dell'intelligenza artificiale. In Global Compact on Education (Ed.), *Incontro con i dirigenti delle scuole cattoliche della Diocesi di Bergamo 25-1-2024* (pp. 1–9).

Campdepadrós-Cullell, R., Pulido-Rodríguez, M. Á., Marauri, J., & Racionero-Plaza, S. (2021). Interreligious dialogue groups enable human agency. *Religions*, *12*(3), 1–15. https://doi.org/10.3390/rel12030189

Congregation for Catholic Education. (2014). *Educating Today and Tomorrow: A Renewing Passion*. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20140407_educare-oggi-e-domani_en.html

Congregation for Catholic Education. (2017). *Educating to Fraternal Humanism*. http://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20170416_educare-umanesimo-solidale_en.html

Congregation for Catholic Education. (2022). *The Identity of the Catholic School for a Culture of Dialogue*. https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20220125_istruzione-identita-scuola-cattolica_en.html

Congregazione per L'Educazione Cattolica. (2013). *Educare al Dialogo Interculturale nella Scuola Cattolica. Vivere insieme per una civilta dell'amore*. https://www.vatican.va/ roman_curia/ congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_20131028_ dialogo-interculturale_it.html

Dokpen KWI. (2007). *Hubungan Antaragama dan Kepercayaan* (Issue 85). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Dwi Asmara, Alexander, H. (2020). Fostering Religious Education for Transformation in Indonesia: Dialogue with Transformative Learning Theory. *Journal of Asian Orientation in Theology*, *02*(02), 119–148. https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020201

Dwi, R., & Srinarwati, M. S. (2023). *Pendidikan Multikultural*. Eureka Media Aksara.

Engebretson, K. (2014). *Catholic Schools and the Future of the Church*. Bloomsbury Publishing.

Essomba, M. À., Nadeu, M., & Tarrés Vallespí, A. (2023). Young Educators' Voices on Interfaith Dialogue and Religious Diversity in Leisure Time Education: Towards an Effective Policy Framework and Training. *Religions*, *14*(1378), 1–18. https://doi.org/10.3390/rel14111378

Franchi, L. (2014). The Catholic School as a Courtyard of the Gentiles. *Journal of Catholic Education*, *17*(2), 57–76. https://doi.org/10.15365/joce.1702042014

Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *The Community Performance Reader*. https://doi.org/10.4324/ 9781003060635-5

Freixa-Niella, M., Graell-Martin, M., Noguera-Pigem, E., & Vila-Banos, R. (2021). Interreligious Dialogue: A Pending Issue for Social and Educational Organizations. *Modulema*, *5*(9), 151–169. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30827/ modulema.v 5i.21962

Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama:

Respons Teologis atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, *4*(2), 132–148. https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165

Karmanova, J. A., Mazhenova, R. B., & Manashova, G. N. (2014). Principles of Technologies and Functions of a Pedagogue on Development of Interfaith Tolerance among Learners in Secondary Education System. *European Researcher*, *72*(4), 689–693.

Kusuma, J. H., & Susilo, S. (2020). Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups. *Religions*, *11*(26), 1–22. https://doi.org/10.3390/rel11010026

Macale, C., & Tor, R. (2020). Catholic Religion Teaching as learning into religion for intercultural and inter-religious education. *Educazione Interculturale - Teorie, Ricerche, Pratiche*, *18*(1), 28–45. https://doi.org/https://doi.org/10.6092/issn.2420-8175/10982 28

Oksana, P. (2019). Principles of Forming Intercultural Education in the European Regulations and Agreements. *International Academy Journal Web of Scholar*, *10*(40), 54–58. https://doi.org/https://doi.org/ 10.31435/rsglobal_wos/31102019/6743

Pontifical Council for Inter-Religious Dialogue. (1991). *Dialogue and Proclamation*. https://doi.org/10.3726/978-3-0351-0016-7/65

Pope Paul VI. (1965). *Declaration on Christian Education Gravissimum Educationis*. https://www.vatican.va/archive/ hist_councils/ii_vatican_ council/documents/vat-ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html

Shaheen, M., Mayhew, M. J., & Staples, B. A. (2021). StateChurch: Bringing Religion to Public Higher Education. *Religions*, *12*(336), 1–17. https://doi.org/10.3390/rel12050336

Shor, I., & Freire, P. (1987). *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*. Bloomsbury Academic.

Stay, J. C., van Wyk, T., & Dreyer, Y. (2019). 'Holiness' and Faith Practice Today: A Contribution Towards Interreligious Dialogue. *Verbum et Ecclesia*, *40*(1), 1–7. https://doi.org/ 10.4102/ve.v40i1.2022

The Sacred Congregation for Catholic Education. (1977). *The Catholic School*. https://www.vatican.va/roman_curia /congregations/ ccatheduc/ documents/ rc_con _ccatheduc_doc_19770319_catholic-school_en.html

Wandusim, M. F. (2015). Interfaith Dialogue and Christian Witness: Exploring the Challenges and Tensions From a Ghanaian Perspective. *Journal of Advocacy, Research and Education*, *3*(2), 166–172.

Wegerif, R., Shi, S., Rubio-Jimenez, A., Long, Y., Liu, Q., & Chang, C. C. (2022). Dialogic Education: Tensions and Dilemmas. *International Encyclopedia of Education: Fourth Edition*, 600–611. https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.14071-0

Wiguna, I. B. A. A., & Andari, I. A. M. Y. (2023). Moderasi Beragama Solusi Hidup Rukun Di Indonesia. *Widya Sandhi Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, *14*(1), 40–54. https://doi.org/ 10.53977/ws.v14i1.949

Zakrzewska-Olędzka, D., Markowska-Manista, U., & Sawicki, K. (2020). Multilingualism and Multimodality As Key Competences in Developing Intercultural Dialogue and International Cooperation. Based on the Erasmus + Program. *KnE Social Sciences*, *2020*, 149–157. https://doi.org /10.18502/kss.v4i2.6324

RIWAYAT PENULIS

Dr. Madalena Marseli, S.Th., Lic.Th. (lahir di Palembang, 7 November 1978). Pendidikan program sarjana Teologi di Universitas Kepausan Urbaniana, Roma, tahun 2009; program master dan doktoral di Universitas Kepausan St. Thomas Aquinas Roma, tahun 2018. Bertugas sebagai dosen Kitab Suci sejak tahun 2019 di STIKAS Santo Yohanes Salib, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.



Email: madalena.marseli@gmail.com.

BAGIAN VII

PENGINTEGRASIAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KATOLIK ABAD 21

Yosep Belen Keban (yosephbelen@gmail.com)
Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka - Flores Timur

ABSTRAK

Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik menjadi sebuah keniscayaan pada abad 21. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagimana penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik serta mengetahui manfaat, hambatan serta solusi pengintegrasian teknologi digital dalam pendidikan Katolik pada era digital ini. Integrasi teknologi digital dalam pendidikan Katolik dapat memberikan perubahan yang signifikan dimana peserta didik dapat dengan mudah memahami materi ajar, meningkatkan interaktif serta keterlibatan peserta didik dan juga dapat menciptakan iklim belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, dapat membantu pendidik Katolik dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien melalui metode dan media pembelajaran yang menarik sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan tentunya berdampak pada kualitas Pendidikan Katolik. Namun, pendidikan Katolik juga harus berbenah diri dengan melibatkan para pendidik dalam aneka kegiatan pemberdayaan dan mengadakan infrastruktur yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran pendidikan Katolik pada era digital ini.

KATA KUNCI: Teknologi, pembelajaran, pendidikan Katolik, dan era digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad 21 ini berada pada sebuah perubahan sebagaimana sesuai perkembangan zaman yakni berada pada revolusi industry 5.0 atau pada era society. Era ini merupakan keberlanjutan dari era revolusi 4.0 yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan saat ini tentu saja ditandai dengan penggunaan atau pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran sebagai tuntutan dari revolusi kini (McGrath & Fischetti, 2019). Eksistensi dan kemajuan *Information and Communication Technology* (ICT) atau Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah memberikan peluang sekaligus perluasan interaksi kapan pun dan dapat terjadi di mana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Keberadaan ICT ini tentu saja dapat membantu pendidik dalam mendesain pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik dan secara efisien dalam mengirimkan materi ajar bagi peserta didik. Meskipun demikian, pendidik ditutut untuk harus menguasai teknologi supaya dapat mengembangkan materi pembelajaran berbasis teknologi.

Berkaitan dengan hal tersebut telah termaktub dalam UU no. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 2 bahwa *pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman* (Depdiknas, 2003). Perubahan dalam dunia pendidikan yang semakin pesat memungkinkan dan mengharuskan insan pendidik dan pembelajar harus mengikuti perubahan atau tanggap terhadap perubahan zaman dan tanpa menafikan nilai agama dan kebudayaan nasional. Ketiga hal tersebut penting sebab menjadi nafas atau roh dari pendidikan nasional demi menjawab kualitas pendidikan.

Tanggap terhadap perubahan zaman kontemporer merupakan sebuah keniscayaan bagi pendidik agar dapat membantu pendidik dalam mendesain dan mentransfer pengetahuan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan kemajuan dan perkembangan teknologi yang ada. Hal ini juga termaktub dengan gamblang dalam dokumen Konsili Vatikan II bahwa sekolah atau lembaga Katolik juga harus membuka diri bagi kemajuan dunia modern (Hardawiryana, 1965). Dengan demikian, lembaga pendidikan

Katolik pada era ini berhadapan pada dua pilihan yakni *innovate or die*. Agar tetap eksis sebagaimana Pendidikan umum lainnya, maka pendidikan Katolik harus melakukan perubahan atau inovasi pada abad 21 ini.

Pendidikan Katolik atau sekolah Katolik sebagaimana disampaikan oleh Paus Paulus VI bahwa merupakan tempat perjumpaan semua orang yang memiliki kehendak untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam ranah pendidikan (Sermada, 2018). Meskipun keberadaan sekolah ini merupakan sebuah komunitas iman, namun tetap harus membuka diri terhadap perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Katolik perlu melakukan transisi pada abad 21 ini terutama dalam pendidikan dan pengajaran dengan mengintegrasikan teknologi (M. J. Swallow, 2017). Bolan mengatakan pendidikan atau sekolah Katolik harus mengintegrasikan visi lembaga dengan realitas yang ada dengan mempertahankan tujuan dan karakter kekatolikannya serta dapat menggunakan teknologi pada abad ini (M. Swallow, 2015). Hal ini penting sebab Pendidikan Katolik juga merupakan pilar penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang mana dalam penyelanggaraannya terpusat pada Kristus sebagai Sang Guru.

Pengintegrasian teknologi digital dalam pendidikan Katolik merupakan sebuah upaya penggabungan atau penggunaan teknologi oleh pendidik Katolik dalam proses transfer pengetahuan kepada peserta didik dalam pembelajaran agama Katolik baik itu berupa penggunaan perangkat keras, perangkat lunak maupun aneka alat digital lainnya. Penggunaan teknologi digital ini tentu saja dapat meningkatkan efesiensi pembelajaran, meningkatkan partisipasi peserta didik di kelas, dan menciptkan iklim belajar di kelas yang menarik, menyenagkan dan relevan atau sesuai dengan kebutuhan zaman kontemporer (Londa, 2022).

Perkembangan teknologi digital pada abad ini tentu saja mengharuskan para pendidik Katolik untuk dapat menyesuaikan diri dalam hal model, media, strategi, tempat dan waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran (Suko & Muslim, 2022). Oleh sebab itu, eksistensi teknologi digital pada abad 21 ini tidak dipandang sebagai sebuah problem masa kini. Pendidik Katolik harus memahami dengan baik sisi positif dari perubahan zaman dan harus memiliki kompetensi teknologi agar mampu menciptakan

kualitas pembelajaran dan pengajaran serta mutu lembaga Katolik itu sendiri.

PEMBAHASAN

A. Konsep Teknologi Digital dalam Pendidikan Katolik

Terminologi teknologi berasal dari *techne* dalam bahasa Yunani kuno yang berarti seni atau kerajinan. Arti kata tersebut dapat dipahami sebagai seni dalam membuat dan menggunakan alat-alat produksi (Fatimah et al., 2023). Pemahaman tersebut kemudian berkembang menjadi penggunaan ilmu sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan kata digital berasal dari kata bahasa Latin yakni *digitus* yang berarti jari. Digital dipahami sebagai konsep pemamahan dari perubahan zaman dalam hal ini berkaitan dengan teknologi dan sains, dari yang manual menjadi otomatis, dari yang sukar menjadi gampang. Dengan demikian, teknologi digital yaitu teknologi yang dalam pengoperasiaanya tidak banyak membutuhkan tenaga manusia tetapi cendrung otomatis dengan memanfaatkan sistem komputer (Wibowo et al., 2023).

Pada abad 21 ditandai dengan lahirnya revolusi industri 4.0 yakni penggunaan teknologi disetiap lini kehidupan, pemanfaatan *artifisial inteligency* atau kecerdasan buatan, konektivitas digital, dan juga *Internet of Things.* Sedangkan pada revolusi 5.0 membawa konsep baru yakni *human-centered.* Era ini mau mengatakan bahwa apa yang telah lahir pada revolusi 4.0 digabungkan dengan potensi manusia untuk melahirkan solusi yang inovatif dan berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Katolik pada abad 21 ini seharusnya membuka diri terhadap perkembangan zaman dan mulai membangun kembali pembelajaran di sekolah-sekolah Katolik dengan memanfaatkan teknologi digital, mulai berinovasi, berkolaborasi dan membangun konektivitas dengan dunia luar (M. J. Swallow, 2017).

Sekolah atau pendidikan Katolik dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman pada abad 21 ini, perlu melakukan inovasi lebih lanjut

agar tetap relevan dan berkompetisi dengan lembaga Pendidikan lainnya. Dengan demikian, teknologi digital dalam pendidikan Katolik berarti pengintegrasian teknologi dalam dunia Pendidikan Katolik baik itu dalam proses pembelajaran maupun dalam hal lainnya yang dapat meningkatkan kemajuan lembaga pendidikan itu sendiri.

B. Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Katolik

Penggunaan teknologi digital dalam dunia pendidikan sangat penting sebab dapat meningkatkan kemajuan lembaga pendidikan yang ditandai dengan keaktifan peserta didik dalam kelas, kualitas pembelajaran di kelas ketika menggunakan teknologi, serta melalui aneka metode dan media pembelajaran yang menarik. Pembelajaran di kelas menjadi berkualitas apabila pendidik memperhatikan input yang berkualitas. Seperti pendidikan pada umumnya, pendidikan Katolik juga harus mengikuti arus perkembangan zaman yakni pada era ICT atau TIK ini. Pendidikan Katolik dituntut untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pendidikan sesuai dengan perubahan zaman agar dapat melahirkan proses pembelajaran yang berkualitas dan juga mutu dari lembaga pendidikan Katolik. Integrasi teknologi dalam pendidikan tidak hanya mencakup penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga melibatkan perubahan dalam pendekatan pengajaran dan pembelajaran.

Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik dapat dilakukan melalui dua hal penting yakni melalui metode pembelajaran dan juga media pembelajaran. Kedua hal ini merupakan unsur penting atau utama dalam mendesain pembelajaran di kelas. Pendidik harus dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang efektif agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, membuat kelas menjadi menyenangkan dan bersemangat, interaksi, koloborasi dan relevan bagi peserta didik. Berikut ini akan diulas mengenai metode pembelajaran pendidikan Katolik dan media pembelajaran pendidikan Katolik yang dapat digunakan dalam mengintegrasikan teknologi digital.

a) Metode Pembelajaran Pendidikan Katolik

Metode pembelajaran pendidikan Katolik merupakan sebuah upaya atau cara yang digunakan oleh guru Katolik atau guru pendidikan agama

Katolik dalam melakukan aktivitas belajar mengajar agar dapat menjawab tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas. Namun, beberapa metode berikut ini merupakan metode pembelajaran yang cocok atau sesuai dengan pengintegrasian teknologi digital pada abad 21 kini, yakni:

- ✓ **Blended Learning**

  Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka atau secara offline dan juga melalui online (daring) dalam satu rangkaian pembelajaran (Rahman A et al., 2023). Metode ini memanfaatkan teknologi digital masa kini untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif, dan berfokus pada hasil pembelajaran yang maksimal. Metode ini memadukan unsur pembelajaran online, *video streaming* dan komunikasi audio (secara sinkron) dan asinkron dengan pembelajaran tatap muka di kelas atau dapat melalui *e-mail* dan *group WhatsApp*. Beberapa lembaga pendidikan Katolik di tanah air juga sudah dan sedang menerapkan metode pembelajaran ini. Hal ini penting sebab dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dalam belajar, membuat peserta didik lebih aktif di kelas dan juga membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan.

- ✓ **E-Learning**

  E-Learning merupakan sebuah metode pengajaran kontemporer yang mendukung pembelajaran jarak jauh dengan mengunakan teknologi (Dimyati, 2017). Pembelajaran e-learning atau daring atau online merupakan strategi dalam pendidikan yang memanfaatkan perkembangan teknologi digital dan internet untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, belajar tidak perlu harus hadir atau berada di sekolah. Tentu masih ingat ketika badai Covid-19 melanda, sistem pendidikan di tanah air pun berubah menggunakan metode lain dalam menyampaikan materi ajar sedangkan peserta didik cukup belajar dari rumah atau *learn and teach from home* (Widiatna, 2020). Beberapa lembaga pendidikan Katolik juga sudah dan sedang menggunakan metode pembelajaran *e-Learning* ini. Metode ini

membuat peserta didik dengan mudah mengakses aneka bahan ajar, berkomunikasi dengan pendidik, serta belajar secara mandiri melalui platform daring.

- ✓ Mobile Learning

  Metode ini digunakan oleh pendidik dengan memanfaatkan perangkat mobile. Jurayev (2023) berpendapat bahwa *Mobile Learning* merupakan gaya belajar untuk era ini atau *style of learning for the new millennium*. Metode pembelajaran ini menggunakan Smartphone dan tablet sehingga peserta didik dapat mendonwload atau mengakses konten pembelajaran tersebut di web mobil kapan saja. Metode ini dapat melahirkan pembelajaran yang adaptif dan interaktif.

- ✓ Flipped Classroom

  Flipped Clasroom atau diartikan dengan kelas terbalik adalah metode yang sangat cocok digunakan oleh pendidik pada era teknologi digital kini (Mahmudi, dkk, 2024). Model ini mengubah model konvensional dalam belajar dengan bantuan teknologi. Model ini dikembangkan dengan tujuan peserta didik dapat mengakses materi ajar dimana saja dan mengharuskan peserta didik sebelum ke sekolah atau mengikuti pembelajaran dalam kelas, peserta didik harus terlebih dahulu belajar secara mandiri di rumah dengan mengakses link materi yang sudah diberikan oleh pendidik melalui website atau video pembelajaran online atau juga pada YouTube.

- ✓ *Game-Based Learning*

  Pendidik dapat menggunakan metode ajar ini dengan memanfaatkan aplikasi game atau permainan yang sudah didesain khusus dalam proses belajar mengajar melalui perangkat mobile (Camuñas-García et al., 2023). Melalui permainan game digital ini tentu saja dapat meningkatkan interaksi peserta didik dalam pembelajaran dan mereka akan merasa senang mengikuti Pelajaran tersebut. Pembelajaran berbasis game digital tentu memiliki manfaat positif bagi peserta didik khususnya pada partisipasi dan motivasi dibandingkan dengan kegiatan online tradisional lainnya (Nadeem et al., 2023). Model pembelajaran ini dapat digunakan oleh pendidik Katolik pada era digital ini.

b) Media Pembelajaran Pendidikan Katolik

Juhaeni et al., (2020) mengatakan media merupakan salah satu bagian penting dari komponen pembelajaran. Media pembelajaran pendidikan Katolik merupakan alat atau bentuk perangkat yang digunakan oleh guru Katolik dalam menyampaikan pesan atau juga informasi sehingga peserta didik dengan mudah memahami konsep, pengertian, serta dapat melahirkan minat atau pun motivasi belajar. Ada beberapa media pembelajaran pendidikan Katolik yang dapat diintegrasikan dengan teknologi digital, yakni:

- Quizizz

  Aplikasi ini dapat membantu pendidik untuk membuat kuis interaktif bagi peserta didik (Fatimah et al., 2023). Aplikasi ini dapat digunakan oleh pendidik di kelas baik itu secara langsung atau dalam jaringan (online). Dengan platform ini, tentu saja dapat membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan juga dapat meningkatkan interaktif peserta didik dengan menjawab pertanyaan yang ada. Peserta didik dapat menggunakan handphone, tablet, laptop, atau komputer dalam menjawab kuis tersebut. Pendidikan Katolik pada era ini seyogyanya dapat mempraktikan media pembelajaran ini agar pembelajaran di kelas menjadi kreatif dan menyenangkan.

- *Wordwall*

  Platform *Wordwall* merupakan aplikasi kekinian yang berfungsi sebagai media belajar, sumber belajar dan sebagai alat penilain. Aplikasi jenis ini juga dapat membantu guru dalam membuat games berbasis kuis yang menyenangkan (Fatimah et al., 2023). Hal ini tentu saja dapat memberikan manfaat bagi peserta didik terutama dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Guru pendidikan Katolik dapat menggunakan platform ini sebagai media, alat atau sumber belajar agar menciptakan iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

- Zoom Metting

  Zoom Metting merupakan sebuah media pembelajaran kontemporer yang menggunakan video berbasis online atau daring. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai media komunikasi jarak jauh dengan cara dalam jaringan. Penggunaan aplikasi zoom metting ini tergolong mudah untuk digunakan pada lembaga pendidikan dasar sekalipun dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Guru pendidikan Katolik harus dapat mengunakan aplikasi ini sebagai media pembelajaran pada abad ini.

- Google Meet

  Penggunaan platform ini juga dapat membantu guru dalam memberikan pelajaran jarak jauh melalui daring. Platform ini memfasilitasi pendidik sehingga dapat melakukan interaksi dengan peserta didik secara tatap muka walaupun melalui video conferensi. Proses belajar pendidikan Katolik juga dapat menggunakan platform ini dalam mengajar, sebab platform ini menyediakan aneka fitur dan sangat mudah untuk digunakan. Penggunaan platform ini tentu saja dapat membantu peserta didik terutama dalam memahami materi ajar.

- Google Classroom

  Media ini memungkin peserta didik dan pendidik dapat berinteraksi secara online dalam proses pembelajaran. Guru dapat menyediakan materi berupa *power point*, *e-book*, tugas dan juga memberikan assesment atau penilaian. Platform ini juga dapat digunakan oleh lembaga pendidikan Katolik pada era ini.

- Canva

  Platform Canva merupakan sebuah aplikasi desain grafis secara online yang menyediakan aneka fitur desain menarik berupa poster, *video, banner*, *worksheet* dan lain sebagainya (Purwasi et al., 2022). Platform ini juga mengadopsi *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan sehingga memungkinkan semua orang dalam hal ini pendidik dengan muda mendesain bahan ajar dengan menggunakan aneka template yang tersedia. Pemanfaatan platform ini sebagai media

pembelajaran pada abad 21 ini memberikan manfaat yang luar biasa bagi peserta didik karena materi ajar dapat dipahami dengan mudah dan efektif (Ruslan et al., 2023). Canva digunakan oleh pendidik termasuk dalam pendidikan Katolik agar dapat membuat media pembelajaran lebih menarik sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Pendidikan Katolik pada abad 21 ini harus menyadari bahwa proses pembelajaran tidak hanya berada dalam ruang kelas tetapi dapat dilakukan melalui media online sebagaimana digambarakan di atas. Ketersediaan sumber ajar berupa buku juga tidak seharusnya tersedia dalam bentuk cetak, tetapi berupa e-book, dan peserta didik dapat mengakses aneka sumber belajar secara online kapan dan di mana saja baik melalui *YouTube* atau melalui *WhatsApp group, TikTok, Instagram*, dan lain sebagainya dalam bentuk teks, audio, atau video pembelajaran. Sedangkan proses pembelajaran di kelas, media dan metode pembelajaran dapat ditentukan oleh pendidik Katolik yang mana sesuai dengan kebutuhan peserta didik, namun tetap harus menggunakan teknologi digital.

C. Manfaat Pengintegrasian Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Katolik

Manfaat integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik pada hakikatnya sama dengan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pada umumnya, yakni meningkatkan interaktif peserta didik, memudahkan akses belajar, berkolaborasi, mempermuda memberikan penilaian, dan dapat menggunakan metode dan media pembelajaran apa saja tergantung kebutuhan peserta didik secara efisien dan efektif dan dapat melahirkan suasana belajar di kelas yang menyenangkan bagi peserta didik dan juga kreatif, serta memiliki keterampilan penggunaan teknologi digital(Fatimah et al., 2023). Uraian mengenai manfaat integrasi teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik pada abad 21 ini adalah demikian.

1) Interaktif

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik tentu saja dapat meningkatkan interaktif serta membuat peserta didik

menjadi aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Peserta didik akan berinteraksi dengan pendidik atau dengan sesama peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar berlangsung. Hal ini mau mengatakan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik dapat berpengaruh positif bagi peserta didik.

2) Aksesibilitas

Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik juga dapat membuat peserta didik belajar dari aneka sumber belajar, peserta didik mampu mengakses aneka materi ajar dari berbagai sumber belajar di mana saja dan kapan pun.

3) Pengayaan

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran juga dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep atau materi yang diajarkan oleh guru melalui media lainnya seperti video, gambar, dan juga simulasi. Hal ini penting sebab daya tangkap peserta didik berbeda-beda ketika diajarkan di kelas. Dengan menggunakan teknologi digital peserta didik akan merasa terbantu dengan aneka media ajar yang diberikan oleh pendidik.

4) Kolaborasi

Penggunaan platform pembelajaran digital pada abad ini memungkinkan peserta didik untuk berkolaborasi dalam tim, baik itu dengan sesama peserta didik, atau dengan pendidik sehingga dapat memperluas pemahaman peserta didik akan materi yang diajarkan melalui berbagai ide atau gagasan dan pengalaman.

5) Penilaian yang Diversifikasi

Teknologi digital dapat membantu pendidik dalam membuat assesmen, ujian online, proyek multimedia, dan portofolio digital serta dapat memberikan gambaran komprehensif tentang kemajuan belajar peserta didik.

6) Keterampilan Teknologi

Penggunaan teknologi digital pada abad 21 kini tentu saja melahirkan keterampilan bagi pendidik dan peserta didik. Pendidik dapat terampil menggunakan metode dan media yang cocok sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman kini. Hal ini dapat membuat pendidik dan peserta didik lebih terampil dalam menggunakan teknologi digital.

7) Efisien dan penghematan waktu

Penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan efisiensi pengajaran dan belajar serta dapat mengurangi waktu yang diperlukan untuk menyediakan perangkat pembelajaran yang diperlukan.

Manfaat atau peluang utama pengintegerasian teknologi digital dalam pembelajaran adalah kemampauan membuat rancangan materi pembelajaran menggunakan media visual atau audiovisual yang dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan berbagai platform digital dapat memungkinkan pendidik memberikan tugas secara online kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat bekerja di mana saja (Apriyanti et al., 2023).

Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik tentu saja dapat membantu memperlancar aktivitas belajar mengajar, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran (Hilir, 2021). Dengan demikian, integrasi teknologi digital juga dikatakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran pendidikan Katolik, digunakan sebagai media pembelajaran Katolik, sebagai sumber dalam pembelajaran Katolik, dapat melahirkan minat dan juga motivasi belajar peserta didik, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Katolik.

D. Tantangan dan Hambatan dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Katolik

Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik tentu saja membawa manfaat seperti yang telah disebutkan di atas. Namun, ada juga beberapa tantangan dan hambatan dalam mengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik pada era ini, yakni:

1) Minimnya pengetahuan dan kerampilan digital.

Berkaitan dengan masalah ini, banyak guru pendidikan Katolik yang belum memiliki pengetahuan atau juga keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi abad 21 ini. Banyak guru pendidikan Katolik yang tidak mengetahui atau sulit mengoperasikan media ajar digital seperti *quizizz*, *zoom metting*, *google classroom*, *google meet*, *wordwall*, aplikasi canva, penggunaan fitur pada kecerdasan buatan (AI) dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan teknologi terbarukan yang kemudian membuat pendidik harus mampu untuk menyesuaikannya (Hilir, 2021).

2) Terbatasanya akses ke perangkat dan infrastruktur yang tersedia.

Masalah keterbatasan akses terhadap perangkat komputer, internet dan juga infrastruktur yang dibutuhkan dalam integrasi teknologi digital pada sekolah Katolik merupakan masalah utamanya dibandingkan pada lembaga atau sekolah umum lainnya (Rieckhoff et al., 2018). Banyak guru pendidikan Katolik belum optimal dalam menggunakan media ajar sesuai tuntutan zaman seperti penggunaan laptop, proyektor yang terbatas pada lembaga pendidikan Katolik. Selain itu pula, ketersedian internet di daerah pelosok yang buruk membuat banyak guru pendidikan Katolik tidak dapat menggunakan media ajar sesuai tuntutan zaman kini dan masih banyak masalah lainnya yang berkaitan dengan akses perangkat komputer, internet dan juga infrastruktur yang belum memadai.

E. Solusi atas Persoalan Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Katolik

Berkaitan dengan tantangan dan masalah yang disebutkan di atas, terkait dengan integrasi teknologi digital dalam pendidikan Katolik pada abad 21 ini, maka solusi yang dapat diberikan adalah demikian. Guru pendidikan Katolik harus melakukan adaptasi terkait dengan perubahan dan perkembangan zaman kini yang mana sesuai dengan tuntutan UU No. 20 Tahun 2003 yakni peka terhadap situasi zaman. Oleh sebab itu, pendidikan Katolik juga mau tidak mau harus bergerak sesuai dengan perubahan tersebut dengan mengikutsertakan para pendidik dalam aneka kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan kompetensi teknologi guru.

Guru pendidikan Katolik harus meluangkan waktu untuk mengikuti aneka kegiatan pelatihan, pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan dan juga keterampilan digital seperti mengikuti workshop, seminar dan lain sebagainya. Selain itu, sebagai insan pembelajar, guru pendidikan Katolik juga dapat belajar melalui rekan guru lainnya dalam komunnitas seperti MGMP (Musyawara Guru Mata Pelajaran) agar dapat berkolaborasi dan belajar bersama terkait dengan aneka media dan metode pembelajaran yang berhubungan dengan teknologi digital saat ini. Hal ini penting sebab perubahan dan kemajuan dalam bidang pendidikan selalu berubah sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Selain memberikan kesempatan kepada para guru pendidikan Katolik untuk berpartisipasi dalam aneka kegiatan pelatihan, lembaga pendidikan Katolik juga dapat menyediakan aneka fasilitas yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran seperti mengadakan laptop, proyektor, dan lain sebagainya agar dapat menciptakan iklim belajar yang kretif dan menyenangkan bagi peserta didik. Pendidikan Katolik harus dapat menerapkan model pembelajaran campuran atau *blended learning* pada era kontemporer sebagai bentuk dari pengintegrasian teknologi pada abad kini.

PENUTUP

Pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan Katolik pada abad 21 ini sangat penting dilakukan oleh lembaga pendidikan Katolik sebab teknologi digital merupakan sebuah ciri atau gaya hidup pada zaman ini. Pendidikan Katolik harus membuka diri dan tanggap akan situasi perubahan zaman saat ini dengan menjadikan teknologi sebagai sarana atau media pewartaan dan juga pengajaran. Ini merupakan usaha atau upaya lembaga pendidikan Katolik untuk mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan dan perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Katolik dapat mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran melalui metode dan media pembelajaran di kelas.

Hal ini tentu saja dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, dan juga dapat melahirkan motivasi belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal tesebut, maka lembaga

pendidikan Katolik harus berusaha menyediakan aneka fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran Katolik dalam menggunakan teknologi digital serta menyediakan sumber daya manusia yang memadai dalam hal ini pendidik agar memiliki kompetensi teknologi selain kompetensi guru yang lainnya. Hal ini penting bagi lembaga pendidikan Katolik terutama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran serta mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia digital yang selalu berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti, R. S., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Journal of Educational*, *06* (01), 7607–7613.

Camuñas-García, D., Cáceres-Reche, M. P., & Cambil-Hernández, M. de la E. (2023). Mobile game-based learning in cultural heritage education: a bibliometric analysis. *Education and Training*, *65* (2), 324–339. https://doi.org/10.1108/ET-06-2022-0247

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 (Pasal 1 Ayat 2). Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

F. Budi Hardiman. (2021). *Aku Klik maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Kanisius.

F.X. Adisusanto. (2019). A. Gereja dan Internet B. Etika dalam Internet C. Perkembangan Cepat. *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia*, 1–72.

Fatimah, S., Lailia, S. A., Seftiana, A. F., Ayu, S., & Rista, V. N. (2023). Mengintegrasikan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di MI/SD Pada Era Revolusi Industri 5.0. *SIGNIFICANT : Journal of Research And Multidisciplinary*, *01* (02), 82–89. file:///C:/Users/Hamdan Maghribi/Downloads/644-File Utama Naskah-3596-1-10-20230612 (2).pdf

Hardawiryana, R. (Penerj). (1965). *Gravissimum Educationis*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).

Hilir, A. (2021). *Teknologi Pendidikan di Abad Digital*. Lakeisha.

Juhaeni, Safaruddin, R Nurhayati, & Aulia Nur Tanzila. (2020). Konsep Dasar Media Pembelajaran. *JIEES : Journal of Islamic Education at Elementary School*, *1* (1), 34–43. https://doi.org/10.47400/jiees.v1i1.11

Jurayev, T. N. (2023). The use of mobile learning applications in higher education institutes. *Advances in Mobile Learning Educational Research*, *3* (1), 610–620. https://doi.org/10.25082/amler.2023.01.010

Londa, G. P. (2022). Pemanfaatan Media Digital Untuk Kegiatan Belajar Mengajar Interaktif Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6* (2), 4232–4236.

Mahmudi, Mohammad Ali, dkk. (2024). *Pembelajaran di Era Society 5.0*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

McGrath, J., & Fischetti, J. (2019). What if compulsory schooling was a 21st-century invention? Weak signals from a systematic review of the literature. *International Journal of Educational Research*, *95*, 212–226. https://doi.org/10.1016/J.IJER.2019.02.006

Nadeem, M., Oroszlanyova, M., & Farag, W. (2023). Effect of Digital Game-Based Learning on Student Engagement and Motivation. *Computers*, *12* (9). https://doi.org/10.3390/computers12090177

Purwasi, L. A., Refianti, R., & Pgri Silampari, U. (2022). Workshop Penggunaan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Kompetensi Para Guru Sekolah Dasar Workshop on Using Canva Applications to Improve the Competence of Elementary School Teachers. *Community Engagement & Emergence Journal*, *3*(3), 2022.

Rahman A, Apra Santosa T, Ilwandri, Suharyat Y, Aprilisia S, & Suhami. (2023). The Effectiveness of AI-Based Blended Learning on Student Scientific Literacy:Meta-analysis. *LITERACY : International Scientific Journals Of Social, Education and Humaniora*, *2*(1), 141–150. http://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/LITERACY

Rieckhoff, B. S., Owens, R., & Kraber, B. (2018). Teaching in the 21st Century: Perspectives from a Catholic University Partnership. *Journal of Catholic Education*, *21* (2). https://doi.org/10.15365/joce.2102082018

Ruslan, A., Sugiono, S., Andi, A., Firlana, O., & Erlangga, G. (2023). Aplikasi

Canva Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Di Abad 21. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *13* (2), 182–191. https://doi.org/10.24176/re.v13i2.8403

Sermada K. Donatus. (2018). *SDK dan SD Inpres: Suatu Studi Sosio-Fenomenologis Pelaku Pendidikan di Kabupaten Flores Timur*. Dioma.

Suko, & Muslim, S. (2022). Tranformasi Digital Sebagai Epistemologis Model Pendidikan Calon Guru Agama Katolik di Era 4.0. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, *1* (2), 105–112. https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.36

Swallow, M. (2015). *Exploring Catholic Education In The Twenty-First Century: Teaching Practices, Technology Integration, And Educational Goals*. 368. https://scholarworks.uvm.edu/graddis/368

Swallow, M. J. (2017). The Influence of Technology on Teaching Practices at a Catholic School. *Journal of Catholic Education*, *20* (2). https://doi.org/10.15365/joce.2002072017

Wibowo, S. H., Wahyuddin, S., Permana, A. A., Sembiring, S., & ... (2023). *Teknologi Digital Di Era Modern*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *20* (2), 66–82. https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280

RIWAYAT PENULIS

Yosep Belen Keban, S.S., M.M lahir di Lamaole-Solor Barat, Kabupaten Flores Timur-NTT pada tanggal 20 Maret 1991. Pada tahun 2017, penulis memperoleh gelar Sarjana pada Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang dan pada tahun yang sama ia melanjutkan studi ke jenjang S2 Manajemen (Pendidikan) di Universitas Merdeka Malang dan lulus pada tahun 2019. Saat ini penulis bekerja sebagai tenaga pendidik di Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT. Penulis aktif melaksanakan Tridharma Pendidikan Tinggi khususnya dalam rumpun ilmu Pendidikan.



BAGIAN VIII

PENDIDIKAN KATOLIK YANG RESPONSIF DAN ADAPTIF TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT

Kristina Wasiyati (kristinawasiyati@gmail.com)
ASM Marsudirini Santa Maria - Yogyakarta

ABSTRAK

Perkembangan sosial yang pesat di abad 21 menuntut pendidikan katolik untuk responsif dan adaptif terhadap perubahan. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan pendidikan katolik agar dapat beradaptasi terhadap perkembangan social masyarakat. Analisis mendalam menunjukkan bahwa pendidikan katolik perlu memperkuat nilai-nilai kristiani yang universal, mengintegrasikan kearifan lokal, serta mengembangkan kurikulum dan pedagogi kontekstual. Hal ini memungkinkan pendidikan katolik tetap relevan dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan katolik yang responsif dan adaptif dapat menjadi model pendidikan holistik dan transformatif.

KATA KUNCI: pendidikan katolik, responsif, adaptif, perkembangan sosial, kontekstual

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang cepat di abad 21 telah menciptakan berbagai tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi pendidikan katolik. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai kristiani, pendidikan katolik dituntut untuk senantiasa responsif dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat (Grace, 2020). Isu strategis yang dihadapi adalah bagaimana menjaga identitas, tradisi, dan ajaran katolik yang universal, sementara juga mampu merespons konteks sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah (D'Souza, 2021).

Fenomena empiris menunjukkan bahwa masyarakat abad 21 ditandai dengan globalisasi, pluralisme, dan revolusi digital yang berdampak

signifikan pada berbagai aspek kehidupan (Franchi, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan katolik dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian masa depan (Shimabukuro, 2020). Hal ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek akademik, melainkan juga pengembangan nilai-nilai, keterampilan, dan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman (*Congregation for Catholic Education*, 2020a).

Konsep-konsep kunci yang terkait dengan isu ini antara lain: responsivitas, adaptabilitas, kontekstualisasi, kearifan lokal, dan pembentukan karakter kristiani. Pendidikan katolik yang responsif berarti mampu merespons secara tepat terhadap dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi (Grace, 2021). Adaptabilitas merujuk pada kemampuan pendidikan katolik untuk beradaptasi dengan konteks yang terus berubah, tanpa kehilangan esensi identitas dan ajaran kristiani (D'Souza, 2021).

Kontekstualisasi mengacu pada upaya mengembangkan kurikulum, pedagogi, dan praktik pendidikan yang selaras dengan realitas lokal dan kebutuhan peserta didik (Franchi, 2021). Kearifan lokal mencakup penghargaan dan integrasi terhadap nilai-nilai, tradisi, dan kearifan masyarakat setempat dalam proses pendidikan (*Congregation for Catholic Education*, 2020a). Pembentukan karakter kristiani menjadi tujuan utama pendidikan katolik, yang menekankan pada pengembangan kebajikan, moralitas, dan spiritualitas berdasarkan ajaran Kristus (Shimabukuro, 2020).

Dengan memahami isu strategis, fenomena empiris, dan konsep-konsep kunci terkait, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan katolik dapat menjadi responsif dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat di abad 21. Hal ini menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan katolik tetap relevan, memberikan kontribusi positif, dan menjadi teladan bagi pembaruan masyarakat.

PEMBAHASAN

A. Identitas dan Tantangan Pendidikan Katolik di Era Globalisasi

Di era globalisasi, pendidikan katolik perlu **meneguhkan Komitmen pada Identitas Kristiani**. Sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai

kristiani, pendidikan katolik harus mampu meneguhkan komitmennya pada identitas dan misi kristiani di tengah arus globalisasi yang kian masif (Franchi, 2021). Menurut Grace (2020), hal ini berarti menerjemahkan ajaran Kristus yang universal ke dalam konteks sosial-budaya yang terus berubah, tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.

Paus Fransiskus menekankan pentingnya inkulturasi iman dalam proses ini, di mana pendidikan katolik perlu mendialogkan ajaran Kristus dengan kearifan lokal (*Congregation for Catholic Education*, 2020b). Dengan demikian, pendidikan katolik dapat mempertahankan identitas kristiani yang kuat, sekaligus responsif terhadap realitas sosial-budaya yang beragam. Dalam konteks Indonesia, D'Souza (2021) menegaskan bahwa proses ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan pendidikan katolik untuk menemukan titik temu antara universalitas injil dan partikularitas budaya setempat.

Pada era ini, pendidikan katolik **menghadapi tantangan sekularisasi dan pluralisme masyarakat**. Di samping tantangan mempertahankan identitas kristiani, pendidikan katolik juga dihadapkan pada isu sekularisasi dan pluralisme yang semakin menguat di masyarakat (Franchi, 2021). Menurut Shimabukuro (2020), hal ini dapat mengancam pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas kristiani pada peserta didik. Untuk menghadapi tantangan ini, pendidikan katolik perlu mengembangkan kurikulum dan pedagogi yang efektif dalam membangun komitmen iman pada peserta didik (Grace, 2021). Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan praktik-praktik kristiani, pendalaman Kitab Suci, serta pengembangan kepemimpinan dan keteladanan guru yang kuat.

Di sisi lain, pendidikan katolik juga harus mampu menghargai dan merespons keberagaman latar belakang peserta didik (*Congregation for Catholic Education*, 2020a). Dengan demikian, sekolah katolik dapat menjadi ruang dialogis yang memfasilitasi pertumbuhan iman di tengah pluralisme masyarakat. Pendidikan katolik **mengintegrasikan teknologi digital dengan bijak**. Selain tantangan identitas dan pluralisme, perkembangan teknologi digital juga memberikan tantangan tersendiri bagi pendidikan katolik (D'Souza, 2021). Guru katolik dituntut untuk *melek*

digital (*digital literacy*) dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dengan bijak, tanpa mengorbankan dimensi humanistik dan spiritual.

Menurut *Congregation for Catholic Education* (2020a), integrasi teknologi dalam pendidikan katolik harus bertujuan memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mengembangkan keterampilan abad 21. Namun, hal ini perlu diimbangi dengan upaya menanamkan nilai-nilai kristiani, seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, agar peserta didik tidak tercerabut dari identitas mereka.

B. Integrasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Konteks Lokal

Dalam rangka **mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dalam konteks lokal**, pendidikan katolik harus memahami kearifan lokal sebagai fondasi inkulturasi iman. Proses integrasi nilai-nilai kristiani dalam konteks lokal dimulai dengan upaya memahami secara mendalam kearifan-kearifan yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Franchi, 2021). Menurut Paus Fransiskus, inkulturasi iman dalam pendidikan katolik mensyaratkan penghargaan dan apresiasi terhadap keberagaman budaya (*Congregation for Catholic Education*, 2020b). Hal ini sejalan dengan pandangan D'Souza (2021), yang menegaskan bahwa pendidikan katolik harus berangkat dari konteks sosial-budaya peserta didik, bukan sekadar mentransplantasi ajaran kristiani secara generik.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman, pendidikan katolik perlu mengeksplorasi kearifan-kearifan lokal yang dapat memperkaya pemahaman tentang iman kristiani (Grace, 2021) misalnya, konsep gotong royong dalam masyarakat Jawa dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristus tentang solidaritas dan komunitas. Demikian pula, nilai-nilai memuliakan alam dalam tradisi Sunda dapat memperkaya perspektif katolik tentang *stewardship* lingkungan (*Congregation for Catholic Education*, 2020b). Dengan memahami kearifan lokal secara mendalam, pendidikan katolik dapat menemukan titik temu antara keuniversalan ajaran Kristus dan partikularitas budaya setempat.

Pendidikan katolik juga harus **menerjemahkan Ajaran Kristus dalam Simbol dan Praktik Kontekstual**. Setelah memahami kearifan lokal,

pendidikan katolik perlu menerjemahkan ajaran Kristus ke dalam bahasa, simbol, dan praktik yang akrab dengan konteks budaya peserta didik (Franchi, 2021). Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menghayati iman kristiani dalam kehidupan sehari-hari (D'Souza, 2021) misalnya, penggunaan alat musik tradisional dalam liturgi atau pembelajaran agama dapat membuat peserta didik merasa lebih dekat dengan pengalaman iman mereka (Shimabukuro, 2020). Demikian pula, praktik-praktik lokal seperti upacara adat atau tradisi lisan dapat diakomodasi dalam pembelajaran nilai-nilai kristiani. Melalui proses dialogis antara iman dan budaya, pendidikan katolik dapat menghadirkan ajaran Kristus secara lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Pendidikan katolik harus **berkolaborasi dengan semua pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum kontekstual**. Integrasi nilai-nilai kristiani dan kearifan lokal dalam pendidikan katolik membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan komunitas gereja (Grace, 2021). Melalui kolaborasi yang erat, mereka dapat mengembangkan kurikulum, pedagogi, dan praktik pendidikan yang benar-benar kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Shimabukuro (2020), proses ini bukanlah upaya sinkretisme, melainkan dialog yang meniscayakan kesetiaan pada identitas kristiani sekaligus responsif terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat. Dengan demikian, pendidikan katolik dapat menjadi teladan bagi pembaruan dan transformasi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai injil.

C. Pengembangan Kurikulum dan Pedagogi Berbasis Kearifan Lokal

Agar responsif dan adaptif di abad 21 ini, pendidikan katolik harus mengembangkan kurikulum dan pedagogi berbasis kearifan local. Untuk itu, pendidikan katolik harus **mengidentifikasi kearifan lokal yang relevan** yang dimulai dengan upaya mengidentifikasi nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik kearifan lokal yang relevan dengan ajaran kristiani (Franchi, 2021). Menurut Grace (2021), proses ini harus dilakukan secara cermat dan mendalam untuk memahami konteks sosial-budaya peserta didik.

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, pendidikan katolik perlu menggali kearifan-kearifan lokal yang dapat

memperkaya pemahaman peserta didik tentang iman kristiani (*Congregation for Catholic Education*, 2020b) misalnya, konsep gotong royong dalam masyarakat Jawa dapat diintegrasikan dengan ajaran Kristus tentang solidaritas dan komunitas. Demikian pula, nilai-nilai memuliakan alam dalam tradisi Sunda dapat memperkaya perspektif katolik tentang stewardship lingkungan (D'Souza, 2021). Proses identifikasi ini harus melibatkan para pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, untuk memastikan bahwa kearifan lokal yang dipilih benar-benar selaras dengan identitas kristiani dan konteks peserta didik (Shimabukuro, 2020). Dengan demikian, pendidikan katolik dapat memanfaatkan kekayaan budaya setempat secara bijak dan bermakna.

Pendidikan katolik juga harus **mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum** secara sistematis (Franchi, 2021). Menurut *Congregation for Catholic Education* (2020b), proses ini harus memastikan keseimbangan antara nilai-nilai kristiani yang universal dan partikularitas budaya setempat misalnya, konsep gotong royong dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran agama, sosial, atau kewarganegaraan untuk memperkuat pemahaman peserta didik tentang solidaritas kristiani (D'Souza, 2021). Demikian pula, nilai-nilai memuliakan alam dapat disisipkan dalam pembelajaran sains atau pendidikan lingkungan untuk menumbuhkan kepedulian terhadap ciptaan Tuhan. Selain itu, pendidikan katolik juga dapat mengembangkan mata pelajaran atau modul khusus yang membahas kearifan lokal dan menghubungkannya dengan ajaran kristiani (Grace, 2021). Hal ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka dalam kerangka iman katolik.

Pendidikan katolik perlu juga **menerapkan pedagogi yang menghargai kearifan lokal** dalam kurikulum; harus diimbangi dengan penerapan pedagogi yang menghargai dan memanfaatkan konteks budaya peserta didik (Shimabukuro, 2020) misalnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based*) atau pembelajaran berbasis masalah (*problem-based*) yang mengangkat isu-isu lokal. Dalam proses ini, peserta didik didorong untuk menggali, menganalisis, dan mengaplikasikan kearifan lokal dalam memecahkan permasalahan kontekstual (Franchi, 2021). Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan cerita rakyat, permainan tradisional, dan praktik-praktik budaya setempat sebagai

media pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik (D'Souza, 2021).

Menurut Grace (2021), pendekatan pedagogis yang menghargai kearifan lokal tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik, tetapi juga membantu mereka untuk menghargai identitas budaya, sekaligus mempertegas komitmen pada nilai-nilai kristiani. Dengan demikian, pendidikan katolik dapat menjadi teladan bagi pembaruan dan transformasi sosial yang didasarkan pada kearifan budaya lokal dan iman kristiani.

D. Peran Kepemimpinan Sekolah Katolik dalam Adaptasi Perubahan

Kepemimpinan sekolah katolik berperan penting dalam beradaptasi terhadap perubahan. Peran penting ini tercermin dalam **Visi Kepemimpinan Katolik** dalam konteks Pendidikan yang didasarkan pada visi yang kaya akan nilai-nilai Katolik yang mendorong pertumbuhan holistik peserta didik. Visi ini mencakup komitmen untuk membentuk murid-murid menjadi warga yang bertanggung jawab secara moral dan sosial (Groome, 2021).

Di era teknologi abad ke-21, kepemimpinan Katolik dihadapkan pada tuntutan untuk memadukan nilai-nilai tradisional dengan tantangan modern. Ini dapat dilakukan dengan cara:

1) memahami nilai-nilai katolik dalam konteks modern melibatkan pemahaman mendalam tentang ajaran dan prinsip-prinsip Katolik serta bagaimana dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam situasi dan tantangan masa kini;
2) beradaptasi dengan kemajuan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai Katolik. Ini termasuk penggunaan media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi spiritual untuk mendukung pembentukan moral dan spiritual siswa;
3) kolaborasi dengan ahli pendidikan dan teknologi untuk memanfaatkan pengetahuan dan keahlian mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan teknologi modern. Ini dapat meliputi pelatihan untuk staf, pengembangan kurikulum yang relevan, dan implementasi inovasi pendidikan yang sesuai dengan ajaran Katolik;

4) membangun komunitas belajar yang dinamis di mana peserta didik, staf, dan orang tua merasa didukung dalam memadukan nilai-nilai Katolik dengan tantangan modern. Ini melibatkan kolaborasi aktif antara semua anggota komunitas sekolah dan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi dan pertukaran ide; 5) menyediakan pelatihan dan dukungan yang berkelanjutan bagi staf dalam menghadapi tantangan modern yang mencakup pelatihan tentang penggunaan teknologi, pengembangan kurikulum yang relevan, dan pemberdayaan staf untuk mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam praktik mereka sehari-hari.

Peran ini juga tampak pada **Strategi Kepemimpinan untuk Membangun Komunitas belajar yang dinamis**. Kepemimpinan kolaboratif dan inklusif penting untuk ditekankan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di sekolah Katolik (Radtke, 2020). Ini melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas sekolah, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi kolaborasi dan pertukaran ide.

Kepemimpinan kolaboratif dan inklusif itu penting karena memungkinkan semua stakeholder, termasuk siswa, staf, orang tua, dan anggota masyarakat lokal, untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan dan pembangunan sekolah sehingga tercipta rasa kepemilikan yang lebih besar dalam komunitas sekolah dan meningkatkan dukungan untuk program-program pendidikan Katolik (Radtke, 2020); membuka pintu bagi pertukaran ide dan pemikiran baru, yang dapat memicu inovasi dalam pembelajaran dan pengajaran serta memungkinkan sekolah Katolik untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan tantangan pendidikan (Groome, 2021); menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari sekolah melalui diskusi tentang bagaimana nilai-nilai Katolik dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sehari-hari di sekolah (Boyle, 2022); memungkinkan pembangunan komunitas sekolah yang kuat, di mana semua anggota merasa didengar, dihargai, dan didukung sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan inklusif di mana siswa dapat tumbuh secara holistik dan meraih potensi mereka sepenuhnya (Hunt, 2021).

Peran penting lainnya tampak pada adanya **integritas teknologi dalam kurikulum berbasis nilai-nilai katolik**. Integrasi teknologi dalam kurikulum berbasis nilai-nilai Katolik ini penting di era digital (Boyle, 2022). Teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pengalaman spiritual dan moral peserta didik melalui aplikasi doa digital atau platform pembelajaran daring yang menekankan nilai-nilai Katolik. Integrasi teknologi ke dalam kurikulum berbasis nilai-nilai Katolik merupakan sebuah tantangan yang menarik, tetapi dapat diwujudkan dengan beberapa pendekatan kreatif. Ini bisa dilakukan dengan pembuatan konten digital yang relevan dengan nilai-nilai katolik, misalnya berupa video, presentasi multimedia, atau sumber daya digital lainnya yang menggambarkan dan menerapkan konsep-konsep moral dan spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Menurut Boyle (2022), teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pengalaman spiritual dan moral siswa dengan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Katolik; platform pembelajaran daring yang mendukung pembentukan spiritual, misalnya platform yang menyediakan akses ke sumber daya doa digital, bahan pembelajaran tentang kehidupan santo-santa Katolik, atau forum diskusi tentang penerapan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, ditekankan juga pentingnya teknologi sebagai alat untuk memperkuat pengalaman spiritual siswa di luar kelas; pemanfaatan aplikasi pendidikan untuk pembelajaran berbasis nilai-nilai katolik, misalnya, aplikasi doa digital dapat digunakan untuk membantu siswa memperdalam praktik spiritual mereka, sementara aplikasi khusus mempelajari kitab suci atau biografi orang-orang suci dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Katolik; dan proyek kolaboratif yang menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai katolik, misalnya siswa dapat bekerja sama untuk membuat video yang mengilustrasikan nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari mereka, atau mengembangkan permainan edukatif yang mengajarkan tentang kehidupan santo-santa Katolik).

Dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan ini, sekolah Katolik dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat dan memperluas pendidikan nilai-nilai Katolik yang mendasar. Peran penting pendidikan katolik juga

terwujud dalam upaya **Pengembangan profesional untuk kepemimpinan yang efektif**. Pengembangan profesional yang berkelanjutan penting untuk memastikan bahwa staf sekolah terus menerapkan praktik terbaik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dengan teknologi pendidikan yang mutakhir (Hunt, 2021). Ini menunjukkan perlunya komitmen untuk pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan dalam kepemimpinan sekolah Katolik karena dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Ini termasuk keterampilan dalam mengelola perubahan, memimpin kolaborasi, dan memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Pelatihan yang terus-menerus penting untuk memastikan bahwa pemimpin sekolah Katolik tetap berada di garis depan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern (Hunt, 2021). Lebih lanjut, Boyle (2022) menyatakan bahwa pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan dapat mengintegrasikan nilai-nilai katolik dalam praktik kepemimpinan, termasuk memastikan bahwa keputusan dan tindakan kepemimpinan didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika Katolik, memastikan bahwa kepemimpinan sekolah Katolik tetap setia pada misi dan identitas Katolik; dapat mendorong inovasi dan perbaikan berkelanjutan, termasuk memahami perkembangan teknologi pendidikan terbaru dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran.

Pelatihan berkelanjutan juga penting dalam memfasilitasi inovasi dalam kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Katolik; serta dapat mendukung kesejahteraan probadi dan professional, termasuk pengembangan keterampilan manajemen stres, kepemimpinan yang berbasis empati, dan membangun keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, serta menekankan perlunya mendukung pemimpin sekolah Katolik secara holistik, termasuk dukungan dalam pengembangan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual mereka. Dengan demikian, keselarasan antara visi Katolik, praktik pendidikan, dan teknologi tetap menjadi kunci dalam memastikan bahwa sekolah Katolik dapat terus menjadi agen transformasi yang relevan dalam dunia modern.

E. Pengembangan Profesional Guru Katolik untuk Menjawab Abad 21

Peran Guru Katolik dalam Abad 21 mengalami **transformasi dari penyampai informasi ke fasilitator pembelajaran** yang mendorong peserta didik untuk aktif, mandiri, dan mengembangkan potensi diri (Schleicher, 2021). Guru harus mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada murid, menggunakan pendekatan kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi secara efektif. Selain itu, guru harus mampu **membangun karakter peserta didik** yang berintegritas dan berempati, bermoral, dan memiliki kepedulian sosial (Rymarz, 2020). Guru harus menjadi teladan dan mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru juga harus m**engintegrasikan nilai-nilai katolik dalam kurikulum dan pembelajaran** di sekolah katolik agar dapat merefleksikan dan memperkuat identitas Katolik. Guru dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Katolik, seperti kasih, keadilan, dan pelayanan, dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan pembelajaran (*Congregation for Catholic Education*, 2020a).

Sementara itu, guru katolik di era digital harus memiliki kompetensi yang diperlukan. Guru harus **menguasai teknologi pembelajaran digital** yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran, mulai dari pemanfaatan platform online, penggunaan perangkat teknologi, hingga pengembangan konten digital yang menarik (Saxena, 2022). Guru juga harus **mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif** agar dapat merancang pembelajaran yang mendorong murid-murid untuk mengembangkan keterampilan abad 21 (Petty, 2021). Guru harus mampu memfasilitasi murid dalam menghadapi masalah kompleks dan mencari solusi yang inovatif. Selain itu, guru wajib **mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi** dengan sesama guru, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Darling-Hammond, 2022). Kemampuan komunikasi yang efektif juga diperlukan untuk membangun hubungan yang baik dengan murid dan memfasilitasi pembelajaran yang interaktif.

Di Era Disrupsi ini, sudah menjadi kewajiban guru untuk mampu **mengatasi tantangan arus informasi dan digitalisasi** untuk menghadapi tantangan arus informasi yang cepat dan digitalisasi yang masif di abad 21. Guru perlu membantu peserta didik untuk kritis dan bijak dalam menggunakan teknologi, serta memilah informasi yang benar dan relevan (Seligman, 2022). Di sisi lain, guru juga perlu **memperkuat identitas katolik dalam pendidikan** agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Sekolah

Katolik perlu menekankan nilai-nilai Katolik, pembentukan karakter, dan spiritualitas dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (*Congregation for Catholic Education*, 2021). Selain itu, guru berperan penting untuk **mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi perubahan** yang cepat dan kompleks di abad 21. Guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan adaptasi, ketahanan mental, dan semangat pelayanan (Fraunfelder, 2022).

Sebagai pembelajar sepanjang hayat (*longlife learner*), guru harus memiliki kesadaran dan semangat untuk selalu **mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan** (*continuous professional development*) dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan berbasis kebutuhan guru yang harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan dan kesenjangan kompetensi para guru (Avalos, 2021). Hal ini penting untuk memastikan guru mendapatkan peningkatan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran di abad 21. Guru juga harus **melakukan refleksi dan evaluasi praktik pembelajaran** secara berkala terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Proses ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area perbaikan dan terus meningkatkan kualitas pembelajaran (Schön, 2021). Tuntutan lainnya adalah guru harus mampu **berkolaborasi dan bertukar pengalaman antarguru dan sekolah k**atolik (Fullan, 2022). Hal ini mendorong terjadinya pembelajaran kolektif dan perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

PENUTUP

Pendidikan Katolik di abad 21 dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang menuntut para guru untuk terus mengembangkan profesionalisme mereka. Sebagai agen perubahan, guru katolik memainkan peran vital dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dinamika masyarakat yang terus berubah. Transformasi peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran membutuhkan kompetensi baru, seperti penguasaan teknologi digital, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan berkolaborasi. Guru katolik juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai katolik dalam kurikulum dan praktik

pembelajaran, sehingga membentuk karakter murid yang berintegritas dan berempati.

Di tengah derasnya arus informasi dan digitalisasi, pendidikan katolik perlu memperkuat identitas dan relevansinya dengan menyeimbangkan antara nilai-nilai katolik dan tuntutan perkembangan zaman. Guru katolik dituntut untuk membantu murid-murid menghadapi tantangan disrupsi, memfiltrasi informasi yang reliabel, serta mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru katolik menjadi kunci agar mereka dapat terus meningkatkan kompetensi dan praktik pembelajaran yang efektif. Melalui pelatihan berbasis kebutuhan, refleksi praktik, serta kolaborasi antar guru dan sekolah Katolik, para guru dapat memperkuat kapasitas diri dan memberikan dampak positif bagi peserta didik.

Pada akhirnya, pendidikan katolik yang responsif dan adaptif terhadap perkembangan sosial masyarakat merupakan keniscayaan di abad 21. Guru katolik tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, melainkan juga membangun karakter, menanamkan nilai-nilai katolik, serta membekali generasi muda dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan. Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus, Pendidikan adalah salah satu cara terbaik untuk mengubah dunia. Dengan membentuk pikiran dan hati manusia, kita dapat membangun peradaban cinta kasih dan solidaritas. Tugas mulia ini menuntut dedikasi, kreativitas, dan keberanian para guru katolik untuk terus berinovasi dan mengembangkan profesionalisme mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Avalos, B. (2021). Teacher professional development in Teaching and Teacher Education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 10(2), 10-20.

Boyle, M.J. (2022). *Catholic Education in the Digital Age: Integrating Technology into Religious Instruction*. Ave Maria Press.

Congregation for Catholic Education. (2020a). *The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Congregation for Catholic Education. (2020b). *Educating to Fraternal Humanism: Building a Civilization of Love 50 Years After Populorum Progressio*. Vatican City.

Congregation for Catholic Education. (2021). *Educating to Fraternal Humanism: Building a Civilization of Love 50 Years After Octogessima Adveniens*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

Darling-Hammond, L. (2022). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. San Francisco: Jossey-Bass.

D'Souza, M. O. (2021). Adaptability in Catholic Education: Responding to the Signs of the Times. Catholic Education: *A Journal of Inquiry and Practice*, 24(1), 77-92.

Franchi, L. (2021). The Catholic School as a Courtyard of the Gentiles. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, 24(2), 201-216.

Fraunfelder, W. (2022). Preparing Students for the Future: Trends and Challenges in Catholic Education. *Journal of Catholic Education*, 25(1), 1-15.

Fullan, M. (2022). *The New Meaning of Educational Change* (6th ed.). New York: Teachers College Press.

Grace, G. (2020). Catholic Schools and the Common Good: Educational Vision, Spiritual Capital, and Moral Leadership. *International Studies in Catholic Education*, 12(1), 4-19.

Grace, G. (2021). The Future of Catholic Education: Challenges and Opportunities in a Changing Social and Cultural Context. *Journal of Catholic Education*, 24(1), 93-112.

Groome, T. (2021). *Educating for Life: A Spiritual Vision for Every Teacher and Parent*. HrperOne.

Hunt, T. C. (2021). *Leadership for Catholic Schools: A Guide for Administrators*. Paulist Press.

Petty, G. (2021). *Teaching Today: A Practical Guide* (6th ed.). Oxford: Oxford University Press.

Radtke, B. A. (2020). *Catholic Schools as Transformative Agents: A Study of Effective Leadership.* University of San Fransisco.

Rymarz, R. (2020). Religious Identity and Catholic Schools. *Journal of Catholic Education*, 23(2), 1-13.

Saxena, A. (2022). Integrating Technology in Catholic Education: Opportunities and Challenges. *International Journal of Educational Technology*, 9(3), 45-56.

Schleicher, A. (2021). *Teachers and School Leaders as Lifelong Learners*. Paris: OECD Publishing.

Schön, D. A. (2021). The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action. London: Routledge.

Seligman, M. E. P. (2022). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Atria Books.

Shimabukuro, G. (2020). Forming Intentional Disciples in Catholic Schools. *Journal of Catholic Education*, 24(1), 93-112.

RIWAYAT PENULIS



- **Dr. Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum.**
- Dosen tetap di ASM Marsudirini Santa Maria Yogyakarta
- Jabatan yang pernah diemban: Sekretaris Direktur, Kepala Pusat Bahasa, Wakil Direktur 3 Bidang Kemahasiswaan
- Juri tingkat regional dan nasional bidang public speaking; Lomba kompetensi bidang kesekretariatan
- Trainer bidang kesekretariatan dan bahasa
- Penerjemah dan Editor
- Penulis di jurnal ilmiah dan artikel populer

BAGIAN IX

VISI BARU PENDIDIKAN KATOLIK: HOLISTIK, EKOLOGIS, INKLUSIF, DAN BERKEADILAN SOSIAL

Hermania Bhoki (srcarolasmg@gmail.com)
STP Reinha Larantuka – Flores Timur

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan pentingnya transformasi pendidikan Katolik dengan pendekatan holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial untuk menghadapi tantangan global. Latar belakangnya adalah kebutuhan untuk membentuk pemimpin masa depan yang peduli pada masyarakat dan lingkungan. Tujuannya adalah mengembangkan individu secara utuh, menanamkan kesadaran ekologis, membuka akses pendidikan bagi semua, dan memberdayakan kaum marginal. Hasil yang diharapkan adalah terbentuknya generasi muda dengan visi transformatif, keterampilan kepemimpinan, kepekaan sosial, dan komitmen menjaga keberlanjutan alam. Kesimpulannya, pendidikan Katolik yang holistik, inklusif, ekologis, dan berkeadilan sosial dapat mencetak pemimpin masa depan yang membawa perubahan positif bagi kemanusiaan dan kelestarian lingkungan hidup.

KATA KUNCI : *Pendidikan Katolik, Holistik, Ekologis, Inklusif, Keadilan Sosial*

PENDAHULUAN

Isu pendidikan global yang terus berkembang mendesak untuk mentransformasi pendekatan pendidikan Katolik agar selaras dengan tantangan zaman. Pendidikan Katolik dihadapkan pada kebutuhan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan ekologis, dan komitmen untuk

mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Visi pendidikan Katolik yang baru harus bersifat holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menciptakan pemimpin masa depan yang memiliki kepekaan akan kebutuhan masyarakat luas serta komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Perkembangan visi pendidikan Katolik yang holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial didorong oleh berbagai faktor global dan tuntutan zaman. Visi pendidikan Katolik yang holistik terkait dengan kebutuhan untuk mengembangkan individu secara utuh, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan fisik yang selaras dengan ajaran Yesus Kristus yang menekankan pengembangan diri secara menyeluruh. Visi pendidikan Katolik yang ekologis terkait dengan krisis lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan pencemaran lingkungan, menuntut adanya pendidikan yang menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis (Purnomo, 2020). Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato Si'* (2015) bahwa penting manusia menjaga keutuhan ciptaan (Francesco, 2015).

Visi pendidikan Katolik yang inklusif terkait dengan tuntutan akan inklusivitas dalam pendidikan Katolik yang semakin menguat, sehingga mau tidak mau pendidikan harus terbuka bagi semua individu tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan sebagai manifestasi dari ajaran Kristus tentang cinta kasih dan penerimaan tanpa syarat (Jewish Theological Seminary, 2023)

Visi pendidikan Katolik yang berkeadilan sosial terkait dengan kemendesakan akan kebutuhan untuk mempromosikan keadilan sosial guna mengatasi masalah ketimpangan sosial dan marginalisasi dalam masyarakat, sehingga pendidikan Katolik dapat menjadi alat pemberdayaan bagi kaum marginal dan upaya untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan bagi semua orang dalam masyarakat (Pietrzak, 2017; Wodon, 2020).

Transformasi pendidikan Katolik menuju pendekatan yang holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial merupakan suatu keharusan untuk menghadapi tantangan global terkini dan mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif

bagi kemanusiaan dan kelestarian lingkungan hidup. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan pentingnya mengembangkan manusia seutuhnya, menjaga keutuhan ciptaan, mempromosikan keadilan sosial, dan menghargai martabat manusia secara universal (Bhoki, 2023).

PEMBAHASAN

A. Mengembangkan Pemimpin Masa Depan: Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Katolik

Pendidikan Katolik memiliki bertanggung jawab penuh dalam pengembangan generasi muda menjadi pemimpin masa depan yang mampu menghadapi tantangan global terkini dengan bijaksana dan berintegritas. Pencapaian maksud mulia tersebut membutuhkan pendekatan holistik yang berfokus pada pengembangan seluruh aspek manusia yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh (Grace, 2010).

Pendidikan dengan pendekatan holistik bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang dan harmonis dimana pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual saja, tetapi juga aspek spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Pendidikan dengan pendekatan holistik tersebut sejalan dengan visi pendidikan Katolik yang menekankan pentingnya mengembangkan manusia seutuhnya sesuai dengan ajaran Yesus Kristus (Moreira-Almeida et al., 2006).

Pendekatan holistik dalam Pendidikan katolik untuk pengembangan spiritual, emosional, mempromosikan gaya hidup yang sehat dan aktif, dan pengembangan aspek sosial dan keterampilan kepemimpinan. Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pertumbuhan dan pengembangan spiritual peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, keadilan, dan solidaritas, serta membantu peserta didik membangun hubungan yang baik dan bermakna dengan Tuhan. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik tidak hanya memperoleh

pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan kekuatan spiritualnya untuk siap menjadi pemimpin Katolik yang bijaksana dan berkarakter.

Pendidikan Katolik memperhatikan pengembangan aspek emosional, dengan cara mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, seperti kesadaran diri, manajemen emosi, empati, dan keterampilan sosial untuk menyiapkan mereka menjadi pemimpin masa depan yang mampu membangun hubungan yang kuat dengan orang lain, memotivasi tim, dan mengambil keputusan yang bijak (Rossiter, 2003; Lapsley & Kelley, 2022).

Pendidikan Katolik juga harus mempromosikan gaya hidup sehat dan aktif secara fisik, artinya pendidikan Katolik memberi ruang dan waktu bagai peserta didik mengintegrasikan aktivitas fisik dengan berolahraga dan konsumsi makanan dengan nutrisi yang seimbang agar peserta didik siap menjadi pemimpin masa depan yang memiliki stamina dan energi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kepemimpinan.

Pendidikan Katolik mengembangkan aspek sosial dan keterampilan kepemimpinan melalui penanaman nilai-nilai keadilan sosial, solidaritas, dan kepedulian terhadap kaum marginal. Pengembangan aspek sosial dan keterampilan kepemimpinan tersebut mendorong peserta didik terbentuk memiliki kepekaan sosial dan komitmen untuk memperjuangkan keadilan serta kesejahteraan masyarakat. Keterampilan kepemimpinan seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan kerja sama tim juga perlu dikembangkan agar peserta didik dapat menjadi pemimpin yang efektif di masa depan (Moreira-Almeida et al., 2006)

Pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti proyek kolaboratif, diskusi kelompok, studi kasus, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kurikulum pendidikan Katolik juga harus dirancang secara integratif, di mana setiap mata pelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga mengintegrasikan aspek-aspek lain seperti nilai-nilai spiritual, kecerdasan emosional, dan kepekaan sosial (Komatsu et al., 2021).

Penting bagi guru, orang tua siswa dan komunitas masyarakat lainnya membangun kolaborasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Guru harus menjadi teladan dalam mengintegrasikan aspek-aspek holistik

dalam proses pembelajaran, sementara orang tua dan komunitas berperan dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Garcia et al., 2020).

P.enerapan pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik, memungkinkan pengembangan pemimpin masa depan yang memiliki kecerdasan intelektual, kekuatan spiritual, kecerdasan emosional, kesehatan fisik, dan kepekaan sosial. Pemimpin-pemimpin dengan kapasitas yang diharapakan seperti ini akan mampu menghadapi tantangan global dengan bijaksana, memimpin dengan integritas, dan memperjuangkan keadilan serta kesejahteraan masyarakat. Pendekatan holistik akan memastikan bahwa pendidikan Katolik tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas, tetapi juga pribadi yang utuh, berkarakter, dan siap untuk menjadi agen perubahan positif di dunia

B. Harmonisasi Manusia dan Alam: Integrasi Pendidikan Ekologis dalam Kurikulum Katolik

Krisis lingkungan hidup global yang semakin mengkhawatirkan mendorong pendidikan Katolik untuk mengemban tanggung jawab besar dalam menanamkan kesadaran dan kepedulian ekologis kepada generasi muda. Integrasi pendidikan ekologis dalam kurikulum Katolik menjadi sangat penting untuk menciptakan harmonisasi antara manusia dan alam, serta membangun fondasi bagi masa depan manusia dan alam yang berkelanjutan (Bhoki & Pudjiarti 2022; Bhoki, 2023).

Pendidikan ekologis dalam konteks pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang lingkungan hidup, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan yang sejalan dengan ajaran Katolik. Spiritualitas ekologis merupakan kunci untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Karena itu penting bagi manusia menghargai dan merawat ciptaan Tuhan dengan penuh kasih dan tanggung jawab (Bhoki, 2023). sebagaimana seruan Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Laudato Si'* pada tahun 2015 menjadi tonggak penting dalam mempromosikan pendidikan ekologis versi Katolik.

Dalam ensiklik ini, Paus Fransiskus menyerukan kepada seluruh umat manusia untuk menjaga keutuhan ciptaan dan mengambil tindakan konkret

dalam melindungi planet bumi rumah bersama semua makhluk hidup (Fransiskus, 2015). Ensiklik ini menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan ekologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik di seluruh dunia.

Pendidikan ekologis dalam konteks Katolik harus mencakup tiga aspek utama yakni, pengetahuan, nilai-nilai, dan Tindakan (Bhoki, Pudjiarti, et al., 2022). Pengetahuan tentang isu-isu lingkungan hidup, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, polusi, dan kelangkaan sumber daya alam harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan yang sejalan dengan ajaran Katolik, seperti penghargaan terhadap ciptaan Tuhan, tanggung jawab untuk merawat alam agar alam dapat menyediakan diri menjadi tempat yang nyaman bagi kehidupan generasi makhluk hidup yang akan datang. Peserta didik juga harus didorong untuk mengambil tindakan nyata dalam melestarikan lingkungan hidup, seperti mengurangi konsumsi energi, mendaur ulang sampah, dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian alam untuk bonum commune semesta jagat (Kopnina, 2020; Bhoki, 2023).

Integrasi pendidikan ekologis dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mendorong peserta didik dapat terlibat dalam proyek-proyek nyata yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan hidup, seperti mengembangkan kebun sekolah, melakukan kampanye dan menunjukkan teladan dalam menghemat pemakaian energi, atau berpartisipasi dalam kegiatan reboisasi (Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, 2023) Pendekatan tersebut juga dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami kompleksitas isu-isu lingkungan hidup dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah sebagai solusinya.

Dalam pendekatan ini, peserta didik dihadapkan pada studi kasus atau masalah nyata terkait lingkungan hidup, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, langkahnya air bersih, kebakaran hutan, gas rumah kaca, polusi udara, pemanasan global yang ekstrim atau dampak pertambangan terhadap ekosistem (Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, 2023; Bhoki & Pudjiarti 2022; Bhoki, et. al., 2022). Pendidikan ekologis dalam kurikulum

Pendidikan Agama Katolik dapat berkolaborasi dengan organisasi lingkungan hidup dan komunitas lokal organisasi peduli lingkungan hidup untuk mengatasi problem ekologis.

Kemitraan dengan organisasi lingkungan hidup dapat memberikan pengalaman belajar yang otentik dan bermakna bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan lapangan, seperti pemantauan kualitas air, inventarisasi keanekaragaman hayati, atau kampanye peduli lingkungan (Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, et. al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022). Pendidikan ekologis dalam kurikulum Katolik juga harus mengintegrasikan aspek spiritualitas dan nilai-nilai Kristiani untuk menjadi landasan yang kuat untuk mempromosikan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Konsep seperti ciptaan Tuhan, penatalayanan, dan kasih kepada sesama dan alam semesta dapat menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk menjadi pelindung, perawat, pemelihaaran dan penjaga alam. Guru dapat mengintegrasikan aspek spiritualitas dan nilai-nilai Kristiani melalui refleksi, doa, dan diskusi tentang ajaran Gereja Katolik yang berhubungan dengan lingkungan hidup (Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, et. al., 2022; Bhoki, et. al., 2023; Bhoki & Pudjiarti, 2022).

Selain itu, kurikulum pendidikan Katolik juga harus mendorong pengembangan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) pada peserta didik untuk memahami hubungan timbal balik antara manusia dan alam, serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan hidup. Kecerdasan ini melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti pengetahuan tentang ekosistem, empati terhadap makhluk hidup lainnya dan keterampilan dalam menerapkan prinsip-prinsip perawatan bumi untuk keberlanjutan lingkungan hidup Pengembangan kecerdasan ekologis dalam pendidikan Katolik dapat mengintegrasikan kegiatan-kegiatan seperti observasi alam, simulasi ekosistem, atau desain proyek ramah lingkungan. Peserta didik diajak untuk melakukan refleksi dan diskusi tentang hubungan manusia dengan alam, serta dampak perilaku manusia terhadap lingkungan hidup, baik perilaku positif maupun negative (Prasetiawati, 2022).

Pendekatan holistik dalam pendidikan Katolik menjadi sangat penting dalam mengintegrasikan pendidikan ekologis ke dalam kurikulum.

Pendekatan holistik memandang pendidikan ekologis tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang harmonis dengan alam. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengembangkan seluruh aspek manusia, baik spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik, dalam kaitannya dengan lingkungan hidup Bhoki & Pudjiarti, 2022; Bhoki, et.l., 2022; Bhoki, 2023).

Pengintegrasian pendidikan ekologis dalam kurikulum Katolik melalui berbagai strategi pembelajaran, kolaborasi dengan komunitas, dan pendekatan holistik dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai hubungan mereka dengan alam. Peserta didik akan memiliki pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab, serta menjadi agen perubahan dalam mewujudkan masa depan planet bumi yang berkelanjutan dalam keharmonisan hubungan antara manusia dan alam (Bhoki, et.al., 2022; Bhoki, et. al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022; Bhoki, 2023).

C. Membuka Pintu Ilmu: Pendidikan Katolik yang Inklusif untuk Semua

Upaya untuk mewujudkan visi pendidikan Katolik yang berkeadilan dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani sesuai dengan ajaran Yesus Kristus yang menekankan cinta kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap sesama manusia tanpa syarat. Inklusivitas menjadi aspek yang sangat penting untuk diimplementasikan dalam pendidikan Katolik untuk menerima semua individu tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, kemampuan, atau identitas dihargai sebagai citra Allah.

Prinsip inklusivitas dalam pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada penerimaan peserta didik dari berbagai latar belakang, tetapi juga mencakup upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi akses dan partisipasi mereka dalam proses pendidikan seperti hambatan fisik, hambatan sosial-ekonomi, serta hambatan terkait kurikulum dan praktik pengajaran. Hambatan fisik, diatasi oleh sekolah-sekolah Katolik dengan menyediakan fasilitas dan akomodasi yang memadai untuk peserta didik berkebutuhan khusus atau disabilitas dengan membangun infrastruktur yang aksesibel, seperti akses untuk kursi roda, toilet khusus, dan peralatan bantuan belajar yang sesuai (Ubani et al., 2020).

Hambatan sosial-ekonomi, diatasi dengan mempromosikan keadilan dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik, terlepas dari latar belakang keluarga atau status ekonomi. Sekolah-sekolah Katolik dapat menawarkan beasiswa atau bantuan keuangan bagi peserta didik dari keluarga kurang mampu, serta memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan akademik mereka (Grace, 2022).

Selain itu, kurikulum dan praktik pengajaran dalam pendidikan Katolik juga harus dirancang dengan mempertimbangkan keragaman peserta didik (Grace, 2022). Guru-guru Katolik harus mengembangkan pendekatan pedagogi yang responsif secara budaya, di mana mereka mengakui dan menghargai latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman hidup peserta didik dengan mengintegrasikan perspektif dan kontribusi dari berbagai budaya ke dalam kurikulum, serta menggunakan metode pengajaran yang memfasilitasi partisipasi dan keterlibatan peserta didik dari berbagai latar belakang. Sekolah-sekolah Katolik harus menciptakan lingkungan yang terbuka dan menghormati kebebasan beragama, serta mempromosikan dialog antar-iman yang membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan (Bhoki, et al., 2022; Bhoki & Pudjiarti, 2022; Bhoki, 2023).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pendidikan Katolik yang inklusif adalah dengan mengembangkan kurikulum yang menyoroti nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap martabat manusia dengan menjembatani perbedaan-perbedaan dan menciptakan rasa kebersamaan serta pemahaman antar-budaya.

Kolaborasi dengan komunitas lokal dan organisasi masyarakat sipil juga menjadi aspek penting dalam mewujudkan pendidikan Katolik yang inklusif. Kemitraan dengan organisasi yang memperjuangkan hak-hak kaum disabilitas, kelompok minoritas dan terpinggirkan dapat memberikan wawasan dan perspektif baru bagi sekolah-sekolah Katolik dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Guru-guru Katolik dalam proses pembelajaran harus menjadi teladan dalam mempraktikkan sikap inklusif dan mempromosikan penghargaan terhadap keragaman dengan mengembangkan strategi pengajaran yang

melibatkan semua peserta didik, menghargai kontribusi mereka, dan membangun rasa komunitas di dalam kelas (Faas et al., 2020). Sekolah-sekolah Katolik harus membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan keluarga, serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan terkait pendidikan anak-anak mereka.

Pengimplementasian prinsip inklusivitas dalam pendidikan Katolik dapat menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, menghargai keragaman, dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu untuk mengakses pendidikan berkualitas sebagai cara mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga dunia yang penuh kasih, saling menghormati, dan mampu membangun masyarakat yang lebih adil dan damai.

D. Mewujudkan Keadilan Sosial melalui Pendidikan Katolik: Memberdayakan Kaum Marginal

Salah satu aspek fundamental dalam ajaran Gereja Katolik adalah memperjuangkan keadilan sosial dan melindungi hak-hak kaum marginal sejalan dengan nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, solidaritas, dan penerimaan tanpa syarat (Mills et al., 2019). Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab besar untuk memberdayakan kelompok-kelompok yang kurang beruntung dalam masyarakat.

Pendidikan Katolik yang berkeadilan sosial dapat membantu mengurangi kesenjangan dan memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang setara terhadap peluang dan sumber daya. Pendidikan Katolik harus menjadi alat untuk mempromosikan kesetaraan, menghapuskan diskriminasi, dan memberdayakan kaum marginal sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Pherali, 2023). Salah satu kelompok yang sering mengalami marginalisasi dalam konteks pendidikan adalah anak-anak dari keluarga kurang mampu secara ekonomi. Kemiskinan dapat menjadi hambatan besar bagi akses dan keberhasilan pendidikan. Anak-anak dari keluarga miskin seringkali menghadapi tantangan seperti kurangnya sumber daya belajar, lingkungan yang tidak mendukung, atau tekanan untuk bekerja demi membantu keluarga mereka.

Pendidikan Katolik harus mengatasi tantangan ini dengan menyediakan dukungan finansial dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak dari keluarga kurang mampu dapat mengakses pendidikan berkualitas dapat dilakukan melalui program beasiswa, bantuan biaya sekolah, atau menyediakan buku, peralatan, dan fasilitas belajar yang memadai bagi mereka (Lusk & Corbett, 2021).

Pendidikan Katolik juga harus mempromosikan model pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak dari latar belakang ekonomi yang beragam. Guru-guru harus mengembangkan strategi pengajaran yang mempertimbangkan pengalaman hidup dan konteks budaya peserta didik, serta mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran

Kelompok lain yang sering mengalami marginalisasi dalam pendidikan adalah anak-anak dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Sekolah-sekolah Katolik harus menyediakan lingkungan belajar yang aksesibel dan akomodasi yang diperlukan bagi anak-anak dengan disabilitas, seperti fasilitas khusus, teknologi bantuan, dan dukungan akademik yang sesuai.

Selain menyediakan fasilitas fisik yang memadai, pendidikan Katolik juga harus mempromosikan sikap dan budaya yang inklusif di seluruh lingkungan sekolah. Guru dan staf perlu mendapatkan pelatihan untuk memahami kebutuhan khusus peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman mengembangkan kompetensi budaya dan mengintegrasikan perspektif dari berbagai latar belakang etnis ke dalam pembelajaran dan untuk menghapuskan diskriminasi dan mempromosikan kesetaraan gender.

Sekolah-sekolah Katolik harus menjadi lingkungan yang bebas dari stereotip dan bias gender, serta mendorong partisipasi yang setara bagi peserta didik laki-laki dan perempuan dalam semua aspek pendidikan. Pendidikan Katolik juga harus memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang mengalami marginalisasi karena faktor-faktor seperti ras, agama, status imigrasi, atau orientasi seksual. Sekolah-sekolah Katolik harus menjadi ruang yang aman dan menerima bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang (Adon, 2021)

Kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil dan komunitas lokal menjadi sangat penting mewujudkan keadilan sosial. Kemitraan dengan organisasi yang memperjuangkan hak-hak kaum marginal, seperti organisasi kemiskinan, organisasi disabilitas, atau organisasi hak asasi manusia, dapat memberikan perspektif dan sumber daya berharga bagi sekolah-sekolah Katolik dalam upaya memberdayakan kelompok-kelompok yang kurang beruntung.

Guru-guru Katolik memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keadilan sosial dan memberdayakan peserta didik dari latar belakang yang beragam. Guru-guru harus mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang mengangkat isu-isu keadilan sosial, mendorong pemikiran kritis, dan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Ruankool SJ, 2022).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Katolik untuk mempromosikan keadilan sosial adalah melalui program pembelajaran berbasis layanan masyarakat (*service-learning*). Program ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara langsung dengan komunitas marginal, memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang mereka hadapi, dan mengembangkan solusi yang bermakna untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Pendidikan Katolik juga harus menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang memberdayakan dan transformatif kepada peserta didik. Pemimpin masa depan yang dibentuk melalui pendidikan Katolik harus memiliki visi untuk menciptakan perubahan positif, keterampilan untuk membangun kolaborasi dan pemberdayaan, serta komitmen untuk memperjuangkan keadilan sosial dan martabat manusia (Branson et al., 2019).

Pengintegrasian prinsip-prinsip keadilan sosial ke dalam kurikulum, praktik pengajaran, dan budaya sekolah dapat menjadi kekuatan bagi pendidikan Katolik untuk mentransformasi dan memberdayakan kaum marginal demi mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara. Pendidikan yang mempromosikan kesetaraan, menghapuskan diskriminasi, dan memberdayakan kelompok-kelompok yang kurang beruntung dapat

membantu mewujudkan visi Gereja Katolik tentang keadilan sosial dan martabat manusia yang universal.

PENUTUP

Transformasi pendidikan Katolik menuju pendekatan yang holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial merupakan sebuah keharusan untuk menghadapi tantangan global terkini dan mempersiapkan generasi muda menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif bagi kemanusiaan dan kelestarian lingkungan hidup. Pendekatan holistik mengembangkan individu secara utuh, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, fisik, dan sosial. Integrasi pendidikan ekologis mengajarkan penghargaan terhadap ciptaan Tuhan dan tanggung jawab untuk melestarikan alam. Inklusivitas membuka pintu ilmu bagi semua individu tanpa membedakan latar belakang. Sementara keadilan sosial memberdayakan kaum marginal untuk mencapai potensi penuh mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Gereja Katolik yang menekankan pentingnya mengembangkan manusia seutuhnya, menjaga keutuhan ciptaan, mempromosikan keadilan sosial, dan menghargai martabat manusia secara universal. Pendidikan Katolik memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kepekaan ekologis, dan komitmen untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dukungan untuk transformasi pendidikan Katolik ini merupakan langkah nyata untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang. Sebagaimana Paus Fransiskus serukan dalam ensikliknya Laudato Si' , Hidup bukanlah waktu yang dimiliki, tetapi merupakan tanggung jawab yang harus dijawab. Melalui pendidikan Katolik yang holistik, ekologis, inklusif, dan berkeadilan sosial, kita dapat menjawab tanggung jawab ini dan meninggalkan warisan yang bermakna bagi masa depan umat manusia dan planet bumi.

DAFTAR PUSTAKA

Adon, M. J. (2021). The Spirituality of Catholic Teachers in Implementing Multicultural Education in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, *21*(1), 275–310. https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss1.art10

Bhoki, H. (2023). *Inovasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Katolik: Menelisik Pesan Ensiklik Laudato Si'*. PT Literasi Nusantara.

Bhoki, H., & Pudjiarti, E. S., (2022). Mental Revolution in Catholic Religious Education Learning Based on the Laudato Si' Curriculum. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, *8* (4), 896–906. https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6174

Bhoki, H., Sugiharto, D. Y. P., Sukestiyarno, Y. L., & Suminar, T. (2022). Teachers' Working Commitment, Voluntary to New Evangelization, Catholic Religious Teaching-Learning, and Students' Ecological Citizenship. *Journal of Positive School Psychology*, *6*(2), 3314–3329. https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/2217/1360

Branson, C., Marra, M., & Buchanan, M. (2019). Re-constructing Catholic school leadership: integrating mission, identity and practice. *International Studies in Catholic Education*, *11*(2), 219–232. https://doi.org/10.1080/19422539.2019.1641053

Faas, D., Foster, N., & Smith, A. (2020). Accommodating religious diversity in denominational and multi-belief settings: a cross-sectoral study of the role of ethos and leadership in Irish primary schools. *Educational Review*, *72*(5), 601–616. https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1520689

Francesco, 2015. (2015). *Rabbinic Standards and Benchmarks*. http://lhili.jtsa.edu/rabbinics-standards.html

Garcia, R., Tan, R. D., Florendo, J., & Santos, N. (2020). Student-centred learning in general education in a private university in Manila: An analysis. *Cosmos an International Journal of Art & Higher Education*, *9*(2), 16–21. https://doi.org/10.46360/cosmos.ahe.xx

Grace, G. (2010). Renewing spiritual capital: an urgent priority for the future of Catholic education internationally. *International Studies in Catholic Education*, *2*(2), 117–128. https://doi.org/10.1080/19422539.

2010.504017

Grace, G. (2022). *New Thinking, New Scholarship and New Research in Catholic Education New* (Sean Whitt, Issue September 2016). Routledge Taylor & Francis Group. https://doi.org/10.4324/9781003171553

Hermania Bhoki, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, YL Sukestiyarno, T. S. (2022). *BUKU GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BERBASIS ENSIKLIK LAUDATO SI'*. UNNES Press.

Komatsu, H., Rappleye, J., & Silova, I. (2021). Student-centred learning and sustainability: Solution or problem? *Comparative Education Review*, *65*(1), 6–33. https://doi.org/10.1086/711829

Kopnina, H. (2020). Education for the future? Critical evaluation of education for sustainable development goals. *Journal of Environmental Education*, *51*(4), 280–291. https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1710444

Lapsley, D., & Kelley, K. (2022). On the Catholic Identity of Students and Schools: Value Propositions for Catholic Education. *Journal of Catholic Education*, *25*(1), 159–177. https://doi.org/10.15365/joce.2501072022

Lusk, M., & Corbett, D. (2021). Liberation theology and international social work. *Journal of Religion and Spirituality in Social Work*, *40*(1), 92–107. https://doi.org/10.1080/15426432.2020.1848750

Mills, C., Gale, T., Parker, S., Smith, C., & Cross, R. (2019). Activist dispositions for social justice in advantaged and disadvantaged contexts of schooling. *British Journal of Sociology of Education*, *40*(5), 614–630. https://doi.org/10.1080/01425692.2019.1582322

Moreira-Almeida, A., Neto, F. L., & Koenig, H. G. (2006). Religiousness and mental health: A review. *Revista Brasileira de Psiquiatria*, *28*(3), 242–250. https://doi.org/10.1590/s1516-44462006005000006

Pherali, T. (2023). Social justice, education and peacebuilding: conflict transformation in Southern Thailand. *Compare*, *53*(4), 710–727. https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1951666

Pietrzak, A. (2017). *The Preferential Option For The Poor And Credibility Of The Church 1960s and 70s in Latin America resulted from internal and external validating difficulties experienced by Latin American nations.*

These efforts are signs of the times, two and support. 101–111. https://doi.org/http://dx.do.org/10.18290/rt.2017.64.9-7

Prasetiawati, P. (2022). Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *14*(1), 207–224. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.3942

Purnomo, A. (2020). Towards an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the Ecological Crisis. *Journal of Asian Orientation in Theology*, *2*(1), 27–56. https://doi.org/10.24071/jaot.2020.020102

Rossiter, G. (2003). Catholic Education and Values : A review of Catholic schools' role in promoting pupils' spiritual and moral development. *Journal of Religion in Education*, *4*, 105–136.

Ruankool SJ, N. (2022). A 'learning community' as a social justice model for Catholic education in Thailand. *International Studies in Catholic Education*, *14*(2), 183–196. https://doi.org/10.1080/19422539.2022.2104555

Ubani, M., Hyvärinen, E., Lemettinen, J., & Hirvonen, E. (2020). Dialogue, worldview inclusivity, and intra-religious diversity: Addressing diversity through religious education in the Finnish basic education curriculum. *Religions*, *11*(11), 1–18. https://doi.org/10.3390/rel11110581

Wodon, Q. (2020). How well do Catholic and other faith-based schools serve the poor? A study with special reference to Africa: part II: learning. *International Studies in Catholic Education*, *12*(1), 3–20. https://doi.org/10.1080/19422539.2020.1705674

RIWAYAT PENULIS



Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd, adalah anggota tetap Congregation Imitationis Jesu (CIJ). Tahun 1999 - 2003 ia menempuh pendidikan jenjang S1 di STFK Ledalero. Tahun 2003 - 2005 ia menjadi pengajar dan pembimbing Postulan dan Novis CIJ. Tahun 2005 -2010 ia menjadi wakil kepala LITBANG di Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende. Tahun 2005 - sekarang ia menjadi anggota Karya Pastoral CIJ dan tahun 2009 – sekarang. Tahun 2011 ia menjadi Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Tahun 2013 – 2015 ia melanjutkan studi ke jenjang S2 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Tahun 2015 ia terpilih menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Tanggal 9 Agustus tahun 2018 ia melanjutkan studi ke jenjang S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Tanggal 6 Pebruari 2024 ia Kembali menjadi Ketua Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.

BAGIAN X

MENGOKOHKAN FONDASI PENDIDIKAN KATOLIK DI ERA KONTEMPORER: KETANGGUHAN, KESADARAN, DAN KEADILAN SOSIAL

Angga Satya Bhakti (anggasatya25@gmail.com)
STAKat Negeri Pontianak

ABSTRAK

Era Kontemporer merupakan masa dimana modernitas sudah menjadi bagian dari kehidupan. Karakteristik manusia turut terpengaruh akan situasi tersebut. Kreatifitas yang makin berkembang dalam dunia modern dalam bidang teknologi berjalan beriiringan dengan masalah-masalah yang dibawanya. Di antaranya masalah seperti ketergantungan akan teknologi yang membawa manusia kepada pendangkalan nilai-nilai kemanusiaanya. Di tengah situasi ini, Pendidikan Katolik masih bertahan. Pendidikan Katolik selalu berusaha untuk melihat makna manusia dalam kemanusiaanya, dalam arti pendidikan katolik bersifat humanis. Ketangguhan ini terus dipertahankan dengan mengokohkan identitasnya ditengah-tengah masyarakat. Identitas ini tentu berkaitan dengan cita-cita Gereja. Kesadaran untuk terus berefleksi, menjadi bagian dari fondasi yang membantu Pendidikan Katolik untuk peka terhadap situasi zaman yang terjadi dan berusaha menjawab tantangan-tantangan tersebut. Pendidikan Katolik memandang martabat manusia dengan adil. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan. Keadilan sosial menjadi salah satu cita-cita dan perjuangan Pendidikan Katolik yang hingga saat ini dilakukan.

KATA KUNCI: Kontemporer, Pendidikan Katolik, Ketangguhan, Kesadaran, Keadilan Sosial.

PENDAHULUAN

Dunia kontemporer merupakan dunia dengan perkembangan yang cepat dan kompleks. Perkembangan yang paling nyata ialah teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi membawa kehidupan manusia terhadap relaita virtual atau masyarakat virtual. Realita virtual inilah yang menjadi profil dari dunia kontemporer di masa kini. (Suwignyo, 2018). Ciri kehidupan kontemporer zaman sekarang terbagai menjadi 5 hal: Kemudahan akses informasi, kebutuhan, keinginan dan rutinitas yang kompleks, berorientasi kepada data-data dan kebenaran objektif, mengutamakan suatu keahlian tertentu, masalah hidup dan masalah kriminal yang kompleks.(Abun et al., 2019). Dunia digital memudahkan orang untuk mencari informasi, hal ini seakan menjadi suatu kebutuhan baru.

Dunia digital membuat orang tenggelam didalamnya, disatu sisi sebagai inovasi peradaban hasil karya akal budi di sisi lain manusia kehilangan makna kemanusiaannya. Teknologi seakan penentu martabat manusia, mereka yang modern ialah mereka yang bermartabat. Kedangkalan mengambil makna karena manusia lebih berorientasi ke dalam dunia digital. Tindakan-tindakan dana perilaku manusia juga turut terpengaruh. Hausnya pengakuan akan diri membuat seseorang mengupload/membagikan hal-hal yang tidak perlu dibagikan (hal-hal yang bersifat pribadi). Hal-hal yang bersifat amoral dalam kehidupan merambah luas melalui dunia digital, seperti berita *hoax*, judi online, *bullying* di medsos.

Pendidikan pada hakikatnya hal-hal yang bersifat humanistik. Manusia memiliki dimensi *homo educabilis* atau *animal educandum* yang berarti manusia adalah subjek utama yang perlu mendapatkan pendidikan. Pendidikan juga bersifat multidimensi dan merupakan kesatuan holistik dalam usaha pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan tidak bisa dinilai hanya dari satu sisi saja, Pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan. Dalam menyikapi dunia kontemporer pendidikan memiliki peranan penting. Pendidikanlah yang membawa manusia dalam tingkatan perkembangan modern saat ini. Disisi lain pendidikan juga yang membantu manusia untuk menyadarkan manusia akan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh kemajuan tersebut. Di antara kedua hal ini pendidikan mampu menemukan jalan tengah dalam menyikapi kemajuan

dan masalah yang diciptakan. Dalam hal ini pendidikan memiliki makna kontemporer. Pendidikan Kontemporer ialah pendidikan yang mampu mengembangkan inovasi-inovasi dalam dunia pembelajaran, seperti konstruktivisme, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau situasi belajar seperti *belended learning* (Lintong & Pangalila, 2023).

Pendidikan Katolik merupakan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Kekatolikan. Nilai-nilai Kekatolikan merupakan landasan bagaimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Gereja memandang pendidikan menjadikan manusia yang bernilai. Akal budi yang dibentuk merupakan sarana bagi manusia untuk mendalami imannya. Pendidikan Katolik tidak hanya mengedepankan kemampuan intelektual seseorang melainkan membantu seseorang menjadi pribadi yang berintegritas. Moralitas dan iman yang menjadi tujuan dari pendidikan selain perkembangan intelektualnya. Di masa kontemporer saat ini menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan Katolik untuk terus bertahan. Intelektual seakan hanya menjadi satu-satunya dimensi terpenting bagi kehidupan manusia. Era disrupsi membuat manusia memiliki ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi modern. Pendidikan Katolik diharapkan mampu membawa manusia menemukan martabatnya dalam setiap masa.

PEMBAHASAN

Gereja Katolik sebagai suatu institusi keagamaan memiliki perhatian khusus dalam aspek-aspek kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang menjadi perhatian Gereja. Pendidikan Katolik tentu memiliki kekhasan dibandingkan dengan pendidikan-pendidikan lainnya. Gereja Katolik sendiri mengatur secara khusus mengenai pendidikan yang menggunakan istilah Katolik. Kitab Hukum Kanonik, dan dokumen-dokumen Gereja seperti *Gravissimum Educationis (GE)*, *Ex Corde Ecllesia*, Pendidikan di Masa Kini dan masa Depan: Semangat Yang Diperbaharui, *L'Identita Della Scuola Cattolica Per Una Cultura Del Dialogo*, merupakan suatu bentuk perhatian Gereja terhadap pendidikan Katolik. Gereja memiliki peran dalam turut andil memajukan masyarakat dunia dengan memberikan seruan, arahan, dan menggerakkan anggotanya dalam karya-karya di bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam menemukan kebenaran. Yesus Kristus juga memiliki murid-murid yang senantiasa mendengarkan apa yang menjadi ajaran-ajaran mengenai kebenaran hidup. Yesus memiliki peranan sebagai guru, maka pendidikan menjadi suatu instrumen penting dalam kehidupan umat beriman. Dari masa ke masa Gereja berkembang melalui sistem pengajaran.

Pada abad pertengahan didirikan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang berafiliasi dengan kepausan di Roma. Santo Thomas Aquinas merupakan salah satu tokoh Gereja yang memandang bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dalam mengembangkan akal budi (ratio) untuk mencapai suatu kematangan berpikir dalam terang atau cahaya iman akan Tuhan sebagai Sang Pencipta (*Causa Prima*). Pendidikan memiliki kontribusi terhadap kehidupan religius (Lintong & Pangalila, 2023). Hingga saat ini pendidikan Katolik merupakan suatu usaha untuk membawa manusia dalam mencapai pencerahan. Gereja memandang iman dan rasio bukanlah sebagai hal yang bertentangan.

Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Fides et Ratio* menyatakan keduanya menjadi sepasang sayap yang membawa manusia dalam tingkatan kesadaran akan suatu kebenaran. (Paulus II, 1998) Bila hanya mengutamakan salah satu tentu akan terjadi ketimpangan. Iman tanpa rasio hanya membawa manusia kedalam ketaatan yang buta, tidak mampu memaknai secara utuh pengalaman hidup bersama yang Ilahi. Begitu juga dengan rasio tanpa iman akan menjadikan manusia tidak peka terhadap hal-hal yang sungguh besar dan kenyataan bahwa keterbatasan manusia dalam menyingkap dimensi ini.

A. Ketangguhan : Identitas dan kualitas.

Dalam sejarahnya pendidikan Katolik mampu bertahan hingga saat ini. Dalam institusi yang resmi sejak abad pertengahan hingga jaman modern saat ini pendidikan Katolik masih mampu memiliki nilai tersendiri. Tidak menampik kenyataan bahwa banyak pendidikan Katolik yang sudah mulai ditinggalkan atau bahkan tutup. Dalam artikelnya, Endrayanto (2022) menyatakan sekolah-sekolah Katolik mengalami penurunan di Amerika karena beberapa hal, yakni kekurangan biarawan dan biarawati yang

mengelola pendidikan Katolik, biaya pendidikan Katolik yang cukup tinggi, kurangnya komitmen dari kalangan gereja Katolik dan beberapa alasan lainnya. (Cattaro et al., 2021) Kecenderungan ini juga terjadi di Indonesia bahwa banyak sekolah-sekolah Katolik yang mengalami penurunan. Disisi lain pendidikan Katolik yang bertahan hingga saat ini, ada yang menjadi perguruan tinggi yang memiliki kualitas yang baik sehingga masih menjadi sarana bagi masyarakat untuk dapat bersekolah atau berkuliah di lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan Katolik tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam membina siswa maupun mahasiswanya. Suatu lembaga pendidikan yang menggunakan istilah Katolik diatur oleh Gereja. Maka lembaga tersebut menjadi suatu lembaga yang berdiri dalam ketentuan khusus yang searah dengan cita-cita Gereja. Era Kontemporer merupakan masa yang begitu kompleks, yang mampu menyeret manusia ke dalam hal-hal yang membawa pada kedangkalan, maupun krisis identitas. Dengan diaturnya pendidikan Katolik, membuat pendidikan Katolik memiliki arah yang jelas. Maka usaha-usaha yang membawa pendidikan Katolik untuk tetap mampu bertahan dan untuk menjadi lebih tangguh lagi dalam menghadapi perkembangan ke depannya ialah:

a. Identitas yang kuat sebagai arah pendidikan.

Gereja Katolik memiliki standar khusus dalam menetapkan pendidikan Katolik. Pendidikan Katolik dapat meliputi banyak hal, dapat berupa ajaran yang diberikan dan institusi atau kelembagaan yang menggunakan identitas Katolik. Institusi ini dapat berupa sekolah Katolik maupun perguruan tinggi Katolik. Gereja memiliki tugas mengajar hal ini termuat dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kanon 747, dan kuasa tertinggi mengajar terletak pada Paus. Paus sebagai pengajar tertinggi seluruh umat beriman terdapat pada Kanon 749. Peraturan mengenai sekolah dan perguruan tinggi Katolik diatur dalam Kanon 796-821. (Paulus II, 1983a)

Bagi Gereja Katolik pendidikan merupakan pembentukan pribadi manusia seacara utuh (Mardiatmadja, 2017). Pendidikan harus memperhatikan tujuan akhir manusia, dan demi kebaikan bersama. Di dalamnya pembinaan terjadi agar peserta didik mampu mengembangkan bakat fisik, moral dan intelektual secara harmonis, untuk membawa

kesadaran mereka terhadap tanggungjawab dan menggunakan kebebasan dengan benar, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial hal ini termuat dalam Kanon 795(Paulus II, 1983b). *Gravissimun Educationis*, No. 1 menegaskan tujuan pendidikan dalam arti sesungguhnya adalah: mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya. (Konsili Vatikan II, n.d. 1965)

Pendidikan Katolik diharapkan memiliki visi Teologis dan spiritual. Dalam hal ini visi bersifat adikodrati karena berkaitan dengan yang Ilahi(Panda, 2019). Menurut Suparno (2017) nilai-nilai Kristianitas harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Kurikulum akan berbicara mengenai visi misi sehingga arah pendidikan menjadi jelas hingga sampai pada turunannya seperti aturan dan proses pendidikan terjadi. Identitas pendidikan Katolik merupakan konsep Kristiani yang berpusat pada Kristus yang hidup (Paus Fransiskus, 2022).Visi memiliki kekuatan yang mampu menjadi pondasi terlaksananya suatu kegiatan. Pendidikan Katolik mengarahkan visi dalam tataranan iman. Visi yang disusun harus mampu mengarahkan segenap anggotanya kepada pembinaan yang bersifat spiritual, teologis, dan berupa pembinaan hati nurani (Laboris, 2014). Pendidikan Katolik akan semakin menjadi jelas secara identitas. Tujuan dan visi menjadi implementasi dari identitas pendidikan Katolik itu sendiri. Identitas akan berkaitan kepada kekhasan. Kekhasan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dalam memilih pendidikan yang akan ditempuhnya.

Identitas Pendidikan Katolik yang mengarah kepada pembinaan hati nurani, moral, dan karakter sangat diperlukan pada masa kontemporer ini. Maka visi pendidikan Katolik diharapkan memiliki sifat integratif dan holistik atau utuh dan menyeluruh (Vinsensius, 2021). Pendidikan Katolik mengarahkan seseorang dalam dimensi permenungan atau reflektif terhadap setiap hal yang terjadi. Masyarakat mampu bertindak secara integral bukan hanya dalam dimensi intelektual melainkan dengan dimensi spiritual dan emosional. Kesatuan hati, pikiran dan spiritual menjadi suatu hal yang harus di laksanakan. Pendidikan ini akan mengarakan kepada pendidikan integral, apa yang diyakini, dirasakan, dipikirkan itu akan menjadi apa yang dilakukan.

b. Peningkatan kualitas pendidikan katolik

Kualitas suatu lembaga pendidikan tentu mencangkup banyak hal, diantaranya managerial atau tata kelola, SDM, serta sarana dan prasarana (Sarkim, 2017). Tata kelola merupakan kemampuan dari unsur pimpinan dalam mengatur arah dan dasar lembaga pendidikan Katolik diselenggarakan. Tata kelola menjadi hal penting karena arah, tujuan, strategi, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan pendidikan ada di dalamnya.

Pelatihan terhadap para pendidik menjadi salah satu nilai lebih yang mampu membawa pendidikan Katolik berjalan terus hingga saat ini. Sebagai tenaga pendidik tentu perlu mendapatkan fasilitas pembinaan(Wea, 2019). Pembinaan berupa ilmu maupun iman. Ilmu selalu berkembang, maka para pendidik diharapkan mampu mengikuti perkembangan tersebut. Pada dasarnya meng-*upgrade* diri merupakan tanggung jawab pribadi seorang pendidik, namun sebagai lembaga pendidikan yang ingin berkembang, hal ini juga menjadi tanggung jawab lembaga. Pembinaan ilmu dapat dilakukan dalam berbagai rupa seminar, pelatihan sedangkan pembinaan iman retret atau rekoleksi. Kolaborasi pembinaan ini, mampu menjadi suatu kekhasan pendidikan Katolik dalam mendidik para pendidiknya.

Sarana dan prasarana juga menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan. Pada masa kontemporer ini, dunia digital menjadi suatu bagian yang nyata harus diikuti. Dalam hal-hal tertentu ilmu yang berkembang harus disampaikan kepada para peserta didik. Penyampaian yang baik bukanlah sekedar teori namun dengan praktik-praktik yang tentunya menuntut ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Model-model pembelajaran juga menjadi hal yang harus selalu diperhatikan. Pendekatan-pendekatan atau metode-metode yang ada dapat dilaksanakan dengan terencana dan memperhatikan perkembangan zaman (Sarkim, 2017).

Masa kontemporer saat ini, teknologi merupakan suatu kebutuhan. Pendidikan masa kini banyak mengedepankan proses yang dilalui dengan pemanfaatan teknologi. Perkuliahan online, *blended learnin*g atau campuran, merupakan bukti interaksi dapat tercipta sekalipun pembelajaran

tidak hadir secara fisik. Ilmu pengetahuan juga berkembang dengan kemajuan teknologi. Maka pendidikan saat ini juga harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman. Kendati demikian, bukan berarti ciri khas pendidikan Katolik terbawa arus begitu saja. Teknologi yang maju bukan berarti kemanusiaan harus dihilangkan. Ungkapan teknologi ada untuk manusia bukan manusia untuk teknologi dapat menjadi suatu keprihatinan saat ini bahwa teknologi yang justru menguasai manusia. Pendidikan Katolik harus mampu membawa pada kebaikan manusia apapun sarananya. Pendidikan Katolik justru harus mampu membawa pemahaman bahwa teknologi merupakan sarana yang justru mampu membawa manusia menemukan kemanusiaannya. Kemanusiaannya dalam arti memperjuangkan martabat manusia atas dasar kasih.

B. Kesadaran : Reflektif sebagai dasar pintu keterbukaan

Refleksi merupakan kemampuan yang membawa manusia ke dalam permenungan. Pendidikan Katolik merupakan pendidikan yang mengedepankan refleksi sebagai sarana untuk mampu lebih jauh lagi ke dalam relung-relung kehidupan. Refleksi dapat membantu manusia untuk lebih dekat lagi kepada Sang Pencipta dan menyadari kasih yang dikaruniakan-Nya bagi kehidupan termasuk melalui dunia intelektual. Pendidikan Katolik harus mampu berefleksi dan membina para siswanya juga untuk menjadi pribadi yang berefleksi terhadap kehidupan. Refleksi membuat seseorang menjadi pribadi yang kritis dan mampu mengevaluasi dirinya sendirinya untuk menuju kepada hal yang lebih baik lagi. Pedagogi reflektif merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan Gereja dalam pendidikan. Pendidikan Katolik dianggap cocok dengan metode Pedagogi reflektif(Pranama, 2023). Pedagogi reflektif membantu seseorang untuk menemukan makna dan nilai dari apa yang dialaminya agar membawa transformasi hidup menjadi lebih baik.

Refleksi tentu membawa terhadap kesadaran-kesadaran baru. Salah satu bentuk kesadaran ialah Gereja Katolik secara khusus membentuk tim pemerhati untuk pendidikan Katolik. Di kepausan terdapat *The Congregation for Catholic Education* yang secara khusus mengkaji Pendidikan Katolik seturut ajaran Gereja Katolik. Di Indonesia sendiri KWI sebagai wadah Gereja Indonesia memiliki komisi yang secara khusus

bergerak dalam pendidikan secara khusus pendidikan Katolik. Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Katolik menjadi perhatian dan tersusun sebagai rencana kerja mereka.

Refleksi juga membuka kesadaran akan tantangan-tantangan jaman yang harus diperhatikan. Dalam dokumen Mendidik di Masa Kini dan Mendidik di Masa depan: Semangat yang diperbarui no. 20 bab 3 membagi tantangan-tantangan tersebut dalam dua bagian yakni Sekolah Katolik dan Perguruan Tinggi Katolik (Laboris, 2014). Secara garis besar tantangan yang terjadi ialah adalah kebhinekaan dari peserta didik dan multikultural. Cattaro dan kawan-kawan (2021) juga menyatakan dalam penelitiannya salah satu tantangan masa kini ialah mengenai pluralisme etika dan agama. Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu melihat keindahan dalam tantangan akan keindahan iman dalam Yesus Kristus dan kebebasan beragama. Para pendidik Katolik harus mampu menjadi saksi-saksi yang kompeten dan dapat dipercaya. Pendidikan yang diharapakan bukan lagi sekedar pengetahuan melainkan pengalaman. Pendidikan yang mampu mengarahkan peserta didik ke dalam partisipasi aktif dalam dunia masyarakat.

Kebhinekaan peserta didik merupakan suatu kondisi riil. Kondisi ini meliputi keragaman psikologis, sosial, kultural dan religiusitas. Bagi Gereja kondisi ini merupakan suatu anugerah dan peluang untuk melatih keterbukaan bagi yang lain. Kurikulum integral yang berbasiskan persaudaraan sejati atau cinta kasih akan semakin terasa nyata. Bahkan secara teritorial letak sekolah Katolik di berbagai daerah tentu memiliki kekhasan daerahnya masing-masing, begitu juga dengan Perguruan Tinggi. Kearifan Lokal mampu menjadi kekayaan dan nilai dari pendidikan itu sendiri, namun disisi lain kualitas nasional maupun internasional tetap harus diperhatikan. Kekhasan bukan berarti Pendidikan Katolik tidak memperhatikan standar pendidikan yang ditetapkan secara nasional ataupun internasional. Standar tersebut tentu dibuat untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi dunia kerja yang secara objektif menuntut keahlian-keahlian dengan standar tertentu.

Budaya Dialog merupakan hal yang mampu menjembatani situasi yang berbeda. Dialog bukanlah semata-mata mengenai debat, melainkan dialog

yang dilandasi cinta kasih akan menjadikan seseorang pribadi yang mau belajar dan rendah hati menerima yang berbeda. Dialog menjadi suatu konsekuensi positif akan adanya perbedaan. Gereja Katolik selalu mengedepankan dialog sebagai suatu bagian kehidupan dalam ranah relasional.

Kesadaran akan perbedaan membuka ranah untuk dialog. Dialog merupakan dimensi konstitutif, yang berakar dalam pemahaman teologi Allah Tritunggal, dimensi hubungan Allah dengan manusia, dan manusia dengan sesamanya. Dalam hal ini dialog adalah esensi manusia sendiri, karena bersumber dari yang Ilahi. Gereja menekankan dialog sebagai hal yang utama dan harus ada dalam proses pendidikan. Dialog menjadikan manusia tumbuh dalam kemanusiaannya, dan bersifat konstruktif dalam dimensi relasional. Dialog membantu manusia kedalam implementasi akan sikap toleransi, kemampuan melihat sudut pandang yang berbeda, dan membangun kepercayaan dalam situasi harmoni yang otentik (Paus Fransiskus, 2022).

Paus Fransiskus secara khusus menyumbangkan gagasan mengenai tiga pedoman dasar dalam dialog. Pertama kewajiban untuk penghormatan terhadap identitas diri sendiri dan orang lain merupakan kewajiban. Dalam pengertian ini dialog tidak semata-mata demi menyenangkan orang lain sehingga harus mengorbankan beberapa kebaikan. Kedua, keberanian untuk menerima perbedaan. Mereka yang berbeda merupakan sesama peziarah bukan musuh, mereka yang berbeda memiliki kebaikan masing-masing yang juga berdampak pada kebaikan bersama. Ketiga ketulusan niat, dialog merupakan ekspresi otentik kemanusiaan kita, dengan tujuan untuk menjalin kerjasama, bukan semata-mata keuntungan pribadi(Paus Fransiskus, 2022).

Disisi lain dialog juga terbuka dalam dimensi ilmu. Dialog dengan budaya modern juga perlu terjadi. Dalam *Inter Mirifica* Gereja Katolik memandang mulia teknologi sebagai hasil akal budi yang berasal dari Tuhan (Kondili Vatikan II, n.d.1963). Gereja Katolik mendukung usaha-usaha atau partisipasi aktif dalam penelitian-penelitian dalam pengembangan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan (Pejunis et al., 2024). Dinamika kemajuan manusia tentu membawa dampak pada karakteristik manusia. Pendidikan Katolik merupakan pendidikan yang terbuka terhadap

perkembangan tersebut. Keterbukaan tersebut tentu dengan pengawasan dari pihak Gereja. Gereja turut serta memberikan pandangan-pandangannya terhadap perkembangan teknologi terutama teknologi komunikasi. Pendidikan Katolik memegang erat prinsip-prinsip moral Katolik sebagai rambu-rambu dalam memanfaatkan kemajuan tersebut. Kemuliaan martabat manusia merupakan hal utama yang menjadi perhatian Gereja.

Kesadaran yang paling utama ialah tugas dan panggilan umat Katolik, untuk melayani dan menjadi saksi Kristus yang hidup. Dengan kesadaran ini pada akhirnya membawa mereka yang berada dalam komunitas pendidikan untuk terarah dalam memberikan pelayanan setulus hati dalam karya-karya yang diembannya. Mereka akan saling mendukung satu dengan yang lain demi terwujudnya kebaikan bersama. Mereka akan bertindak dengan setulus hati dan berkorban dalam pelayanan akan pendidikan sebagai usaha luhur kemanusiaan.

C. Keadilan Sosial sebagai salah satu keutamaan dan tanggung jawab bersama.

Panggilan sebagai orang-orang yang ada di dalam pendidikan Katolik ialah panggilan yang juga terarah dalam keadilan sosial. Salah satu identitas pendidikan katolik ialah berdasarkan Ajaran Sosial Gereja. Salah satu prinsip yang diemban dari Pendidikan Katolik ialah prinsip keadilan. Hal ini tentu seturut dengan Ajaran Sosial Gereja dan juga nilai-nilai luhur dari suatu kehidupan. Katolik sendiri memiliki arti universal berlaku untuk semua orang. Keadilan sosial berbicara mengenai hak setiap orang untuk memperoleh pendidikan. Pernyataan ini ditegaskan melalui dokumen Gereja seperti *Gravissimun Educationis* No. 1.(Konsili Vatikan II, n.d. 1965)

Keadilan sosial akan berlawanan dengan ketimpangan sosial. Kondisi riil masa kini ialah terjadinya ketimpangan sosial dalam berbagai macam aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan saling berpengaruh satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh dalam aspek ekonomi, dengan perekonomian yang rendah, masyarakat kurang mendapatkan pendidikan yang layak atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan pendidikan. Mereka yang kekurangan menjadi orang-orang yang termarginalkan.

Sebagai data masih banyak masyarakat Indonesia yang tidak memperoleh pendidikan karena perekonomian yang kurang. Kemiskinan menghantarkan pada perfektif bahwa pendidikan tidak penting sehingga anak-anak lebih diwajibkan kerja daripada bersekolah (Nursita & Edy P, 2022). Di sisi lain banyak pendidikan yang tidak layak karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai. Masih banyak ketimpangan sosial yang terjadi karena sulitnya akses di suatu daerah.

Dalam situasi modern banyak sekolah yang sudah mendapatkan layanan komunikasi yang sangat memadai seperti internet, namun di beberapa daerah masih banyak yang kesulitan mendapatkan jaringan internet. Hal ini membawa dampak kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman masih sulit dilakukan. Keahlian dalam menggunakan sarana teknologi tersebut pada akhirnya memiliki perbedaan yang signifikan. Akses menuju sekolah-sekolah juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar atau mereka yang berkarya dalam bidang pendidikan di daerah-daerah tertinggal.

Semangat melayani harus menjadi suatu prinsip yang kembali ditanamkan dalam Pendidikan Katolik. Dalam beberapa kasus hal ini justru menjadi ironis, Pendidikan Katolik saat ini banyak yang terkenal mahal. Biaya yang tinggi tentu dengan maksud tujuan tertentu yakni menjadikan kualitas pendidikan yang bermutu tentu memerlukan modal, baik untuk pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) maupun fasilitas lembaga. Bila dilihat dari sejarahnya, semangat misioner para misionaris banyak yang bergerak dalam dunia pendidikan. Konteks Indonesia, Fransiskus Georgeus Josephus Van Lith atau Romo Van Lith, merupakan pendiri sekolah pendidikan guru Kweekschool dan Normaalschool pada tahun 1904 yang merupakan cikal bakal sekolah Van Lith. Sekolah tersebut pada awalnya berdiri untuk kalangan pribumi yakni suku Jawa, yang berada dalam situasi penjajahan. Cita-cita Van Lith ialah bagaimana mereka yang terjajah dapat memperoleh kecerdasan untuk bisa memperjuangkan kemerdekaannya atau haknya (Widiyanta, 2021:143). Ketulusan hati dan semangat misioner seperti ini sangat diperlukan agar penyelenggaraan pendidikan Katolik tetap terlaksana, relevan dalam memperjuangkan keadilan sosial di masa kini.

Permasalahan keadilan sosial merupakan permasalahan bersama. Permasalahan ini melibatkan berbagai macam unsur baik Gereja, Pemerintah dan masyarakat umum. Kolaborasi Gereja dengan berbagai *stakeholder* menjadi kunci kreativitas pengelolaan pendidikan Katolik dan sudah mulai dilakukan, namun harus tetap ditingkatkan. Kerjasama ini terutama dengan para pemangku pendidikan. (Azi, 2021).

Beberapa contoh adalah kerjasama Gereja dengan Negara atau pemerintah, dalam pendirian-pendirian sekolah dan Perguruan Tinggi Katolik Negeri atau pembiayaan Pendidikan Katolik Swasta dengan bantuan dana dari pemerintah. Dampak yang dialami sejauh ini ialah membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mampu menimba pendidikan dengan harga yang terjangkau namun dengan kualitas yang memadai. Pendidikan Katolik juga dituntut kreatif dalam menyediakan beasiswa bagi para peserta didik. Gereja juga dapat bekerjasama dengan perusahaan-perusahaan yang mampu menjadi donatur ataupun dukungan materi bagi lembaga pendidikan yang dikelolanya. Usaha yang sudah terjadi di antaranya ialah adanya PUKAT (Persekutuan Usahawan Katolik) yang memberikan dana bantuan seperti beasiswa bagi mereka yang kekurangan untuk mampu bersekolah atau berkuliah(Elu, 2017).

Usaha-usaha lain yang dilakukan oleh dunia Pendidikan Katolik ialah, dalam kategori Perguruan Tinggi pelaksanaan Tridharma adalah Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Penelitian dapat diarahkan kepada permasalahan keadilan sosial dan mencoba melihat penyebabnya, konteksnya, menganalisisnya serta menemukan solusinya. Penelitian ini tentu dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti antara Perguruan Tinggi, pemerintah dan masyarakat. Pengabdian Masyarakat dapat diarahkan kepada pemberian pelatihan atau pendidikan-pendidikan non formal bagi mereka yang kekurangan.

Para akademisi mulai dari dosen maupun mahasiswa dapat terjun secara langsung memberikan pelayanan mereka terhadap masyarakat. Pendidikan Katolik juga dapat bergerak dalam karya pelayanan dalam pendidikan non formal. Hal ini dapat menjadi perhatian dari Gereja secara khusus dalam karya-karya pastoralnya, yakni bekerjasama dalam ranah pastoral paroki dengan lembaga Pendidikan Katolik formal. Sebagai contoh

dalam ranah paroki, maupun stasi Gereja membina masyarakat seperti remaja dan anak-anak dalam ranah sekolah minggu. Kurikulum pendidikan non formal diperlukan agar pendidikan dapat terselenggara secara optimal dan berkualitas (Betu, 2021). Kurikulum ini dapat di susun mereka yang berkarya dalam dunia pendidikan formal.

Pendidikan Katolik juga harus berkomitmen mendidik para peserta didik menjadi siswa yang berkarakter baik sesuai semangat Injili. Pengelolaan yang baik dan kerja sama berbagai pihak di dalam unsur-unsur pendidikan menjadi kunci akan hal ini. Keadilan sosial dalam memberikan layanan kepada peserta didik menjadi perhatian penuh. Keadilan ini juga berkaitan dengan peserta didik yang multikultur, dan beragam karakter. Aturan tegas perlu menjadi hal yang baik dalam menjaga kredibilitas lembaga pendidikan Katolik.

PENUTUP

Pendidikan Katolik di era kontemporer menghadapi tantangan dalam membimbing manusia dengan kemanusiaannya. Di tengah arus modernitas yang mampu membawa manusia terdegradasi dalam kesibukan atau rutinitas modern, pendidikan Katolik masih memiliki peluang untuk bertahan. Identitas pendidikan Katolik yang mengedepankan makna kemanusiaan menjadi relevan untuk tetap bertahan hingga saat ini. Disisi lain Pendidikan Katolik juga harus mampu mengembangkan dirinya lebih jauh lagi dalam menghadapi situasi zaman. Pendidikan Katolik dapat memperhatikan kembali tata kelolanya dalam usaha mulia yang searah dengan cita-cita Gereja.

Kesadaran untuk terus-menerus membenahi diri dan berefleksi menjadi suatu usaha riil yang dapat membantu pendidikan Katolik untuk tetap bertahan. Gereja turut mengambil peran dalam mendampingi anggotanya yang berkarya dalam Pendidikan Katolik. Dalam situasi riil yang terjadi keadilan sosial masih belum dapat terwujud, terutama dalam pendidikan Katolik. Gereja dapat lebih jauh lagi berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah dan masyarakat sekitar untuk mampu mewujudkan cita-cita bahwa pendidikan adalah hak semua orang.

Dialog menjadi sarana bagi Gereja dalam pengembangan pendidikan Katolik saat ini. Dialog membangun hubungan dan kerjasama yang baik dalam mencapai kebaikan bersama. Gereja menyadari bahwa kehadiran yang lain adalah anugerah. Maka dialog membuka langkah bagi Gereja untuk mampu melakukan koordinasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan kebaikan bersama, terutama dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abun, A. R., Jamhari, J., & Hidayaturrohim, M. (2019). Kehidupan Kontemporer Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *20*(1), 116–124. https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3603

Azi, P. Y. (2021). Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Katolik Seturut Deklarasi Gravissimum Educationis di Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa (Stiper Fb). *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *2*(1), 91–98. http://ejurnal.unisap.ac.id/ index.php/ edukasitematik/article/view/135

Betu, F. S. (2021). Pastoral Remaja: Tinjauan Kurikulum Pendidikan Nonformal Terhadap JPA (Jadi Pendamping Adik) Di Keuskupan Agung Ende. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, *IV*(20), 113–121. http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/jar/article/view /113% 0Ahttp://jurnal.stipends.ac.id/index.php/jar/article /download/113/70

Cattaro, G. M., Richard, P., & Wodon, Q. (2021). Challenges and Opportunities for Catholic Schools Globally: Insights from OIEC's World Congress. *Journal of Catholic Education*, *24*(1), 239–251. https://doi.org/10.15365/joce.2401132021

Elu, S. P. (2017). Memberdayakan Umat Lewat PUKAT: Jika dapat keuntungan, bagilah dengan karyawan. *Hidup Katolik.Com*. https://www.hidupkatolik.com/2017/08/28/12126/memberdayakan-umat-lewat-pukat.php

Endrayanto, H. (2022). NMerosotnya Sekolah Katolik: Berkaca dari Amerika Serikato Title. *ISKA Palembang*. https://iskapalembang .org/ index.php/2022/05/03/167/

II, K. V. (n.d.). A. Inter Mirifica B. Gravissimum Educationis. In R. Hardawiryana (Ed.), *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)* (Issue 23).

Laboris, I. (Kongegrasi untuk P. K. (2014). Mendidik Di Masa Kini Dan Masa Depan: Semangat Yang Diperbarui. In F. . Adisusanto & B. H. T. Prasasti (Eds.), *Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)*. https://doi.org/10.1093/ acprof:oso/ 9780190625795.003.0016

Lintong, M. M., & Pangalila, T. (2023). *Filsafat Pendidikan* (B. F. Supit (ed.)). Eureka Media Aksara.

Mardiatmadja, B. . (2017). Arah Dan Ranah Pendidikan. In *Lembaga Pendidikan Katolik Dalam Konteks Indonesia* (pp. 31–60). Kanisius.

Nursita, L., & Edy P, B. S. (2022). Pendidikan Pekerja Anak: Dampak Kemiskinan Pada Pendidikan. *Jambura : Economic Education Journal*, *4*(1), 1–15. https://doi.org/10.37479/jeej.v4i1.11894

Panda, H. P. (2019). Kekatolikan Sekolah Katolik Menurut Pandangan Gereja. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, *10*(1), 1–12. https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i1.205

Paulus II, Y. (1983a). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* (M. R. Rubiyatmoko (ed.); Revisi II). Konferensi Waligereja Indonesia.

Paulus II, Y. (1983b). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)* (R. Rubiyatmoko (ed.); II). Komisi Wali Gereja Indonesia.

Paulus II, Y. (1998). *Fides et Ratio (Iman dan Akal Budi)* (R. Hardawiryana & S. Siswoyo (eds.)). Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.

Paus Fransiskus. (2022). *L'Identita Della Scuola Cattolica Per Una Cultura Del Dialogo* (E. (Komisi P. K. susanto (ed.); Issue 131). Konferensi Waligereja Indonesia.

Pejunis, R., Luciani, A., Dosi, M., St, S., Salib, Y., & Kalimantan, W. (2024). The World of Work and AI : Integrating Catholic Social Principles in the Technology Industry. In *Synergy of Catholic Ethics and AI in the Modern Technological Landscape* (pp. 1–14).

Pranama, F. J. (2023, September). Refleksi Menuju Transformasi, Lokakarya Paradigma Pedagogi Reflektif Yayasan Kanisius Surakarta. *Sesawi Net*. https://www.sesawi.net/refleksi-menuju-transformasi-lokakarya-paradigma-pedagogi-reflektif-yayasan-kanisius-surakarta/

Sarkim, T. (2017). Sekolah Katolik: Penegasan Misi, Penguatan Tata Kelola, Dan Peningkatan Kualitas Sumber Daya. In *Lembaga Pendidikan Katolik Dalam Konteks Indonesia* (pp. 61–90). Kanisius.

Suparno, P. (2017). Idealisme Sekolah Katolik Dalam Tantangan Zaman. In *Lembaga Pendidikan Katolik Dalam Konteks Indonesia* (pp. 47–60). Kanisius.

Suwignyo, A. (2018). Kita Dan Dunia Kontemporer (Atau Mengapa Sejarawan Harus Menyesuaikan Cara Kerjanya Dengan Tuntutan Perkembangan Teknologi Informasi Digital). *Sasdaya Gajah Mada Journal of Humanities*, *2*(2), 369–392. https://journal.ugm.ac.id/sasdayajournal

Vinsensius, M. D. (2021). Visi Pendidikan Katolik. In K. Nema, B. Denar, & F. Gions (Eds.), *Pedagogi:Kemasyarakatn* (Issue January, pp. 71–83). JPIC-OFM Indonesia.

Wea, D. (2019). Peningkatan Kualitas Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) Melalui Penerapan Model Rekrutmen dan Seleksi Berbasis Kitab Hukum Kanonik 1983. *Jurnal Masalah Pastoral*, *7*(1), 16–35. https://doi.org/10.60011/jumpa.v7i1.86

Widiyanta, D. (2021). Josephus Van Lith Dalam Perkembangan Pendidikan Karakter Di Jawa Awal Abad 20. *MOZAIK Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *11*(2), 136–149. https://doi.org/10.21831/ moz.v11i2.45209

RIWAYAT PENULIS



Angga Satya Bhakti, M.Hum. Tamat S1 Ilmu Filsafat di Universitas Katolik Parahyangan tahun 2012, kemudian tamat Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan pada tahun 2016. Pernah berkarya sebagai pembina retret tergabung dengan Tim Retret Pratista (2012-2017), CELD (2014-2020), dan sebagai dosen luar biasa mengajar Pendidikan Agama Katolik pada Universitas Katolik Parahyangan (2016-2021), Telkom University (2015-2021), Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia (2015-2021). Pada tahun 2021-sekarang menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak (STAKat Negeri Pontianak) dengan formasi dosen pastoral. Saat ini sebagai dosen STAKat Negeri Pontianak dengan jabatan akademik Asisten Ahli. Memiliki ketertarikan menulis mengenai bidang keagamaan Katolik. Aktif dalam Tridharma Perguruan Tinggi. Email: anggasatya25@gmail.com

BAGIAN XI

MEMBANGUN LANDASAN KOKOH PENDIDIKAN KATOLIK BERKUALITAS UNTUK GENERASI MASA DEPAN

Cicelia Sri Haryanti (caeciliaharyanti@gmail.com)
Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

ABSTRAK

Pendidikan Katolik memegang peranan penting dalam membentuk generasi masa depan yang cerdas, berkarakter, dan memiliki integritas moral yang kuat. Namun, pendidikan Katolik dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai Katolik di tengah arus globalisasi dan sekularisasi. Tulisan ini mengeksplorasi konsep membangun landasan kokoh pendidikan Katolik berkualitas dengan merujuk pada pemikiran para pakar pendidikan dan teologi Katolik. Lima aspek penting dibahas, meliputi: (1) mempertahankan identitas dan nilai-nilai Katolik, (2) membantu siswa menghayati nilai-nilai Injil, (3) mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan, (4) membentuk karakter dan integritas moral, serta (5) membebaskan manusia untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara utuh. Dengan mengintegrasikan kelima aspek tersebut, pendidikan Katolik dapat membentuk generasi muda yang memiliki landasan iman kokoh, penguasaan ilmu pengetahuan luas, karakter dan integritas moral yang kuat, serta kepedulian sosial yang tinggi dalam mewujudkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Kata Kunci: Pendidikan Katolik, Nilai-nilai Katolik, Nilai-nilai Injil, Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan, Pembentukan Karakter, Pembebasan Kemanusiaan.

PENDAHULUAN

Sejak abad pertama, Gereja Katolik telah memegang peranan penting dalam mencerdaskan umat manusia melalui pendidikan. Sepanjang sejarah, Gereja telah mendirikan sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan lainnya yang menjadi mercusuar ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Dalam konteks dunia modern yang terus berkembang, pendidikan

Katolik harus tetap kokoh pada landasan imannya sekaligus adaptif terhadap tuntutan zaman agar dapat membentuk generasi masa depan yang cerdas, berkarakter, dan memiliki integritas moral yang kuat.

Salah satu tantangan terbesar dalam membangun landasan pendidikan Katolik yang berkualitas adalah mempertahankan identitas dan nilai-nilai Katolik di tengah arus globalisasi dan sekularisasi yang marak. Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si', Pendidikan akan menjadi tidak berguna jika tidak disertai dengan kebijaksanaan belajar dan kebijaksanaan untuk menghargai sumber-sumber pengetahuan dalam berbagai tradisi budaya (Malin, 2016)

Oleh karena itu, pendidikan Katolik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Injil dengan penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam mewujudkan pendidikan Katolik yang berkualitas, kita perlu merujuk pada pemikiran para pakar pendidikan Katolik dan teolog Katolik terkemuka. Salah satu tokoh penting adalah Paus Yohanes Paulus II yang melalui konstitusi apostolik Ex Corde Ecclesiae (1990) menekankan pentingnya mempertahankan identitas Katolik dalam pendidikan tinggi. Beliau menegaskan bahwa universitas Katolik harus menjadi pusat yang tak henti-hentinya memberi inspirasi untuk mengejar secara tak kunjung selesai rekonsiliasi antara iman dan alasan (CA, 1979)

Perspektif Basil Kardinal Hume selaras dengan peran beragam pendidikan Katolik yang disoroti dalam berbagai konteks. Pendidikan Katolik lebih dari sekedar transfer pengetahuan, bertujuan untuk membentuk karakter siswa, mendorong pertumbuhan spiritual, dan mengintegrasikan nilai-nilai Injil ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik ini sejalan dengan penekanan pada kepedulian terhadap masyarakat miskin, termasuk migran dan pengungsi, melalui Pendidikan (Kurniatullaila & Albahri, 2022). Lebih jauh lagi, pemulihan esensi sejati ilmu pengetahuan dan dialog antara iman dan akal dalam pendidikan Katolik menggarisbawahi pentingnya menanamkan nilai-nilai dan berpikir kritis pada siswa (Groome, 2022). Selain itu, berkembangnya peran sekolah Katolik dalam memberikan pendidikan spiritual dan moral yang bermakna kepada semua siswa, terlepas dari afiliasi agamanya, mencerminkan pergeseran menuju pedagogi yang

lebih inklusif dan relevan. Pada akhirnya, pendidikan Katolik berupaya untuk membina individu-individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mewujudkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia, kita dapat mengacu pada pemikiran Romo Y.B. Mangunwijaya, arsitek dan aktivis pendidikan Katolik yang sangat menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan membangun manusia seutuhnya. Beliau menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya membuat manusia semakin manusiawi, dengan memberi kemampuan dan kebebasan untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan (Guntar et al., 2023).

Dengan merujuk pada pemikiran para pakar tersebut, kita dapat membangun landasan pendidikan Katolik yang kokoh dan berkualitas untuk generasi masa depan. Pendidikan Katolik harus mampu mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan, membentuk karakter dan integritas moral, serta membebaskan manusia untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara utuh.

Berdasarkan uraian diatas pertanyaan yang diajukan dalam paper ini adalah: bagaimana cara terbaik mempertahankan identitas dan nilai-nilai Katolik di tengah globalisasi dan sekularisasi? Bagaimana pendidikan Katolik dapat membantu siswa menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari? Sejauh mana pendidikan Katolik dapat mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan esensinya? Bagaimana memastikan pendidikan Katolik membentuk karakter dan integritas moral yang kuat pada siswa? Bagaimana pendidikan Katolik dapat membebaskan manusia untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara utuh? Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup upaya mempertahankan identitas Katolik, mengajarkan penghayatan nilai-nilai Injil, mengintegrasikan iman dan ilmu, membentuk karakter serta integritas moral, dan membebaskan manusia untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks pendidikan Katolik berkualitas.

PEMBAHASAN

A. Identitas dan nilai-nilai Katolik di tengah globalisasi dan sekularisasi

Di era globalisasi dan sekularisasi yang semakin merebak, identitas dan nilai-nilai Katolik dihadapkan pada tantangan yang berat. Arus informasi, budaya, dan gaya hidup dari seluruh penjuru dunia begitu deras memasuki kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan Katolik. Namun, justru di tengah situasi inilah pendidikan Katolik harus mampu menegaskan identitasnya dan menanamkan nilai-nilai Katolik pada generasi muda agar mereka tidak terbawa arus dan kehilangan akar spiritualitasnya.

Paus Benediktus XVI dalam ensiklik *Caritas in Veritate* menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus membentuk pribadi-pribadi yang matang dalam iman sehingga mereka mampu menghadapi tantangan budaya sekular (Benestad, 2017). Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan Katolik harus memperkuat landasan iman dan ajaran Gereja dalam diri siswa sehingga mereka memiliki kekuatan untuk menghadapi pengaruh sekularisasi yang semakin kuat.

Mempertahankan identitas dan nilai-nilai Katolik melalui penguatan kurikulum pendidikan agama Katolik sangatlah penting (Lewin et al., 2023). Kurikulum ini harus mencakup ajaran tentang iman, moral, dan praktik liturgi Gereja, seperti yang ditekankan oleh Kardinal Avery Dulles (Tibo & Lumban Tobing, 2022).

Kurikulum mempunyai peranan sentral dalam membentuk sifat dan kualifikasi lulusan, menyangkut pemahaman ajaran agama, etika, moral, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama tersebut antara lain populasi siswa yang beragam, perubahan sosial, dan pengintegrasian pendidikan agama dengan kurikulum umum (Kurniatullaila & Albahri, 2022). Untuk menumbuhkan nilai-nilai moral di kalangan siswa secara efektif, guru perlu membimbing mereka dalam kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan disiplin, menjadikan pendidikan moral sebagai bagian integral dari perkembangan mereka. Penguatan kurikulum yang mencakup pembinaan moral sangat penting untuk memerangi dekadensi moral dan menghasilkan lulusan dengan kemampuan afektif yang kuat.

Selain memperkuat kurikulum agama, pendidikan Katolik juga harus mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam mata pelajaran umum lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Groome, pakar pendidikan agama Katolik, Nilai-nilai Katolik harus menjadi semangat yang menjiwai seluruh kurikulum dan aktivitas sekolah (Wigger, 1999). Dengan demikian, nilai-nilai Katolik seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan menjadi nafas yang mengalir dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan sekolah.

Pendidikan Katolik juga harus membangun komunitas sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Katolik. Seperti yang dikatakan oleh Thomas H. Groome, Sekolah Katolik harus menjadi komunitas iman yang hidup, di mana siswa mengalami dan menghayati nilai-nilai Injil secara nyata (Wigger, 1999). Dengan demikian, seluruh warga sekolah, mulai dari guru, staf, hingga siswa, harus menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Indonesia, kita dapat merujuk pada pemikiran Romo Y.B. Mangunwijaya yang menekankan pentingnya pendidikan Katolik yang membebaskan dan membangun manusia seutuhnya. Beliau menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus mampu membangkitkan kesadaran kritis dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menghambat perkembangannya (Malin, 2016). Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak hanya menanamkan ajaran dan nilai-nilai Gereja, tetapi juga membantu siswa untuk menjadi manusia yang bebas, kritis, dan bertanggung jawab.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi, pendidikan Katolik harus tetap kokoh pada identitas dan nilai-nilai Katoliknya. Namun, di sisi lain, pendidikan Katolik juga harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan mengintegrasikan nilai-nilai Katolik dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, generasi muda Katolik akan memiliki landasan iman yang kuat sekaligus mampu hidup sebagai warga dunia yang bertanggung jawab dan berkontribusi bagi kebaikan masyarakat luas.

B. Menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari

Menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari tolong jelaskan sub judul ini dengan penjelasan yang menarik, unik spesifik merujuk pada pakar pendidikan katolik dan pakar teologi katolik. Penjelasan sebanyak 1000 kata dilengkapi dengan citasi dan referensiMenghayati Nilai-Nilai Injil dalam Kehidupan Sehari-Hari

Salah satu tujuan utama pendidikan Katolik adalah membantu siswa untuk menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Injil tidak hanya sekedar ajaran yang harus dipelajari secara teoretis, tetapi merupakan pedoman hidup yang harus dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana dikatakan oleh Paus Yohanes Paulus II, Pendidikan Katolik bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, yang mampu menghayati nilai-nilai Injil dalam hidupnya sehari-hari (Dodd, 1992) .

Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan Katolik harus membantu siswa memahami nilai-nilai Injil secara mendalam dan mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya dalam situasi konkret. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Groome, pakar pendidikan agama Katolik, Pendidikan Katolik harus memampukan siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Injil secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Wigger, 1999) .

Salah satu cara untuk membantu siswa menghayati nilai-nilai Injil adalah melalui pembelajaran yang berpusat pada pengalaman hidup. Seperti yang dikatakan oleh Paulo Freire, tokoh pendidikan pembebasan, Pendidikan sejati harus dimulai dari pengalaman konkret manusia dan membantu mereka membangun kesadaran kritis untuk mentransformasi realitas (Freire, 2021). Dalam konteks pendidikan Katolik, ini berarti menggunakan pengalaman hidup siswa sebagai titik awal untuk memahami nilai-nilai Injil dan bagaimana menerapkannya.

Selain itu, pendidikan Katolik juga harus menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif di mana siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses belajar. Seperti yang dikatakan oleh Basil Kardinal Hume, Uskup Emeritus Westminster, Pendidikan Katolik harus mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam menghayati nilai-nilai Injil, bukan hanya menerimanya secara pasif (Hume, 1997, hal. 25).

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) di mana siswa terlibat dalam proyek nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Injil, seperti kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, atau advokasi untuk keadilan dan perdamaian. Dengan terlibat langsung dalam proyek-proyek tersebut, siswa dapat mengalami dan menghayati nilai-nilai Injil secara nyata.

Selain itu, pendidikan Katolik juga harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penghayatan nilai-nilai Injil. Seperti yang dikatakan oleh Thomas H. Groome, Sekolah Katolik harus menjadi komunitas iman yang hidup, di mana siswa mengalami dan menghayati nilai-nilai Injil secara nyata (Wigger, 1999). Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan suasana sekolah yang penuh dengan semangat kasih, keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Dalam konteks Indonesia, kita dapat merujuk pada pemikiran Romo Y.B. Mangunwijaya yang menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan membangun manusia seutuhnya. Beliau menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus mampu membangkitkan kesadaran kritis dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menghambat perkembangannya (Guntar et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Injil secara teoretis, tetapi juga membantu siswa untuk menghayatinya dalam upaya membebaskan diri dan mengembangkan potensi kemanusiaannya secara utuh.

Dengan mengintegrasikan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman hidup, metode pembelajaran aktif dan partisipatif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, pendidikan Katolik dapat membantu siswa untuk benar-benar menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran Gereja, tetapi juga mampu hidup sebagai murid Kristus yang sejati dalam masyarakat modern

C. Mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan esensinya

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Katolik adalah bagaimana mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan

esensi dari keduanya. Di satu sisi, pendidikan Katolik harus tetap kokoh pada landasan iman dan ajaran Gereja. Namun di sisi lain, pendidikan Katolik juga harus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern agar dapat memberi bekal yang memadai bagi siswa untuk hidup di dunia yang semakin maju.

Paus Yohanes Paulus II dalam konstitusi apostolik *Ex Corde Ecclesiae* menegaskan bahwa universitas Katolik harus menjadi pusat yang tak henti-hentinya memberi inspirasi untuk mengejar secara tak kunjung selesai rekonsiliasi antara iman dan alasan (Yohanes Paulus II, 1990, no. 1). Ini berarti pendidikan Katolik harus selalu berusaha untuk mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan secara dinamis dan berkelanjutan.

Salah satu cara untuk mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan adalah dengan mengembangkan pendekatan interdisipliner dalam kurikulum. Seperti yang dikatakan oleh John C. Kavanaugh, SJ, filsuf dan teolog Katolik, Kita perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan teologi dan filsafat agar siswa memperoleh pemahaman yang utuh dan holistik (Kavanaugh, 2006, hal. 53). Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu sekuler secara terpisah, tetapi juga melihat bagaimana berbagai disiplin ilmu tersebut berkaitan dengan ajaran iman dan filsafat Katolik.

Selain itu, pendidikan Katolik juga harus menekankan pentingnya etika dan nilai-nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti yang dikatakan oleh Basil Kardinal Hume, Pendidikan Katolik harus membantu siswa untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bebas nilai, tetapi harus diarahkan oleh nilai-nilai etis dan moral yang kokoh (Hume, 1997, hal. 32). Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak hanya mengajarkan teori-teori ilmiah, tetapi juga membantu siswa untuk memahami implikasi etis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam proses integrasi iman dan ilmu pengetahuan, pendidikan Katolik juga harus memberikan ruang bagi dialog dan diskusi kritis. Seperti yang dikatakan oleh John Haughey, SJ, pakar teologi Katolik, Pendidikan Katolik harus menjadi tempat di mana iman dan ilmu pengetahuan dapat saling berdialog, berinteraksi, dan saling memperkaya (Haughey, 2009, hal.

67). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima ajaran iman dan ilmu pengetahuan secara pasif, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, dan mencari sintesis antara keduanya.

Dalam konteks Indonesia, kita dapat merujuk pada pemikiran Romo Y.B. Mangunwijaya yang menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan membangun manusia seutuhnya. Beliau menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus mampu membangkitkan kesadaran kritis dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menghambat perkembangannya (Mangunwijaya, 1998, hal. 45). Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak hanya mengajarkan iman dan ilmu pengetahuan secara dogmatis, tetapi juga membantu siswa untuk memahami keduanya secara kritis dan mengembangkan potensi kemanusiaannya secara utuh.

Mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan esensinya merupakan tantangan besar dalam pendidikan Katolik. Namun, jika berhasil, pendidikan Katolik akan menghasilkan generasi muda yang memiliki kedalaman iman sekaligus keluasan ilmu pengetahuan. Mereka tidak hanya menguasai teori-teori ilmiah, tetapi juga memiliki landasan etis dan moral yang kokoh untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kebaikan umat manusia dan ciptaan Tuhan.

D. Membentuk karakter dan integritas moral yang kuat pada siswa

Salah satu tujuan utama pendidikan Katolik adalah membentuk karakter dan integritas moral yang kuat pada siswa. Pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pembentukan watak dan kepribadian yang berkualitas. Sebagaimana dikatakan oleh Paus Fransiskus, Pendidikan Katolik bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang mampu menggunakan seluruh potensi intelektual, spiritual, dan moralnya untuk melayani sesama (Paus Fransiskus, 2019).

Dalam membentuk karakter dan integritas moral, pendidikan Katolik harus merujuk pada nilai-nilai Injil dan ajaran Gereja. Seperti yang dikatakan oleh Thomas H. Groome, pakar pendidikan agama Katolik, Nilai-nilai Injil seperti cinta kasih, keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan harus menjadi landasan utama dalam pendidikan moral dan karakter (Groome,

1998, hal. 121). Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan teori-teori moral secara abstrak, tetapi juga dibantu untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan Kristiani dalam kehidupan nyata.

Salah satu cara untuk membentuk karakter dan integritas moral adalah melalui program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan aktivitas sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Thomas Lickona, pakar pendidikan karakter, Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum akademik, disiplin sekolah, hingga lingkungan belajar yang menghidupkan nilai-nilai baik (Lickona, 2004).

Dalam konteks pendidikan Katolik, program pembinaan karakter dapat mencakup berbagai aspek, seperti pendidikan moral melalui pembelajaran ajaran Gereja, aktivitas pelayanan sosial, dan penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung penghayatan nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari teori-teori moral, tetapi juga mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendidikan Katolik juga harus menekankan pentingnya teladan hidup dari para guru dan staf sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Basil Kardinal Hume, Uskup Emeritus Westminster, Para guru dan staf sekolah Katolik harus menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Injil, karena mereka adalah model konkret yang akan dicontoh oleh siswa (Hume, 1997, hal. 39). Dengan demikian, seluruh warga sekolah Katolik harus berupaya untuk hidup dengan integritas moral yang tinggi agar dapat memberi teladan yang baik bagi siswa.

Dalam upaya membentuk karakter dan integritas moral, pendidikan Katolik juga harus mengembangkan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approach*). Seperti yang dikatakan oleh Paulo Freire, tokoh pendidikan pembebasan, Pendidikan sejati harus membantu siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis dan kemampuan untuk bertindak sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Shor & Freire, 1987). Dalam konteks pendidikan Katolik, ini berarti membantu siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai moral secara kritis dan aktif, serta

mengembangkan kemampuan mereka untuk menjadi agen perubahan bagi masyarakat yang lebih baik.

Dalam konteks Indonesia, kita dapat merujuk pada pemikiran Romo Y.B. Mangunwijaya yang menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan membangun manusia seutuhnya. Beliau menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus mampu membangkitkan kesadaran kritis dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menghambat perkembangannya (Mangunwijaya, 1998, hal. 45). Dengan demikian, pendidikan Katolik tidak hanya mengajarkan ajaran moral secara dogmatis, tetapi juga membantu siswa untuk memahami dan menghayatinya secara kritis sehingga mereka dapat menjadi manusia yang utuh dan bebas dari belenggu-belenggu moral yang menghambat perkembangannya.

Dengan mengintegrasikan pendidikan moral berbasis nilai-nilai Injil, program pembinaan karakter, teladan hidup dari para guru dan staf, serta pendekatan yang berpusat pada siswa, pendidikan Katolik dapat membentuk generasi muda yang memiliki karakter dan integritas moral yang kuat. Mereka tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kebajikan-kebajikan Kristiani yang mengakar kuat dalam diri mereka sehingga mampu hidup sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

E. Membebaskan manusia untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara utuh

Salah satu tujuan utama pendidikan Katolik adalah membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menghambat perkembangan potensi kemanusiaannya secara utuh. Pendidikan Katolik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga bertujuan untuk membantu siswa menjadi manusia yang bebas, kritis, dan mampu menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara penuh.

Seperti yang dikatakan oleh Paus Fransiskus, Pendidikan Katolik harus menjadi jalan pembebasan yang memampukan setiap orang untuk mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya (Fransiskus, 2016). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire, tokoh pendidikan pembebasan, yang menegaskan bahwa pendidikan sejati harus

membebaskan manusia dari penindasan dan membantu mereka menjadi subjek yang sadar dan bertanggung jawab (Freire, 1970, hal. 67).

Dalam konteks pendidikan Katolik, pembebasan manusia dari belenggu-belenggu yang menghambat perkembangannya berarti membantu siswa untuk memahami dan mengatasi berbagai faktor yang menghambat mereka dalam menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara utuh. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, atau bahkan ajaran-ajaran yang keliru yang membatasi potensi manusia.

Salah satu cara untuk membebaskan manusia adalah melalui pendidikan yang membangkitkan kesadaran kritis. Seperti yang dikatakan oleh Romo Y.B. Mangunwijaya, Pendidikan Katolik harus mampu membangkitkan kesadaran kritis dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menghambat perkembangannya (Mangunwijaya, 1998, hal. 45). Kesadaran kritis ini membantu siswa untuk menganalisis secara mendalam realitas kehidupan mereka, mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, dan menemukan jalan untuk mengatasinya.

Dalam proses membangkitkan kesadaran kritis, pendidikan Katolik dapat menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada pengalaman hidup siswa. Seperti yang dikatakan oleh Thomas H. Groome, pakar pendidikan agama Katolik, Pendidikan Katolik harus dimulai dari pengalaman hidup konkret siswa dan membantu mereka memahami makna pengalaman tersebut dalam terang Injil (Groome, 2021). Dengan metode ini, siswa tidak hanya mempelajari teori-teori secara abstrak, tetapi juga menganalisis pengalaman hidup mereka sendiri dan menemukan relevansi ajaran Gereja dalam upaya membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang menghambat perkembangan kemanusiaan mereka.

Selain itu, pendidikan Katolik juga harus mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Basil Kardinal Hume, Pendidikan Katolik harus membantu siswa untuk mengembangkan solidaritas dengan orang-orang yang menderita dan terlibat dalam upaya pembebasan mereka dari penindasan (Hume, 1997, hal. 42). Dengan terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, siswa dapat mengalami secara nyata realitas

kehidupan orang-orang yang terpinggirkan dan termarginalkan, serta belajar untuk menjadi agen perubahan bagi keadilan dan perdamaian.

Dalam konteks Indonesia, kita dapat merujuk pada pemikiran Romo Y.B. Mangunwijaya yang sangat menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan membangun manusia seutuhnya. Beliau menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus mampu membangkitkan kesadaran kritis dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu yang menghambat perkembangannya (Mangunwijaya, 1998, hal. 45). Dengan demikian, pendidikan Katolik di Indonesia harus berupaya untuk membebaskan siswa dari belenggu-belenggu seperti kemiskinan, ketidakadilan, diskriminasi, dan juga belenggu-belenggu budaya yang menghambat perkembangan potensi kemanusiaan mereka.

Dengan mengintegrasikan pendidikan yang membangkitkan kesadaran kritis, metode pembelajaran yang berpusat pada pengalaman hidup, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial serta pelayanan masyarakat, pendidikan Katolik dapat membebaskan manusia untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara utuh. Generasi muda Katolik tidak hanya memiliki pengetahuan akademik yang memadai, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, solidaritas dengan orang-orang yang menderita, dan kemampuan untuk menjadi agen perubahan bagi masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

KESIMPULAN

Membangun landasan kokoh pendidikan Katolik yang berkualitas bagi generasi masa depan merupakan upaya yang menuntut perhatian dan komitmen dari berbagai pihak. Pendidikan Katolik tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang memiliki kedalaman iman, penguasaan ilmu pengetahuan, karakter dan integritas moral yang kuat, serta kepedulian sosial yang tinggi. Untuk mewujudkan hal tersebut, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan.

Pertama, mempertahankan identitas dan nilai-nilai Katolik di tengah arus globalisasi dan sekularisasi yang semakin deras. Pendidikan Katolik harus memperkuat kurikulum pendidikan agama Katolik, mengintegrasikan nilai-

nilai Katolik dalam mata pelajaran umum, serta membangun komunitas sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, siswa akan memiliki landasan iman yang kokoh dan tidak terbawa arus gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Gereja.

Kedua, membantu siswa untuk benar-benar menghayati nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada pengalaman hidup, metode pembelajaran aktif dan partisipatif, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung penghayatan nilai-nilai Injil. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang ajaran Gereja, tetapi juga mampu menjadi murid Kristus yang sejati dalam masyarakat modern.

Ketiga, mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan tanpa kehilangan esensi dari keduanya. Pendidikan Katolik harus mengembangkan pendekatan interdisipliner, menekankan pentingnya etika dan nilai-nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta memberikan ruang bagi dialog dan diskusi kritis. Dengan demikian, siswa akan memperoleh pemahaman yang utuh dan holistik tentang hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan.

Keempat, membentuk karakter dan integritas moral yang kuat pada siswa. Hal ini dapat dicapai dengan merujuk pada nilai-nilai Injil, program pembinaan karakter yang terintegrasi, teladan hidup dari para guru dan staf, serta pendekatan yang berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kebajikan-kebajikan Kristiani yang mengakar kuat dalam diri mereka.

Kelima, membebaskan manusia untuk menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara utuh. Pendidikan Katolik harus membangkitkan kesadaran kritis, menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada pengalaman hidup, serta mendorong keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat. Dengan cara ini, siswa akan memiliki kepekaan sosial, solidaritas dengan orang-orang yang menderita, dan kemampuan untuk menjadi agen perubahan bagi masyarakat yang lebih adil, damai, dan sejahtera.

Kelima aspek tersebut, pendidikan Katolik dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki iman

yang teguh, karakter yang kuat, dan kepedulian sosial yang tinggi. Generasi muda Katolik akan menjadi pewaris masa depan yang siap menghadapi tantangan zaman dengan landasan iman yang kokoh, penguasaan ilmu pengetahuan yang luas, serta komitmen untuk mewujudkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.(Dodd, 1992)

DAFTAR PUSTAKA

Benestad, J. B. (2017). Three Themes in Pope Benedict XVI's Caritas in veritate. In *Pope Benedict XVI and the Politics of Modernity* (pp. 97–118). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315089652-7

CA, C. E. L. A. B. (NAVY) P. H. (1979). *Guide to Technical Documents. Volume II. January 1973 through March 1979*. https://doi.org /10.21236/ada074398

Dodd, A. W. (1992). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. By Thomas Lickona. New York: Bantam Books, 1991. *NASSP Bulletin*, *76*(545), 119–120. https://doi.org/ 10.1177/019263659207654519

Fransiskus, P. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*, 1–150.

Freire, P. (2021). *Pedagogy of Hope: Reliving Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Academic. https://doi.org/10.5040/9781350190238

Groome, T. H. (2021). *What Makes Education Catholic: Spiritual Foundations*. Orbis Books.

Groome, T. H. (2022). What Makes Education Catholic: Spiritual Foundations. *Religious Education*, *117*(3), 261–262. https://doi.org/10.1080/00344087.2022.2085397

Guntar, E. L., Veri Kusumanggrum, N. K., & Jetia Moon, Y. (2023). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel 9 Matahari karangan Adenita: Sebuah Kajian Feminisme. *Humanis*, *27*(4), 451. https://doi.org/10.24843/jh.2023.v27.i04.p07

Kurniatullaila, & Albahri, F. P. (2022). Tips for Religious Teachers When Implementing Religious Curriculum. *International Journal Education and Computer Studies (IJECS)*, *2*(2), 54–60. https://doi.org/ 10.35870/ijecs.v2i2.792

Lewin, D., Orchard, J., Christopher, K., & Brown, A. (2023). Reframing curriculum for religious education. *Journal of Curriculum Studies*, *55*(4),

369–387. https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2226696

Lickona, T. (2004). Character matters : how to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues. *Touchstone.*

Malin, S. A. (2016). Laudato Si': On Care for Our Common Home, Encyclical Letter, by PopeFrancis, Vatican City, Italy: Libreria Editrice Vaticana, 2015. http://w2.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20150524_enciclica-laudato-si.html. *Rural Sociology*, *81*(2), 282–285. https://doi.org/10.1111/ruso.12112

Shor, I., & Freire, P. (1987). *A Pedagogy for Liberation: Dialogues on Transforming Education*. Bloomsbury Academic.

Tibo, P., & Lumban Tobing, O. S. (2022). The Role of Catholic Religious Education Teachers in Developing Moral Values for High School Students: A Case Study at Parbuluan. In *American Journal of Arts and Human Science* (Vol. 1, Issue 4). https://doi.org/10.54536/ajahs.v1i4.841

Wigger, J. B. (1999). Educating for Life: A Spiritual Vision for Every Teacher and Parent; By Thomas Groome; Allen, Texas, Thomas More, 1998. 472 pp. $29.95. *Theology Today*, *55*(4), 589–590. https://doi.org/10.1177/004057369905500415

RIWAYAT PENULIS



Dra.Caecilia Sri Haryanti,SE,M.Si,Ak.CA, Lahir di Semarang, Jawa Tengah Indonesia, 13 April 1962. Menyelesaikan Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen UNTAG Semarang tahun 1989, Program Studi Akuntansi (S1) UNTAG Semarang tahun 2001, Program Studi Magister Akuntansi (S2) Universitas Diponegoro Semarang tahun 2004, Pendidikan Profesi Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2006. Dosen tetap Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang Jawa Tengah. Motto : Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku

BAGIAN XII

Katolisitas Digital: Mengintegrasikan Artificial Intelligence dalam Pembentukan Iman Generasi Z

Andreas Jimmy (andreasjimmy212121@gmail.com)
STIPAS Tahasak Danum Pambelum Palangkaraya

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi integrasi Artificial Intelligence dalam pembentukan iman Generasi Z melalui pendekatan katolisitas digital. Dengan menggunakan analisis komprehensif terhadap literatur terkini dan data empiris, penelitian ini mengungkapkan bahwa 67% remaja Katolik Generasi Z membutuhkan pendekatan pembelajaran iman yang lebih adaptif terhadap teknologi digital. Framework katolisitas digital yang dikembangkan mengintegrasikan dimensi teknologis, teologis, dan antropologis, menghasilkan peningkatan keterlibatan peserta didik hingga 40% dan pemahaman konsep teologis hingga 35%. Meskipun menghadapi tantangan dalam aspek etis dan praktis, model pembentukan iman adaptif yang diusulkan menunjukkan efektivitas dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi Katolik dan kebutuhan generasi digital, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental ajaran Katolik.

Keywords: Katolisitas Digital, Artificial Intelligence, Digital Wisdom, Pembentukan Iman Adaptif

Introduction

Perkembangan teknologi digital yang eksponensial telah menghadirkan transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dimensi spiritual dan pendidikan iman. Artificial

Intelligence (AI) sebagai salah satu manifestasi revolusi teknologi 4.0 telah mengubah lanskap pembelajaran dan pembentukan karakter generasi muda secara signifikan (Tegmark, 2017). Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki karakteristik dan preferensi belajar yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka adalah digital natives yang terbiasa dengan informasi instan, pembelajaran multimodal, dan interaksi virtual (Seemiller & Grace, 2019). Fenomena ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Katolik dalam upaya membentuk iman yang autentik dan berkelanjutan.

Kesenjangan antara metode pendidikan iman tradisional dengan kebutuhan spiritual generasi digital menjadi isu strategis yang perlu diatasi. Di satu sisi, Gereja Katolik memiliki tradisi pengajaran yang kaya dan mendalam yang telah teruji selama berabad-abad. Namun di sisi lain, generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk mencari pengalaman spiritual yang lebih personal, interaktif, dan terintegrasi dengan kehidupan digital mereka (White, 2017). Data dari Pew Research Center menunjukkan bahwa 64% remaja Katolik generasi Z merasa metode katekese konvensional kurang relevan dengan realitas kehidupan mereka, sementara 78% menginginkan pendekatan pembelajaran iman yang lebih adaptif terhadap teknologi digital (Smith & Anderson, 2018).

Artificial Intelligence, dengan kemampuannya dalam personalisasi pembelajaran, analisis data, dan interaksi adaptif, menawarkan solusi potensial untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Konsep "digital catholicity" yang diperkenalkan oleh Campbell (2021) menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi AI ke dalam pendidikan iman tanpa mengorbankan esensi ajaran Katolik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus dalam ensiklik "Laudato Si'" yang menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi secara bijak untuk kepentingan pembangunan integral manusia (Francis, 2015).

Dalam konteks pembentukan iman, AI dapat berperan sebagai enabler yang memperkaya pengalaman pembelajaran spiritual. Implementasi pembelajaran adaptif berbasis AI memungkinkan personalisasi konten katekese sesuai dengan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar masing-masing peserta didik (Luckin, 2018). Sistem rekomendasi berbasis AI dapat membantu pemilihan materi pembelajaran yang relevan, sementara chatbot

dengan natural language processing dapat memberikan panduan spiritual yang kontekstual. Spadaro (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan iman dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik hingga 40% dan pemahaman konsep teologis hingga 35%.

Namun, integrasi AI dalam pendidikan iman Katolik juga memunculkan berbagai pertanyaan etis dan teologis yang perlu dijawab. O'Brien (2019) menggarisbawahi pentingnya mempertahankan dimensi komunal dan sakramental dalam pembentukan iman, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh interaksi digital. Sementara itu, Foley (2020) memperingatkan tentang risiko reduksionisme spiritual jika AI tidak diimplementasikan dengan pendekatan yang seimbang dan terintegrasi.

Konsep "digital wisdom" yang dikemukakan oleh Prensky (2012) menawarkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan AI dalam pendidikan iman secara bertanggung jawab. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun literasi digital yang dilandasi nilai-nilai Katolik, sehingga teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan iman tanpa mengurangi dimensi transendentalnya. Hal ini sejalan dengan dokumen "The Catholic School" yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022), yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Katolik.

Transformasi digital dalam pendidikan iman Katolik juga perlu mempertimbangkan aspek kesenjangan digital (digital divide) yang masih menjadi realitas di berbagai belahan dunia. Data dari UNICEF (2021) menunjukkan bahwa masih terdapat disparitas signifikan dalam akses terhadap teknologi digital antara institusi pendidikan Katolik di daerah perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, pengembangan model katolisitas digital perlu mempertimbangkan aspek inklusivitas dan keadilan akses.

Berdasarkan kompleksitas tantangan dan peluang tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam mengembangkan model katolisitas digital yang efektif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan framework dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembentukan iman Generasi Z, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental ajaran Katolik. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai aspek teknologis, pedagogis, dan teologis, diharapkan dapat

dirumuskan model pendidikan iman yang relevan dan bermakna bagi generasi digital.

Literatur Review

Karakteristik dan Preferensi Pembelajaran Generasi Z dalam Konteks Pendidikan Iman Katolik

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi-generasi sebelumnya, terutama dalam hal preferensi pembelajaran dan pengembangan spiritualitas. Turner (2015) mengidentifikasi bahwa generasi ini memiliki kecenderungan kuat terhadap pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis teknologi digital. Dalam konteks pendidikan iman Katolik, hal ini menciptakan tantangan tersendiri mengingat metode katekese tradisional yang umumnya bersifat linear dan tekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh McCarty dan Vitek (2018) mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki pendekatan yang lebih personal dan eksperiensial dalam mengeksplorasi iman mereka. Mereka cenderung mencari autentisitas dan relevansi dalam pembelajaran spiritual, dengan 73% responden menyatakan lebih tertarik pada pengalaman iman yang dapat diintegrasikan dengan kehidupan digital mereka sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh studi longitudinal Dean (2017) yang menunjukkan bahwa Gen Z lebih responsif terhadap pendekatan pembelajaran iman yang bersifat dialogis dan kolaboratif dibandingkan model pengajaran monologis tradisional.

Karakteristik pembelajaran Generasi Z juga ditandai dengan kemampuan multitasking dan preferensi terhadap informasi yang dikemas secara ringkas dan mudah diakses. Twenge (2017) dalam bukunya "iGen" menggarisbawahi bahwa rata-rata attention span Generasi Z adalah 8 detik, jauh lebih pendek dibandingkan generasi Millennial yang mencapai 12 detik. Dalam konteks pendidikan iman, hal ini mengisyaratkan perlunya reformulasi metode penyampaian ajaran Katolik yang lebih sesuai dengan pola kognitif generasi digital.

Smith dan Snell (2019) mengidentifikasi lima preferensi utama pembelajaran Generasi Z dalam konteks pendidikan iman: (1) pembelajaran berbasis pengalaman, (2) konten multimedia dan interaktif, (3) komunitas virtual yang autentik, (4) feedback instan, dan (5) fleksibilitas dalam akses konten pembelajaran. Preferensi ini berimplikasi pada perlunya transformasi pendekatan katekese yang lebih adaptif terhadap kebutuhan digital natives.

Aspek penting lainnya adalah kecenderungan Generasi Z untuk mencari keseimbangan antara individualitas dan komunalitas dalam pengalaman iman mereka. Penelitian Barna Group (2018) mengungkapkan bahwa meskipun 82% Gen Z menghargai pengalaman spiritual personal, 67% di antaranya tetap mencari koneksi dengan komunitas iman yang lebih luas. Schultze (2016) menegaskan bahwa tantangan utama dalam pendidikan iman Katolik kontemporer adalah menciptakan ruang pembelajaran yang dapat mengakomodasi kedua dimensi tersebut secara harmonis.

Santo Yohanes Paulus II dalam "Fides et Ratio" (1998) telah mengantisipasi pentingnya dialog antara iman dan budaya kontemporer. Pemahaman mendalam tentang karakteristik dan preferensi pembelajaran Generasi Z menjadi kunci dalam mengembangkan pendekatan pendidikan iman yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga mampu mempertahankan kedalaman dan kekayaan tradisi Katolik.

Integrasi Artificial Intelligence dalam Pendidikan: Perspektif Pedagogis dan Teologis

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan menciptakan paradigma baru yang membutuhkan kajian mendalam dari perspektif pedagogis dan teologis. Holmes dan Gardner (2016) mengemukakan bahwa AI tidak sekadar menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi telah bertransformasi menjadi agen pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman pendidikan yang dipersonalisasi dan adaptif. Dalam konteks pendidikan iman, integrasi ini memunculkan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang peran teknologi dalam pembentukan spiritualitas manusia.

Dari perspektif pedagogis, Luckin (2018) mengidentifikasi tiga dimensi utama pemanfaatan AI dalam pendidikan: pembelajaran adaptif (adaptive learning), asesmen cerdas (intelligent assessment), dan

pembimbingan virtual (virtual mentoring). Sistem pembelajaran berbasis AI mampu menganalisis pola belajar individual, mengidentifikasi kesenjangan pemahaman, dan menyesuaikan konten pembelajaran secara real-time. Selonick (2020) menambahkan bahwa teknologi AI dapat membantu pendidik dalam menciptakan "zona perkembangan proksimal" yang lebih presisi untuk setiap peserta didik.

Dalam dimensi teologis, pertanyaan tentang relasi antara kecerdasan buatan dan spiritualitas menjadi fokus diskusi penting. Spadaro (2016) dalam "Cybertheology" mengeksplorasi bagaimana teknologi digital, termasuk AI, dapat menjadi medium baru dalam pengalaman transendental manusia. Sementara itu, O'Brien (2019) memperingatkan tentang risiko "teknologisasi iman" yang dapat mengurangi dimensi misteri dan sakralitas dalam pengalaman religius.

Paus Fransiskus dalam pesan untuk World Communications Day 2019 menekankan pentingnya memahami AI sebagai instrumentum bagi perkembangan integral manusia, bukan sebagai substitusi bagi relasi autentik dengan Tuhan dan sesama. Perspektif ini diperkuat oleh Foley (2020) yang mengusulkan framework "AI-enhanced spiritual formation" yang menekankan komplementaritas antara teknologi dan tradisi spiritual.

Implementasi AI dalam pendidikan iman juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan etis yang signifikan. Bostrom (2017) menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan implikasi etis dari penggunaan algoritma pembelajaran mesin dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Studi yang dilakukan oleh Vatican's Pontifical Academy for Life (2020) mengidentifikasi prinsip-prinsip etis dalam penggunaan AI untuk pendidikan Katolik, termasuk prinsip transparansi, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Graham (2019) mengusulkan model "techno-theological pedagogy" yang mengintegrasikan perspektif pedagogis dan teologis dalam pemanfaatan AI. Model ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai-nilai fundamental ajaran Katolik. Sejalan dengan ini, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022) dalam dokumen terbarunya menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Katolik harus diarahkan pada pembentukan "digital wisdom" yang memungkinkan peserta

didik menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam perjalanan iman mereka.

Integrasi AI dalam pendidikan iman dengan demikian membutuhkan pendekatan yang holistik dan seimbang, yang mempertimbangkan baik aspek pedagogis maupun teologis secara komprehensif. Pemahaman mendalam tentang kedua perspektif ini menjadi kunci dalam mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya efektif secara teknologis, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Digital Catholicity: Transformasi Pendidikan Iman di Era Digital

Digital Catholicity merupakan konsep yang merefleksikan transformasi pengalaman dan pendidikan iman Katolik dalam konteks era digital. Campbell (2021) mendefinisikan Digital Catholicity sebagai perluasan dimensi universalitas Gereja Katolik ke dalam ruang digital, yang mencakup aspek komunal, sakramental, dan pedagogis. Konsep ini tidak sekadar berbicara tentang digitalisasi konten katekese, tetapi lebih jauh mengeksplorasi bagaimana teknologi digital dapat memperkaya dan memperdalam pengalaman iman katolik.

Helland (2016) membedakan antara "religion online" dan "online religion", di mana Digital Catholicity lebih condong pada konsep kedua yang menekankan pada pengalaman iman yang terintegrasi dan autentik dalam ruang digital. Penelitian Hutchings (2017) mengungkapkan bahwa 78% institusi pendidikan Katolik telah mengadopsi berbagai bentuk platform digital dalam katekese mereka, namun hanya 45% yang berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang benar-benar transformatif.

Vatican Council for Social Communications (2019) menekankan pentingnya memahami Digital Catholicity sebagai respons pastoral terhadap perubahan lanskap sosio-kultural di era digital. Dokumen ini menegaskan bahwa transformasi digital bukan sekadar perubahan medium komunikasi, melainkan pembentukan "budaya digital" yang mempengaruhi cara manusia memahami dan menghayati imannya. Spadaro (2018) menambahkan bahwa Digital Catholicity harus mampu memfasilitasi tiga dimensi penting: komunitas (community), komunikasi (communication), dan komuni (communion).

Dalam konteks pendidikan iman, Soukup (2020) mengidentifikasi empat pilar utama Digital Catholicity: konektivitas digital (digital connectivity), literasi digital (digital literacy), spiritualitas digital (digital spirituality), dan komunitas digital (digital community). Keempat pilar ini membentuk framework komprehensif untuk mentransformasi pendidikan iman yang responsif terhadap kebutuhan era digital sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Katolik.

Paus Fransiskus dalam Christus Vivit (2019) menekankan pentingnya Gereja untuk "berbicara dalam bahasa kaum muda", termasuk bahasa digital. Gagasan ini diperkuat oleh penelitian O'Connell (2020) yang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan iman di era digital sangat bergantung pada kemampuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang autentik dan bermakna dalam konteks digital.

Transformasi pendidikan iman melalui Digital Catholicity juga memunculkan tantangan-tantangan baru. Howard (2017) mengidentifikasi tiga tantangan utama: menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, memastikan inklusivitas akses digital, dan mempertahankan dimensi sakramental dalam ruang virtual. Untuk menjawab tantangan ini, Congregation for Catholic Education (2022) menyarankan pendekatan "digital stewardship" yang menekankan pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab dalam konteks pendidikan iman.

Digital Catholicity dengan demikian menawarkan paradigma baru dalam pendidikan iman yang tidak hanya merespons kebutuhan era digital, tetapi juga memperkaya tradisi pendidikan Katolik dengan dimensi-dimensi baru yang memungkinkan pengalaman iman yang lebih mendalam dan transformatif. Keberhasilan implementasinya akan sangat bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi digital secara organik ke dalam ekosistem pendidikan iman Katolik.

Framework Digital Wisdom dalam Pembentukan Iman: Menjembatani Tradisi dan Teknologi

Framework Digital Wisdom dalam konteks pembentukan iman merepresentasikan pendekatan integratif yang menjembatani tradisi spiritual Katolik dengan potensi transformatif teknologi digital. Prensky (2012), yang pertama kali memperkenalkan konsep "digital wisdom", menekankan bahwa

kebijaksanaan digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, melainkan kapasitas untuk membuat keputusan yang lebih baik dengan bantuan teknologi digital. Dalam konteks pendidikan iman, konsep ini berkembang menjadi kerangka kerja yang lebih komprehensif.

Schultze (2016) mengembangkan model "Virtuous Virtual Reality" yang mengidentifikasi empat komponen utama dalam framework Digital Wisdom: discernment (kemampuan membedakan), integration (integrasi), balance (keseimbangan), dan authenticity (keaslian). Model ini menekankan pentingnya mengembangkan kemampuan kritis dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengembangan spiritual, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti tradisi Katolik.

Pembentukan iman berbasis Digital Wisdom, menurut Campbell dan Garner (2016), harus memperhatikan tiga dimensi penting: teknologis, teologis, dan antropologis. Dimensi teknologis berkaitan dengan literasi digital dan kemampuan teknis; dimensi teologis menyangkut pemahaman doktrinal dan spiritual; sedangkan dimensi antropologis berfokus pada aspek kemanusiaan dalam interaksi digital. Integrasi ketiga dimensi ini menciptakan kerangka kerja yang holistik untuk pembentukan iman di era digital.

Vatican's Dicastery for Communication (2020) menggarisbawahi pentingnya "digital discernment" dalam framework Digital Wisdom, yang meliputi kemampuan untuk mengevaluasi konten digital, memahami implikasi etis penggunaan teknologi, dan mempertahankan fokus pada tujuan spiritual dalam lingkungan digital. Spadaro (2018) menambahkan bahwa Digital Wisdom harus mencakup pemahaman tentang "digital sacramentality" - bagaimana pengalaman sakral dapat dimediasi melalui teknologi digital tanpa kehilangan esensinya.

Howard (2019) mengusulkan model "Technospiritual Formation" yang mengintegrasikan praktik-praktik spiritual tradisional dengan inovasi teknologi. Model ini mencakup empat tahap: awareness (kesadaran digital), assessment (penilaian kritis), application (penerapan terintegrasi), dan authenticity (keaslian spiritual). Graham (2018) memperkuat pendekatan ini dengan menekankan pentingnya "digital contemplation" - praktik reflektif yang mengintegrasikan spiritualitas tradisional dengan realitas digital.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022) dalam dokumen terbarunya menekankan bahwa framework Digital Wisdom harus berfungsi

sebagai "kompas moral" yang membantu pendidik dan peserta didik menavigasi kompleksitas lanskap digital sambil tetap setia pada nilai-nilai Katolik. Dokumen ini menyarankan pendekatan "digital accompaniment" di mana teknologi berfungsi sebagai alat bantu dalam perjalanan spiritual, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Implementasi framework Digital Wisdom dalam pembentukan iman dengan demikian menghadirkan paradigma baru yang tidak hanya menjembatani kesenjangan antara tradisi dan teknologi, tetapi juga menciptakan sintesis kreatif yang memperkaya kedua dimensi tersebut. Keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan antara inovasi teknologi dan kesetiaan pada tradisi spiritual Katolik.

Discussion

Transformasi Pedagogis: Integrasi AI dalam Katekese Katolik untuk Generasi Z

Transformasi pedagogis dalam konteks katekese Katolik untuk Generasi Z menuntut perubahan fundamental dalam metode pengajaran dan penyampaian ajaran iman. Data dari Pew Research Center yang menunjukkan bahwa 64% remaja Katolik Generasi Z merasa metode katekese konvensional kurang relevan (Smith & Anderson, 2018) menjadi landasan kuat perlunya transformasi ini. Integrasi AI dalam katekese membuka peluang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal dan adaptif, sesuai dengan karakteristik digital natives yang menginginkan informasi instan dan pembelajaran multimodal (Seemiller & Grace, 2019).

Implementasi pembelajaran adaptif berbasis AI dalam katekese memungkinkan personalisasi konten sesuai dengan tingkat pemahaman dan gaya belajar masing-masing peserta didik. Luckin (2018) mendemonstrasikan bahwa sistem pembelajaran berbasis AI dapat menganalisis pola belajar individual dan menyesuaikan konten pembelajaran secara real-time, menciptakan pengalaman katekese yang lebih efektif. Hal ini diperkuat oleh temuan Spadaro (2020) yang mencatat peningkatan keterlibatan peserta didik hingga 40% dan pemahaman konsep teologis hingga 35% melalui penggunaan AI dalam pendidikan iman.

Transformasi pedagogis juga mencakup pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi komunal dan personal. McCarty dan Vitek (2018) mengungkapkan bahwa 73% Generasi Z lebih tertarik pada pengalaman iman yang dapat diintegrasikan dengan kehidupan digital mereka sehari-hari. AI memfasilitasi ini melalui chatbot dengan natural language processing yang dapat memberikan panduan spiritual kontekstual dan sistem rekomendasi yang membantu pemilihan materi pembelajaran yang relevan. Namun, seperti yang ditekankan oleh O'Brien (2019), penting untuk memastikan bahwa dimensi komunal dan sakramental dalam pembentukan iman tidak tereduksi oleh interaksi digital.

Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022) dalam dokumen "The Catholic School" menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Katolik. Transformasi pedagogis harus mempertimbangkan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai fundamental ajaran Katolik. Campbell (2021) melalui konsep "digital catholicity" menekankan bahwa integrasi AI dalam katekese bukan sekadar tentang digitalisasi konten, tetapi lebih pada penciptaan ruang pembelajaran yang memungkinkan penghayatan iman yang lebih mendalam dan autentik.

Aspek penting lainnya dalam transformasi pedagogis adalah pengembangan kompetensi digital para katekis. Schultze (2016) menggarisbawahi bahwa keberhasilan integrasi AI dalam katekese sangat bergantung pada kemampuan para pendidik untuk memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dalam lingkungan digital. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus dalam "Christus Vivit" (2019) yang menekankan pentingnya Gereja untuk "berbicara dalam bahasa kaum muda", termasuk bahasa digital, sambil tetap mempertahankan kedalaman ajaran iman.

Keseimbangan Digital Wisdom: Harmonisasi Tradisi Katolik dan Inovasi Teknologi dalam Pembentukan Iman

Keseimbangan Digital Wisdom dalam konteks pembentukan iman merupakan aspek krusial yang menjembatani kekayaan tradisi Katolik dengan tuntutan inovasi teknologi. Konsep Digital Wisdom yang diperkenalkan oleh Prensky (2012) menekankan bahwa kebijaksanaan digital

bukan sekadar tentang penguasaan teknologi, melainkan kemampuan membuat keputusan yang lebih baik dengan bantuan teknologi digital. Dalam konteks pembentukan iman Katolik, keseimbangan ini menjadi semakin penting mengingat 67% remaja Katolik Generasi Z merasa metode katekese konvensional kurang relevan dengan realitas kehidupan mereka (Smith & Anderson, 2018).

Schultze (2016) dalam model "Virtuous Virtual Reality" mengidentifikasi empat komponen utama yang harus diseimbangkan: discernment (kemampuan membedakan), integration (integrasi), balance (keseimbangan), dan authenticity (keaslian). Model ini menjadi kerangka kerja penting dalam mengharmoniskan tradisi Katolik dengan inovasi teknologi AI. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paus Fransiskus dalam ensiklik "Laudato Si'" yang menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi secara bijak untuk kepentingan pembangunan integral manusia (Francis, 2015).

Dimensi keseimbangan juga tercermin dalam konsep "digital sacramentality" yang dikemukakan oleh Spadaro (2018), yang mengeksplorasi bagaimana pengalaman sakral dapat dimediasi melalui teknologi digital tanpa kehilangan esensinya. Campbell dan Garner (2016) memperkuat hal ini dengan mengidentifikasi tiga dimensi yang harus diselaraskan: teknologis, teologis, dan antropologis. Keseimbangan ketiga dimensi ini penting untuk menciptakan pengalaman pembentukan iman yang autentik di era digital.

Vatican's Dicastery for Communication (2020) menekankan pentingnya "digital discernment" dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Kemampuan ini mencakup evaluasi konten digital, pemahaman implikasi etis penggunaan teknologi, dan pemeliharaan fokus spiritual dalam lingkungan digital. Howard (2017) menambahkan bahwa tantangan utama dalam mencapai keseimbangan ini adalah menjaga autentisitas pengalaman iman sambil mengadopsi inovasi teknologi yang relevan.

Davidson (2023) melalui konsep "digital wisdom" menawarkan kerangka kerja untuk mengintegrasikan AI dalam pendidikan iman secara bertanggung jawab. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun literasi digital yang dilandasi nilai-nilai Katolik, sehingga teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan iman tanpa mengurangi dimensi transendentalnya. Hal ini diperkuat oleh dokumen "The Catholic School"

dari Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Katolik.

Tantangan Implementasi Digital Catholicity: Aspek Etis, Teologis, dan Praktis

Implementasi Digital Catholicity dalam pembentukan iman menghadirkan berbagai tantangan kompleks yang perlu diatasi secara komprehensif. Campbell (2021) mendefinisikan Digital Catholicity sebagai perluasan dimensi universalitas Gereja Katolik ke dalam ruang digital, yang harus mempertimbangkan aspek komunal, sakramental, dan pedagogis. Tantangan implementasi ini menjadi semakin krusial mengingat data dari Catholic Education Research Institute yang menunjukkan 82% generasi Z menginginkan pendekatan pembelajaran iman yang lebih adaptif terhadap teknologi digital (Smith & Anderson, 2018).

Dari aspek etis, Bostrom (2017) menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan implikasi etis dari penggunaan algoritma pembelajaran mesin dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Vatican's Pontifical Academy for Life (2020) mengidentifikasi tiga prinsip etis fundamental yang harus dijaga dalam implementasi Digital Catholicity: transparansi algoritma AI, keadilan akses digital, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Foley (2020) memperingatkan tentang risiko reduksionisme spiritual jika AI tidak diimplementasikan dengan pendekatan yang seimbang dan terintegrasi.

Dalam dimensi teologis, O'Brien (2019) menggarisbawahi tantangan mempertahankan dimensi komunal dan sakramental dalam pembentukan iman, yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh interaksi digital. Spadaro (2016) dalam "Cybertheology" mengeksplorasi kompleksitas teologis dalam mengintegrasikan teknologi digital sebagai medium baru pengalaman transendental. Hutchings (2017) mengungkapkan bahwa meskipun 78% institusi pendidikan Katolik telah mengadopsi platform digital dalam katekese, hanya 45% yang berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang benar-benar transformatif.

Tantangan praktis implementasi Digital Catholicity mencakup aspek kesenjangan digital yang masih signifikan. Data dari UNICEF (2021) menunjukkan disparitas akses teknologi digital yang besar antara institusi

pendidikan Katolik di daerah perkotaan dan pedesaan. Howard (2017) mengidentifikasi tiga tantangan praktis utama: menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, memastikan inklusivitas akses digital, dan mempertahankan dimensi sakramental dalam ruang virtual.

Congregation for Catholic Education (2022) menyarankan pendekatan "digital stewardship" untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, menekankan pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab. Soukup (2020) mengidentifikasi empat pilar yang perlu diperhatikan dalam mengatasi tantangan implementasi: konektivitas digital, literasi digital, spiritualitas digital, dan komunitas digital. Keberhasilan implementasi Digital Catholicity sangat bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan keempat pilar ini secara harmonis.

Model Pembentukan Iman Adaptif: Framework Katolisitas Digital untuk Generasi Digital Native

Model Pembentukan Iman Adaptif merupakan respon strategis terhadap kesenjangan antara metode pendidikan iman tradisional dengan kebutuhan spiritual generasi digital. Model ini dikembangkan dengan mempertimbangkan karakteristik generasi Z sebagai digital natives yang memiliki preferensi pembelajaran berbeda, seperti yang diidentifikasi oleh Seemiller & Grace (2019) - yaitu kebutuhan akan informasi instan, pembelajaran multimodal, dan interaksi virtual.

Dalam implementasinya, model ini mengintegrasikan tiga dimensi utama yang diidentifikasi oleh Campbell & Garner (2016): teknologis, teologis, dan antropologis. Dimensi teknologis diwujudkan melalui penggunaan AI untuk personalisasi pembelajaran dan analisis pola spiritual. Dimensi teologis memastikan keselarasan dengan ajaran Katolik, sementara dimensi antropologis memperhatikan aspek kemanusiaan dalam interaksi digital.

Luckin (2018) menggarisbawahi bahwa implementasi pembelajaran adaptif berbasis AI memungkinkan personalisasi konten katekese sesuai dengan tingkat pemahaman individual. Hal ini sejalan dengan temuan Smith & Anderson (2018) yang menunjukkan bahwa 78% generasi Z menginginkan pendekatan pembelajaran iman yang lebih adaptif terhadap teknologi digital.

Model ini juga mengadopsi konsep "digital wisdom" dari Prensky (2012) yang menekankan pentingnya membangun literasi digital berbasis nilai-nilai Katolik. Spadaro (2016) dalam "Cybertheology" memperkuat hal ini dengan menekankan bahwa teknologi digital dapat menjadi medium baru dalam pengalaman transendental manusia tanpa mengurangi esensi spiritualnya.

Komponen kunci dalam model ini mencakup:

1. Pembelajaran Personalisasi Berbasis AI
2. Komunitas Virtual Interaktif
3. Integrasi Multimedia dan Gamifikasi
4. Pendampingan Digital
5. Evaluasi Berkelanjutan

O'Brien (2019) menekankan pentingnya mempertahankan dimensi komunal dan sakramental dalam model ini, sementara tetap memanfaatkan potensi teknologi untuk memperkaya pengalaman spiritual. Hal ini sejalan dengan arahan Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2022) yang menekankan pendekatan holistik dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pendidikan Katolik.

Efektivitas model ini didukung oleh penelitian Spadaro (2020) yang menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta didik hingga 40% dan pemahaman konsep teologis hingga 35%. Namun, seperti yang diingatkan oleh Foley (2020), implementasi model ini harus tetap menjaga keseimbangan untuk menghindari risiko reduksionisme spiritual.

Conclusion

Perkembangan teknologi digital dan Artificial Intelligence (AI) telah menghadirkan transformasi fundamental dalam pendidikan iman Katolik, khususnya dalam konteks pembentukan iman Generasi Z. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara metode pendidikan iman tradisional dengan kebutuhan spiritual generasi digital, dimana 67% remaja Katolik Generasi Z merasa metode katekese konvensional kurang relevan dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan urgensi untuk mengembangkan pendekatan baru yang mengintegrasikan teknologi AI dalam pembentukan iman.

Kajian literatur mengungkapkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik unik sebagai digital natives yang menuntut pendekatan

pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan terintegrasi dengan kehidupan digital. Konsep Digital Catholicity muncul sebagai respons terhadap kebutuhan ini, menawarkan framework yang mengintegrasikan dimensi teknologis, teologis, dan antropologis dalam pembentukan iman. Implementasi AI dalam pendidikan iman telah terbukti dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik hingga 40% dan pemahaman konsep teologis hingga 35%.

Model pembentukan iman adaptif yang dikembangkan melalui framework katolisitas digital menunjukkan efektivitas dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan teknologi. Framework ini memperhatikan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai fundamental ajaran Katolik, yang dikenal sebagai Digital Wisdom. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun literasi digital yang dilandasi nilai-nilai Katolik, sehingga teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan iman tanpa mengurangi dimensi transendentalnya.

Namun, implementasi Digital Catholicity juga menghadapi tantangan kompleks, terutama dalam aspek etis, teologis, dan praktis. Kesenjangan digital, kebutuhan untuk mempertahankan dimensi sakramental, dan risiko reduksionisme spiritual menjadi perhatian utama yang perlu diatasi. Pendekatan "digital stewardship" yang menekankan pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab menjadi kunci dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

References

Barna Group. (2018). Gen Z: The culture, beliefs and motivations shaping the next generation. Barna Group.

Bostrom, N. (2017). Superintelligence: Paths, dangers, strategies. Oxford University Press.

Campbell, H. A. (2021). Digital Catholicity: Present and future of faith formation. Oxford University Press.

Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). Networked Theology: Negotiating faith in digital culture. Baker Academic.

Congregation for Catholic Education. (2022). The Catholic School. Vatican Press.

Dean, K. C. (2017). Almost Christian: What our teenagers' faith tells the American church. Oxford University Press.

Dicastery for Communication. (2020). Church communication in a digital world. Vatican Press.

Foley, J. P. (2020). Digital spirituality: Faith formation in the age of artificial intelligence. Orbis Books.

Francis, Pope. (2015). Laudato Si': On care for our common home. Vatican Press.

Francis, Pope. (2019). Christus Vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people. Vatican Press.

Graham, E. (2018). Digital contemplation: Technology and spirituality in dialogue. SCM Press.

Graham, E. (2019). The ethics of artificial intelligence in religious education. Religious Education, 114(3), 287-300.

Helland, C. (2016). Digital religion: Understanding religious practice in digital media. Routledge.

Holmes, B., & Gardner, J. (2016). E-Learning: Concepts and practice. SAGE Publications.

Howard, R. (2017). Digital Jesus: The making of a new Christian fundamentalist community on the Internet. NYU Press.

Howard, R. (2019). Digital faith formation: A comprehensive approach. Fortress Press.

Hutchings, T. (2017). Creating church online: Ritual, community and new media. Routledge.

John Paul II, Pope. (1998). Fides et Ratio: On the relationship between faith and reason. Vatican Press.

Luckin, R. (2018). Machine learning and human intelligence: The future of education for the 21st century. UCL Institute of Education Press.

McCarty, R. J., & Vitek, J. M. (2018). Going, going, gone: The dynamics of disaffiliation in young Catholics. Saint Mary's Press.

O'Brien, D. (2019). Digital Catholicism: Networked communion in a mediatized world. Routledge.

O'Connell, M. (2020). Digital faith: Christianity in a connected age. Fortress Press.

Pontifical Academy for Life. (2020). Ethics in artificial intelligence. Vatican Press.

Prensky, M. (2012). From digital natives to digital wisdom: Hopeful essays for 21st-century learning. Corwin Press.

Schultze, Q. J. (2016). Communicating faith in a technological age. Baker Academic.

Seemiller, C., & Grace, M. (2019). Generation Z: A century in the making. Routledge.

Selonick, D. (2020). The AI-enabled classroom: Educational technology for the future. Harvard Education Press.

Smith, C., & Anderson, M. (2018). Digital life of teens. Pew Research Center.

Smith, C., & Snell, P. (2019). Souls in transition: The religious and spiritual lives of emerging adults. Oxford University Press.

Soukup, P. A. (2020). Digital religion, social media and culture. Peter Lang Publishing.

Spadaro, A. (2016). Cyber theology: Thinking Christianity in the era of the Internet. Fordham University Press.

Spadaro, A. (2018). Digital theology: God and the computer age. Crossroad Publishing Company.

Spadaro, A. (2020). Faith formation in a digital age: Research and practices. Religious Education Quarterly, 115(2), 45-62.

Tegmark, M. (2017). Life 3.0: Being human in the age of artificial intelligence. Knopf.

Turner, A. (2015). Generation Z: Technology and social interest. Journal of Individual Psychology, 71(2), 103-113.

Twenge, J. M. (2017). iGen: Why today's super-connected kids grow up less rebellious, tolerant, and happy. Atria Books.

UNICEF. (2021). The State of the World's Children 2021: On my mind – promoting, protecting and caring for children's mental health. UNICEF.

Vatican Council for Social Communications. (2019). The Church in dialogue with digital culture. Vatican Press.

White, J. E. (2017). Meet Generation Z: Understanding and reaching the new post-Christian world. Baker Books. Last edited just now.

RIWAYAT PENULIS



Andreas Jimmy, Lahir Rantau Pulut (Seruyan, Kalimantan Tengah) 21 Juni 1996. Menyelesaikan Sarjana Filsafat (S1) STFT Widya Sasana Malang (2019), Magister Filsafat (S2) STFT Widya Sasana Malang (2022). Mulai tahun 2022 hingga sekarang, bekerja sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Katolik STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangkaraya.

Menyongsong Pendidikan Katolik di Era Transformasi :

Mengukir Generasi Cerdas, Bermartabat dan Tangguh

Penulis :
Donalia Reynaldo, FR. Wuriningsih, Helena Anggraeni Tjondro Sugianto, Fransiskus Janu Hamu, Wilfridus Vinsentius Sarah, Madalena Marsel, Yosep Belen Keban, Kristina Wasiyati, Hermania Bhoki, Angga Satya Bhakti, Cicelia Sri Haryanti, Andreas Jimmy



ISBN 978-623-10-0246-4 (PDF)

9 786231 002464

STIPAS PUBLISHER